

**PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK  
OLEH ORANGTUA KATOLIK PADA MASA PANDEMI COVID-19  
DI WILAYAH NGLINGGI PAROKI ROH KUDUS KEBONARUM**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**TUNAS WIJAYANTI**

**183006**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN TEOLOGI  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN AGAMA  
KATOLIK WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2023**

**PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN ANAK  
OLEH ORANGTUA KATOLIK PADA MASA PANDEMI COVID-19  
DI WILAYAH NGLINGGI PAROKI ROH KUDUS KEBONARUM  
SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun  
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**TUNAS WIJAYANTI**

**183006**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN TEOLOGI  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN AGAMA  
KATOLIK WIDYA YUWANA  
MADIUN 2023**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti

NPM : 183006

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata 1 (S1)

Judul Skripsi : Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Nglinggi Paroki Roh Kudus Kebonarum

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun... 10 Mei 2023 .....

Yang Menyatakan



**Tunas Wijayanti**

183006

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Katolik

Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Nglinggi

Paroki Roh Kudus Kebonarum”

yang ditulis oleh Tunas Wijayanti telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada tanggal . 14-01-2023

Oleh

Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd., M. Min

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB  
PENDIDIKAN IMAN ANAK OLEH ORANGTUA  
KATOLIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI  
WILAYAH NGLINGGI PAROKI ROH KUDUS  
KEBONARUM**

Oleh : TUNAS WIJAYANTI

NPM : 183006

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagai persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : *Semester Genap 2022/2023*

Dengan Nilai



Madiun, *11 Mei 2023*

Ketua Penguji : Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

A blue handwritten signature of Agustinus Supriyadi.

Anggota Penguji : Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd., M.Min

A blue handwritten signature of Albert I Ketut Deni Wijaya.



Dr. Drs. Olarongan Wilhelmus, M.Sc.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Paroki Roh Kudus Kebonarum” Saya persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus yang setiap saat selalu memberkati dalam setiap perjuangan hingga saat ini.
2. Kedua orangtua, bapak Yosafat Tuginin dan ibu M.M Siti Rofingah yang rela berpisah demi kesuksesan anaknya dan menjadi sumber semangat. Juga Ibu Theresia Harjo Diryo saya persembahkan sebagai kado di surga
3. Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd., M. Min yang telah membimbing, memberi motivasi, membantu dan memberi contoh kerja keras dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai wadah yang telah memberikan banyak pengajaran dan pembelajaran.

**HALAMAN MOTTO**

**Ora Et Labora “Berdoa dan Bekerja”**

(Santo Benediktus)

**“Bagaimana mungkin kamu merasa kalah, padahal kamu tidak berjuang?”**

-KG

**TERIMAKASIH TUHAN, ENKAU MASIH BERI KESEMPATAN SAYA  
UNTUK BERBUAT SESUATU YANG BERMANFAAT KEPADA  
SIAPAPUN.**

-Djaduk Ferianto-

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus atas rahmat dan karunia-Nya yang selalu ada sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Nglingsi Paroki Roh Kudus Kebonarum” dengan baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan setiap orang yang membacanya. Penulis juga sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan dan berkat dari Tuhan Yesus serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menerima, mendidik dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dan bergabung menjadi bagian dari keluarga besar almamater.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Albert I Ketut Deni Wijaya S.Pd., M.Min selaku dosen pembimbing yang senantiasa mendukung dan membantu penulis dengan sabar dalam proses penulisan skripsi ini dari awal hingga selesai.
4. Agustinus Supriyadi M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini menjadi semakin baik.
5. Kepada Romo, para Katekis dan umat Lingkungan Theresia, Andreas Mlaran serta Thomas Pokoh Paroki Roh Kudus Kebonarum yang ikut serta



memberikan bantuan dan dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

6. Kepada ibu saya tercinta M.M. Siti Rofingah yang selama ini telah menjadi tiang utama semangat saya dan berkorban agar saya dapat menjalani perkuliahan dan kepada ayah saya Yosafat Tugimin yang selama ini menemani disetiap langkah perjuangan saya, terimakasih kakak-adik dan saudara sekalian atas doa, kasih, dukungan, perhatian, dan semua hal yang telah diberikan mulai awal hingga detik ini.
7. Petrus Nugraha sebagai pendamping didalam setiap proses dan perjuangan saya terimakasih telah menjadi penguat dan pendengar keluh kesah saya dengan setia.
8. Para sahabat satu tongkrongan yang sering menjadi penyemangat dan penghilang stress penulid (Tebe yang mau berbagai ilmu, sintha teman menggila, dan grup V3, grup hakhok), serta teman-teman angkatan Santo Fransiskus Asisi tahun 2018 yang menemani dan menempuh perkuliahan hingga terselesaikannya proses skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.

Akhir kata peneliti mendoakan semoga semua orang yang telah memberi bantuan dan dukungan agar memperoleh berkat dari Tuhan Yesus.

Madiun, 29 Maret 2023  
Penulis

Tunas Wijayanti

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Metodologi Penelitian .....	5
1.5 Batasan Istilah .....	6
1.6 Metode Penelitian.....	8

1.7	Sistematika Penulisan .....	9
1.8	Objek Penelitian .....	11
1.9	Subjek Penelitian.....	11
 <b>BAB II TINJAUAN TEORI.....</b>		<b>12</b>
2.1	Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik.....	12
2.1.1	Pendidikan Iman Anak .....	12
2.1.2	Orang Tua Penanggung Jawab Utama Pendidikan Iman Anak .....	24
2.2	Pandemi covid-19.....	31
2.2.1	Virus Covid 19 .....	31
2.2.2	Penularan dan Pencegahan .....	32
2.2.3	Dampak Covid Bagi Gereja .....	36
2.3	Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik di masa pandemi covid-19 .....	38
2.3.1	Metode Pelaksanaan Pendidikan Iman Katolik Anak Selama Pandemi.....	39
2.4	Pendidikan Iman Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Paroki Roh Kudus Kebonarum.....	43
2.4.1	Profil Paroki Roh Kudus Kebonarum .....	43
2.4.2	Karya Pendidikan Iman Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Paroki Kebonarum .....	49

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
3.1 Metode Penelitian.....	52
3.2 Alasan Menggunakan Metode Kualitatif .....	53
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
3.3.1 Tempat Penelitian.....	54
3.3.2 Waktu Penelitian .....	54
3.4 Data, Sumber Data dan Informan.....	55
3.4.1 Teknik Memilih Informan Penelitian.....	56
3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	57
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5.2 Prosedur Pengumpulan Data .....	59
3.6 Instrumen Penelitian.....	60
3.6.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	61
3.6.2 Revisi Instrumen .....	62
3.7 Teknik Analisis Data.....	63
3.7.1 Mengorganisasikan dan Menyajikan Data yang akan Dianalisis.....	64
3.7.2 Membaca dan Melihat Seluruh Data.....	65
3.7.3 Membuat Koding Data.....	65
<b>BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETSI DATA.....</b>	<b>69</b>
4.1 Data Demografi Informan .....	69

4.2	Presentasi dan Data Analisis Penelitian .....	73
4.2.1	Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak.....	74
4.2.2	Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19 .....	91
4.2.3	Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19 .....	104
4.3	Ringkasan Hasil Penelitian .....	123
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>126</b>
5.1	Kesimpulan .....	126
5.1.1	Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak.....	126
5.1.2	Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19 .....	127
5.1.3	Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19 .....	128
5.2	Usul dan Saran .....	129
5.2.1	Bagi Orang Tua Kristiani .....	129
5.2.2	Bagi Gereja.....	129
5.2.3	Bagi Para Petugas Pastoral.....	130
5.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
<b>LAMPIRAN.....</b>		

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Kisi-kisi Informan .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 2. Instrumen Penelitian .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 3. Data Demografi Informan .....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4 Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak .....</b>	<b>74</b>
<b>Tabel 5 Dasar Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak .....</b>	<b>80</b>
<b>Tabel 6 Tujuan Orang Tua Memberikan Pendidikan Iman Anak .....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 7 Usaha Orang Tua Dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Mendidik Iman Anak .....</b>	<b>87</b>
<b>Tabel 8 Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pandemi Covid-19 .....</b>	<b>91</b>
<b>Tabel 9 Gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi.....</b>	<b>95</b>
<b>Tabel 10 Tantangan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19 .....</b>	<b>99</b>
<b>Tabel 11 Pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19.....</b>	<b>104</b>
<b>Tabel 12 Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19.....</b>	<b>110</b>
<b>Tabel 13 Upaya Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19.....</b>	<b>114</b>
<b>Tabel 14 Saran Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19.....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR SINGKATAN

1Ptr	: 1 Petrus
5M	: Mencuci Tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, dan Mengurangi Mobilitas
APP	: Aksi Puasa Pembangunan
Art	: artikel
Bdk	: bandingkan
BIAK	: Bina Iman Anak Katolik
CDC	: <i>The Center for Disease Control and Prevention</i>
COVID-19	: <i>Corona Virus Disease 2019</i>
DinKes	: Dinas Kesehatan
DNA	: <i>Deoxyribo Nucleic Acid</i>
Ef	: Efesus
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
GRK	: Gereja Roh Kudus
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Kan	: Kanon
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemenkes RI	: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik

LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Lih	: lihat
Luk	: Lukas
MENKES	: Menteri Kesehatan
NIID	: <i>National Institute of infectious Diseases</i>
OMK	: Orang Muda Katolik
PCR	: <i>Real Time Polymerase Chain Reaction</i>
PIA	: Pembinaan Iman Anak
PIA	: Pembinaan Iman Anak
PIR	: Pembinaan Iman Remaja
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
RNA	: <i>Ribonucleic Acid</i>
SARS	: <i>Severe Acute Respiratory Syndrome</i>
SARS-COV 2	: <i>Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2</i>
SC	: <i>Sacrosantum Consillium</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
TOP	: Tahun Orientasi Pastoral
WFH	: <i>Work From Home</i>
WHO	: <i>World Health Organizazion</i>
Yak	: Yakobus
Yoh	: Yohanes



## ABSTRAK

Tunas Wijayanti, “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Nglingsi Paroki Roh Kudus Kebonarum”

Pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab utama dan pertama oleh para orang tua dalam keluarga Katolik. Namun pada masa Pandemi Covid-19 ini tentunya berpengaruh bagi perkembangan iman anak, karena terhentinya kegiatan pembinaan iman anak (PIA), dan kegiatan menggereja. Hal ini menjadi perhatian dan tantangan bagi para orang tua yang bertanggung jawab untuk membina iman anaknya. Berangkat dari permasalahan tersebut, muncul rasa penasaran mengenai pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik pada masa pandemi Covid-19. Dengan ini penelitian dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik pada masa pandemi Covid-19.

Teknik analisis data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur yang dilaksanakan di Wilayah Nglingsi Paroki Roh Kudus Kebonarum. Informan pada penelitian ini berjumlah sepuluh (10) orang tua Katolik yang memiliki anak di usia 6-12 tahun, informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dimana menentukan sumber data sementara sesuai kriteria melalui perantara Romo Paroki dan Pembina PIA Wilayah Nglingsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini dapat dilakukan dengan mengajarkan doa harian, mengikuti Ekaristi secara online, dan tentunya dengan pendidikan/pengajaran iman. Namun dalam melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 tersebut didapat berbagai tantangan bagi para orang tua yakni harus terus mengingatkan yang pastinya memakan kesabaran dan tantangan ketika anak kebanyakan bermain handphone. Dengan hal tersebut, terdapat berbagai upaya yang dilakukan orang tua seperti mengajarkan doa harian, mengikuti Ekaristi secara online, dan tentunya dengan pendidikan/ pengajaran iman. Dalam situasi pandemic ini orang tua juga turut mengusahakan pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi, dengan mengikuti misa secara *online* bersama dan juga mengarahkan kegiatan pembinaan iman secara *online*.

**Kata kunci:** pendidikan iman anak, orang tua Katolik, pandemi.

## ABSTRACT

*Tunas Wijayanti, "Implementation of Responsibility for Child Faith Education by Catholic Parents During the Covid-19 Pandemic in the Nglinggi Region of the Holy Spirit Parish of Kebonarum"*

*Children's faith education is the main and first responsibility of parents in Catholic families. However, during the Covid-19 Pandemic, it certainly affected the development of children's faith, because the children's faith development activities (PIA) and church activities stopped. This is a concern and a challenge for parents who are responsible for fostering their child's faith. Departing from these problems, a sense of curiosity arose regarding the implementation of the responsibility of faith education for children by Catholic parents during the Covid-19 pandemic. With this the research was carried out aiming to find out the implementation of the responsibility for children's faith education by Catholic parents during the Covid-19 pandemic.*

*Technique analysis research data using a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using a structured interview technique which was carried out in the Nglinggi Region of the Holy Spirit Parish, Kebonarum. The informants in this study were ten (10) Catholic parents who had children aged 6-12 years, the informants were selected using the purposive sampling, which determines temporary data sources that meet the criteria through intermediaries for parish priests and PIA Supervisors for the Nglinggi Region.*

*The research results show that implementation Faith education for children during the Covid-19 pandemic can be done by teaching daily prayers, attending the Eucharist online, and of course with faith education/teaching. But deepcarry out faith education for children during the covid-19 pandemic got various challenges for parents, namely having to keep reminding them, which certainly takes patience and challenges when children mostly play with cellphones. With this in mind, there are various efforts made by parents such as teaching daily prayers, attending the Eucharist online, and of course with faith education/teaching. In this pandemic situation, parents are also working on implementing faith education for their children that is relevant to the pandemic situation, by attending mass regularly online together and also directed faith building activities online.*

**Keywords:** *children's faith education, Catholic parents, pandemic.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada akhir tahun 2019 seluruh negara di dunia mengalami tragedi yang menyebabkan semua orang resah karena adanya virus corona (covid-19). Kejadian ini pertama kali ditemukan di Tiongkok, Wuhan (Yuliana, 2020). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini semakin meningkat dengan pesat, dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus terinfeksi virus corona (Susilo et al., 2020). Di tanggal 30 Januari WHO menyatakan COVID-19 sebagai ancaman dan menetapkan darurat kesehatan bagi masyarakat internasional (Dong et al., 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan bersin/batuk. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 adalah gangguan pernapasan akut, disertai demam tinggi, batuk, kesulitan untuk mencium aroma dan penurunan fungsi indra perasa. Dengan masa inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari. Orang yang paling berisiko tertular adalah orang yang berkontak erat dengan pasien COVID-19, termasuk mereka yang merawat pasien COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Dengan adanya darurat kesehatan akibat tersebarnya virus COVID-19, pada tanggal 27 Januari 2020, Indonesia resmi memulai pembatasan perjalanan dari provinsi Hubei, yang menjadi pusat global dari COVID-19, di saat yang sama dilakukan evakuasi 238 orang dari Wuhan ke Indonesia. Pada 2 Maret 2020,

Presiden Joko Widodo melaporkan untuk pertama kalinya ditemukan dua kasus terinfeksi COVID-19 di Indonesia (Djalante et al., 2020).

Selain pembatasan perjalanan, Pemerintah Indonesia juga menerapkan langkah *social distancing* bagi masyarakat serta memberikan edukasi prinsip protokol kesehatan, yaitu gunakan masker, cuci tangan/ hand sanitizer, jaga jarak/hindari kerumunan, meningkatkan daya tahan tubuh, konsumsi gizi seimbang, dan memperhatikan kondisi yang rentan serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sedangkan Kebijakan yang baru-baru ini yang dilakukan pemerintah yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). PSBB tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan *coronavirus disease* (Covid-19). Beberapa hal yang dibatasi selama PSBB, diantaranya aktivitas sekolah dan tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan di fasilitas umum, kegiatan sosial dan budaya, serta operasional transportasi umum (Kemenkes RI, 2020).

Seperti yang tersirat pada pembahasan tersebut, Pemerintah Indonesia melakukan pembatasan kegiatan agama, hal ini tentunya berpengaruh besar dalam kehidupan Gereja dan perkembangan iman umat Katolik. Apalagi kegiatan keagamaan tidak bisa terlaksana seperti biasanya. Dengan demikian para Uskup juga menghimbau umat Katolik untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang. Hal itu dilakukan untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 yang tengah mengancam masyarakat. Selain itu, umat juga diajak untuk meningkatkan solidaritas, kepedulian dan tanggung jawab sosial di tengah pandemi corona ini. "Secara khusus saya memohon bantuan kepada

para Romo untuk mengajak umat beriman memaknai peristiwa ini dalam terang iman dan harapan," kata Uskup Agung Semarang, Mgr Robertus Rubiyatmoko (Surat Gembala Keuskupan Agung Semarang Nomor 0332/A/X/20-13 pada tahun 2020).

Maka berdasarkan pernyataan tersebut Mgr. Robertus Rubiyatmoko juga meminta kepada para Romo dan seluruh umat Katolik Keuskupan Agung Semarang untuk meniadakan kegiatan ibadah gereja, hal ini dilakukan sebagai cara memutus rantai penularan wabah corona di Indonesia. Dan sebagai gantinya, kegiatan ibadah misa mingguan akan disiarkan secara online. Karena dasar perkembangan iman adalah keluarga, terutama orang tua sebagai penyalur kehidupan kepada anak-anak yang pertama dan utama (GE, art. 3), maka pembatasan kegiatan keagamaan Gereja juga berdampak kepada orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan iman anak mereka di tengah pandemi covid-19 ini. Pendidikan iman juga menjadi tugas tanggung jawab orang tua, dan pandemi ini adalah ajang keluarga terutama orang tua untuk secara lebih dekat menebarkan pendalaman iman kepada anak-anaknya.

Pendidikan iman anak merupakan tanggung jawab utama orang tua dalam keluarga Katolik. Dengan demikian di dalam keluarga harus saling memberi perhatian dan cinta, orang tua bertanggung jawab untuk membina iman anaknya, juga harus memperkenalkan anak terhadap berbagai macam keterampilan di dalam keluarga. Maka dibutuhkan tanggung jawab dari orang tua yang benar sesuai dengan kemampuan anak, sehingga membawa perkembangan iman, apalagi di tengah wabah Covid-19 ini.

Pendidikan iman anak menjadi sangat penting dalam keluarga, dan karena keprihatinan ini, penulis mempunyai keinginan untuk membantu orang tua agar menyadari kembali tugas dan tanggung jawab mereka sebagai Pembina iman anak. Dengan demikian penulis berharap para orang tua agar dapat menyadari dan mampu menghayati peran tanggung jawab mereka yang utama dan terutama dalam mendidik iman anak (FC, art.36) khususnya dalam mendidik iman anak dalam keluarga Kristiani (FC, art. 39). Pendidikan iman disini berarti penekanannya terletak pada memprioritaskan upaya dalam menumbuhkan sikap hidup beriman dan menciptakan suasana hidup beriman Katolik, melalui kegiatan-kegiatan misalnya; doa keluarga, membaca dan merenungkan Kitab Suci bersama. Disamping itu keluarga merupakan tempat yang paling efektif untuk menabur, menumbuhkan dan menghayati serta mendukung perkembangan iman anak, karena orang tua bertindak selaku pendidik pertama dan utama. Pendidikan iman pada dasarnya adalah memenuhi diri dalam kebenaran dan kasih melalui proses saling memberi.

Selanjutnya yang dimaksud anak yaitu status anak sebelum membentuk keluarga sendiri. Maka Pendidikan iman anak disini, dilaksanakan pada usia dua belas tahun pertama (6-12 th). Menurut para ahli Pendidikan, di usia enam tahun pertama anak adalah waktu pembentukan awal (*formative years*). Pada masa ini orang tua, teman sebaya, dan guru menjadi pengaruh utama pada anak. Anak juga lebih terbuka terhadap berbagai informasi maupun pengaruh yang akan menjadi bahan dasar nilai dalam proses pembentukan mental dan perilakunya (Sidjabat, 2008: 1-3).

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik?
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19?
3. Bagaimana pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik di masa pandemi covid-19?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tentang tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik
2. Mendeskripsikan tentang pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19
3. Menguraikan pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik di masa pandemi covid-19

## **1.4 Metodologi Penelitian**

1. Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana

Karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana dalam mempersiapkan para petugas pastoral yang mampu membantu menemukan solusi dari berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam Pendidikan iman anak, terutama di masa Pandemi Covid-19 ini.

2. Bagi Orang tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua mengetahui deskriptif tentang: kualifikasi pribadi anak, pengajaran iman dari orang tua, dan

memotivasi orang tua agar lebih bertanggung jawab dalam mendidik maupun mengembangkan iman anak mereka.

### 3. Bagi Paroki Roh Kudus Kebonarum

Penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada paroki berupa informasi, supaya semakin memperhatikan para orang tua dalam proses Pendidikan iman anak-anak, terutama di masa Pandemi Covid-19.

### 4. Bagi Petugas Pastoral

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada tenaga pastoral untuk mendalami dan mengusahakan berbagai bentuk pembinaan bagi orang tua dalam rangka Pendidikan iman anak, terutama di situasi Pandemi Covid-19 ini.

## 1.5 Batasan Istilah

Definisi istilah berguna untuk memberikan penjelasan secara ilmiah, terutama kaitannya dengan kata-kata yang bersifat ambigu, supaya menjadi lebih jelas, maka penulis memberikan beberapa Batasan istilah yang dipakai dalam tulisan ini:

1. Orang Tua Katolik: terdiri dari ayah dan ibu, yang memiliki sebuah ikatan perkawinan sah, yang tumbuh dari Sakramen, tempat kelahiran sebuah keluarga Katolik. Orangtua memiliki peran mewariskan iman dan bertanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan dalam hidupnya. Orangtua merupakan bagian keluarga inti, sebagai penyalur kehidupan kepada anak-anak yang pertama dan utama, maka orangtua terikat kewajiban untuk mendidik anak mereka dengan kasih. (*bdk.* GE, Art. 3)



Orangtua yang dimaksud dalam skripsi ini adalah orangtua yang memiliki anak usia dua belas tahun pertama (6-12 th), beragama Katolik sebagai ayah dan ibu kandung.

2. Tanggung jawab orangtua: Orangtua memperhatikan tumbuh kembang anak. Selain belajar mengontrol emosi, orangtua juga harus memperkenalkan anak terhadap berbagai macam keterampilan di dalam keluarga. Orangtua bertanggung jawab untuk membina kerohanian anak-anaknya. Orangtua mengajari, mendidik, melatih anak dengan ajaran dan nasihat Tuhan, sebagaimana dapat dipelajari dari Kitab Suci. (Sidjabat, 2008: 135-141).
3. Pendidikan Iman anak: ini berarti usaha dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil dan berdaya guna baik, dalam mendewasakan iman dan mengantar anak pada kebenaran terlebih dalam Pendidikan imannya (*bdk. LG, 2*). Pendidikan disini tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia saja, melainkan juga untuk menyadari kurnia iman yang telah diterima, supaya bertumbuh dalam Roh dan Iman (*lih. 1Ptr 3: 15*).
4. Pengaruh Pandemi Covid-19: Awal tahun 2020 ditandai dengan satu peristiwa yang mengejutkan seluruh dunia. Virus Corona baru yang merebak di Wuhan, China sejak akhir 2019, secara masif mulai menyebar ke berbagai negara di seluruh penjuru dunia, menjadi sebuah pandemi yang disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Umat manusia di seluruh dunia dihadapkan pada satu kondisi yang mengejutkan dan meluhlantakkan berbagai sendi kehidupan. Bukan hanya kekuatiran akan penderitaan fisik yang diakibatkan oleh COVID-19, namun juga seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial,

hingga religiusitas dan spiritualitas manusia menjadi terganggu. Masalah penderitaan dapat diumpamakan seperti "*tumit Achilles*" bagi iman Kristen atau dengan kata lain sebagai titik lemah dari iman Kristen. Terjadinya pandemi virus covid-19 menyebabkan peran keluarga dalam pendidikan anak menjadi semakin strategis (Alinurdin D, 2020).

### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif. Sebagaimana yang dikemukakan Saryono tersebut, penelitian ini hendak menganalisis keunikan dari pengaruh sosial dalam hal pelaksanaan tanggung jawab keluarga kepada pembentukan anak melalui proses Pendidikan iman, di situasi pandemi yang terjadi. Karena proses analisis perlu dilakukan secara mendalam, maka menggunakan metode penulisan deskripsi analisis. Teknik pengumpulan data untuk melaksanakan penelitian ini, adalah dengan mewawancarai informan. Metode ini dianggap penulis sebagai cara yang tepat dalam proses karya ilmiah ini, terutama dalam mengkaji persoalan di lapangan secara jelas.

Penulis akan menguraikan tentang: peran orangtua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik, pemahaman tanggung jawab orangtua dalam mendidik iman anak pada masa pandemi Covid-19, dan sejauh mana pelaksanaan

tanggung jawab orangtua di keluarga Katolik dalam mendidik iman anak pada masa pandemi Covid-19.

Secara keseluruhan proses penelitian ini terbagi menjadi 3 langkah yaitu, sebagai berikut: observasi, wawancara dan penulisan laporan (triangulasi). Pada tahap pertama penulis berusaha mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan sesuai tema pembahasan. Informasi yang membantu dalam pembentukan data-data ilmiah untuk menganalisis sesuai dengan kemampuan penulis. Sumber-sumber ilmiah yang digunakan penulis untuk menemukan inspirasi dapat berupa Kitab Suci, dokumen resmi Gereja, kamus Bahasa, ensiklopedia, buku-buku, jurnal, dan artikel serta situs internet.

Tahap kedua, pada tahap ini penulis memilih informan untuk penelitian dan melaksanakan penelitian ke lapangan. Adapun informan yang penulis pilih adalah para keluarga Katolik yang memiliki anak usia 6-12 th di Wilayah Nglinggi Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten.

Tahap ketiga adalah penulisan laporan hasil penelitian, dengan menyusun dan mengolah data-data hasil dari penelitian dalam bab-bab secara sistematis dan jelas (*bdk.* Sugiyono, 2009: 16-17).

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi berjudul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orangtua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Nglinggi Paroki Roh Kudus Kebonarum” ini terbagi dalam lima bab, berikut sistematika penulisannya: Pendahuluan, Tinjauan teori,

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Dari bab 1 ini peneliti menuangkan ketertarikannya terhadap fenomena yang diangkat dalam penelitian menjadi tema dalam hasil karya ilmiah ini.

Bab II penulis menguraikan tinjauan teori mengenai pelaksanaan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak dalam keluarga Katolik di tengah situasi pandemi Covid-19 yang meliputi: tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik, pendidikan iman anak di masa pandemic Covid-19, pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua Katolik di masa pandemi Covid-19, dan pendidikan iman anak pada masa pandemi Covid-19 di Wilayah Nglingsi Paroki Roh Kudus Kebonarum.

Bab III penulis menguraikan metodologi penelitian pelaksanaan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak di Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten yang meliputi: gambaran umum paroki Roh Kudus Kebonarum, data dan sumber data penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV penulis menguraikan hasil analisis data tentang pelaksanaan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak yang memiliki usia 6-12 th, di Wilayah Nglingsi Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten dalam rangka meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab orang tua Katolik sebagai pendidik iman anak di masa pandemi Covid-19 yang meliputi: Data demografi informan, presentasi dan interpretasi data, serta ringkasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan menuliskan saran untuk meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab Pendidikan iman anak oleh orang tua Katolik di masa pandemi Covid-19 di Wilayah Nglingsi Paroki Roh Kudus Kebonarum.

### **1.8 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah Orang tua Katolik yang memiliki Anak usia 6-12 tahun berdomisili di Paroki Roh Kudus Kebonarum.

### **1.9 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini bertempat di Wilayah Nglingsi Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten. Khususnya Lingkungan Theresia dan Andreas Mlaran, serta lingkungan Thomas Pokoh.

## **BAB II TINJAUAN TEORI**

### **2.1 Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik**

#### **2.1.1 Pendidikan Iman Anak**

Menurut Antonius, pendidikan iman anak merupakan suatu proses yang secara terstruktur dan terencana dilakukan oleh para orang tua, dengan maksud supaya anak dapat bertumbuh, berkembang dan memperbaharui sikapnya secara total, untuk lebih terarah kepada Allah. Pendidikan iman anak ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal (sekolah), nonformal (lingkup Gereja) maupun informal (keluarga) yang terarah pada rohani anak (Tse, 2014: 15-18).

Antonius juga menyampaikan, bahwa:

Pendidikan iman anak bertujuan untuk mengenalkan iman Katolik kepada anak dari usia dini. Karena anak akan menyerap pelajaran-pelajaran dari orang terdekat (orang tuanya) dan membuat pelajaran tersebut menjadi sebuah pengalaman sehingga membentuk suatu dasar pola-pola dan tingkah laku kehidupan iman anak yang selanjutnya akan terus berkembang sampai anak dapat “memasuki kepenuhan hidup Kristen”.

Bagiyowinadi (2009) menambahkan, bahwasanya orang tua adalah lembaga utama dalam pendidikan iman yang akan memupuk anak agar mampu memahami arti kehidupan didunia, dan menjadi tahap awal untuk menumbuhkan maupun mengembangkan iman Katolik anak.

Dalam *Familiaris Consortio* artikel 52 dinyatakan, bahwa pendidikan iman anak adalah perwujudan dari kesaksian dan pewartaan injil dari orang tua kepada anaknya:

Keluarga Kristen menjadi persekutuan pewartaan Injil, sejauh menerima berita gembira dan makin matang imannya. Marilah

mendengarkan lagi ungkapan Paus Paulus VI: Keluarga seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan, dan Injil memancarkan sinarnya. Dalam keluarga menyadari misi itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan juga menerima Injil itu dari anak-anak mereka, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam.

Konsili Vatikan II menegaskan, inti dari pendidikan iman Kristiani bukan hanya sekedar membentuk pribadi anak ke arah kedewasaan manusiawi saja, melainkan juga menunjukkan ke jalan hidup yang semakin kuat didalam iman dan mewujudkannya dalam setiap proses pematangan diri yang berdasar pada keutamaan-keutamaan Kristiani. Hal ini berarti orang tua memberikan pendidikan iman bagi anak mereka dengan turut mengusahakan diri, yakni untuk bertumbuh menjadi anak Kristus dan berperan penting sebagai bekal anak, supaya belajar bersujud kepada Allah dalam Roh dan kebenaran (*lih.* Yoh 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi untuk menghayati hidup sebagai manusia baru dalam kekudusan yang sejati (Ef 4:22-24); dengan demikian dapat mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhannya yang sesuai dengan kepenuhan Kristus dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh mistik (*lih.* Ef 4:13) (*bdk.* GE 2).

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Catechesi Tradendae* (1979) menekankan tentang pentingnya pendidikan iman bagi anak-anak. Paus menegaskan bahwa “masa kanak-kanak merupakan masa yang menentukan, karena itu kanak-kanak perlu menerima unsur-unsur pertama katekese dari orang tua dan lingkungan sekitarnya”. Berkaitan dengan unsur itu, adapun Antonius (Tse, 2014: 20-22) mengungkapkan beberapa unsur pendidikan iman anak, diantaranya unsur pengajaran iman, pendidikan liturgi, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan

hidup berkomunitas, dan pendidikan misioner. Berikut uraian dari unsur-unsur tersebut: Pertama, berkaitan dengan penyampaian ajaran iman. Melalui penyampaian ajaran-ajaran iman, anak dibimbing untuk mengenal, menerima, menghayati, dan menghidupi karya keselamatan Allah, serta mendorong anak mengungkapkan rasa syukurnya dengan melibatkan diri dalam liturgi (*bdk. SC 48*); Kedua, Pendidikan moral. Dalam *Gravissimum Educationis* dikatakan bahwa anak-anak perlu dibina untuk menghargai nilai-nilai baik moralitas, dan menghayati kasih Allah dalam dirinya. Berkaitan dengan pendidikan iman anak, hal itu dapat membawa anak untuk berproses dan memilih cara hidupnya sesuai dengan nilai keutamaan Kristiani dan melaksanakan tindakan sehari-harinya seturut ajaran tersebut; Ketiga, Pendidikan doa. Iman tentunya tidak jauh dengan kebiasaan berdoa kepada Tuhan, karena Yesus sendiri memberikan teladan melalui hidup doanya. Dengan berbagai bimbingan melalui doa, diharapkan anak dapat bercengkrama lebih dekat dengan Allah, dan secara tidak langsung menyerahkan hidupnya bagi kesejahteraan keluarganya, sesama maupun berserah kepada Tuhan; Keempat, Pendidikan hidup berkomunitas. Pendidikan iman sendiri tentunya sangat erat dengan persekutuan umat beriman, dengan demikian anak diundang masuk ke dalam komunitas jemaat, untuk terlibat dalam hidup menggereja dan bertanggung jawab atas segala tugas pelayanannya sesuai dengan cara hidup jemaat Kristiani; Kelima, Pendidikan semangat misioner. Anak-anak perlu dibimbing mengenai semangat misioner, yaitu semangat pelayanan dan pewartaan Injil. Bentuk semangat misioner ini dapat terpancar dari keberanian anak memberikan kesaksian dimulai dengan menerapkannya kepada teman-teman sebayanya, seperti contohnya



saling menghormati teman beragama lain dengan tetap membangun dialog tanpa membeda-bedakan keyakinannya.

Dari penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan iman anak mencakup seluruh aspek hidup anak (afektif, kognitif, psikomotorik). Kognitif disini berarti pendidikan iman yang memberikan informasi kepada anak tentang ajaran-ajaran iman Katolik, kemudian pendidikan afektif mencakup pada perkembangan spiritualitas anak melalui doa-doa baik secara pribadi, liturgi dan devosi, lalu aspek psikomotorik berkaitan dengan tindak-tanduk anak yang berlaku sesuai kehendak Tuhan Yesus.

Pendidikan Iman Anak juga memiliki beberapa landasan, menurut Antonius (Tse, 2014: 24-37) ada sepuluh landasan Gereja memberikan pendidikan iman bagi anak-anak, yakni: Pertama, pendidikan iman anak dilaksanakan dengan berpijak pada perintah Tuhan yang tertuang dalam Kitab Suci, karena dalam Kitab Suci tertuang berbagai pengajaran dan tindakan Yesus yang menunjukkan kasih terhadap anak-anak serta terungkap melalui penerimaan, perhatian, sapaan, dan pengakuan yang sangat penting bagi anak dalam menghadapi kehidupannya (Prasetyo, 2008: 6). Dari sinilah orang tua sebagai pendidik iman anak diharapkan membantu anak-anak belajar mengimani, menyembah, dan mengasihi Allah maupun sesamanya secara tulus; Kedua, berakar dari kelemahan kodrati anak, artinya para orang tua sebagai orang dewasa semestinya membantu kehidupan beriman anak, melalui pendidikan, pengalaman dan berbagai latihan yang sesuai dengan usia anak. Selain orang tua hal ini juga tidak terlepas dari bantuan dari lingkungan, sekolah maupun masyarakat (Darajat, 1993: 55); Ketiga, berlandas pada Hak anak atas pendidikan

iman Kristianinya. Secara kodrati Allah memberikan tugas bagi para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka yang mencangkup: pembentukan kepribadian, mengarahkan kepada kebaikan (kasih), mendalami diri anak sebagai manusia secara menyeluruh, mengantar anak pada kebahagiaan kekal, dan menjalankan pendidikan iman bagi anak secara terus-menerus hingga anak mencapai kedewasaan dalam dirinya untuk menghadapi dunia; Keempat, perlunya memperhatikan kondisi psikologis anak, hal ini berarti pendidikan iman anak dilaksanakan dengan pendekatan dan metode yang khas sesuai kebutuhan pada masa kanak-kanaknya; Kelima, pendidikan iman anak diharapkan memberi pengaruh pada pikiran, perasaan, dan tindakan anak dengan nilai-nilai Kristiani di tengah tantangan globalisasi yang terjadi; Keenam, pendidikan iman sangat penting bagi peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM); Ketujuh, dari sudut teologinya yakni martabat Sakramen Baptis, anak berhak menerima pendidikan iman yang memungkinkannya menghayati hidup Kristen (bdk. GE 2), juga pemahaman misteri penyelamatan dan semakin menyadari anugerah iman yang didapat dari Allah (Yoh 4: 33); Kedelapan, berdasarkan haknya, Gereja memiliki hak adikodrati yang bertugas untuk mengajar dan menyucikan dunia. Dari sebab itu pendidikan iman bagi anak juga turut dilaksanakan oleh Gereja, melalui sekolah Katolik, pengajaran agama, pembinaan spiritualitas dan kegiatan beragama yang membantu anak agar tidak mengalami kesesatan; Kesembilan, Pendidikan iman bagi anak-anak yang dilaksanakan oleh Gereja merupakan suatu perwujudan tugas perutusan Kristus di tengah dunia, dengan mengembangkan dan menyalurkan hidup beriman akan Allah di dalam hidup bermasyarakat; Kesepuluh, dasar dari pendidikan iman yang

diterapkan bagi anak tentunya harus menjadi buah dalam perbuatan konkrit, maka anak dituntun untuk terjun dalam hidup sosial imannya di tengah masyarakat. Supaya tak hanya berkembang dalam pengetahuan imannya melainkan juga diimbangi dengan bukti nyata dari wujud imannya.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa pendidikan iman anak adalah suatu tindakan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dengan maksud agar anak mengalami pertumbuhan maupun perkembangan serta dapat memperbaharui cara hidupnya menuju kepada kedewasaan iman, secara total mengarahkan dirinya kepada Allah di dalam Gereja Katolik, dan diwujudkan dalam perbuatan maupun sikap hidup bermasyarakatnya. Pendidikan iman memiliki unsur pengajaran iman, pendidikan liturgi, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas, dan pendidikan misioner. Dan pendidikan iman bagi anak dilaksanakan berlandaskan Perintah Tuhan, hak anak atas pendidikan, kodrati anak, martabat Sakramen Baptis, tantangan globalisasi, dimensi sosial, dan kewajiban Gereja untuk mendidik dan menyelamatkan umat seluruh dunia.

#### **2.1.1.1 Tujuan dari pendidikan iman Anak**

Pujiwati, (2013: 45) berpendapat bahwasanya tujuan dari pendidikan iman ini tak terlepas dari kewajiban orang tua dalam mengusahakan pendidikan iman anak baik secara fisik, sosial, kultural, moral, dan religius.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* juga menegaskan, bahwa tujuan utama dari pendidikan iman anak adalah pemahaman tentang misteri keselamatan Allah dan semakin meningkatnya kesadaran iman anak. Maka dengan

itu Gereja memberi dukungan kepada setiap keluarga Kristiani dalam pelaksanaan pendidikan iman anak mereka, sebagaimana mestinya Gereja Katolik mengajarkan agar berfokus untuk menghantarkan anak untuk mencapai keselamatan abadi di surga, melalui pendidikan yang mengarah kepada misteri keselamatan, iman, dan kekudusan, agar anak mendapat bekal dan siap bersaksi akan pengharapan imannya. Maka dalam hal ini penerimaan sakramen dan perayaan liturgi menjadi penting, karena dari kegiatan itu secara tidak langsung anak menerima rahmat Allah yang menguduskan.

Gereja sebagai persekutuan umat beriman Kristiani juga menekankan pentingnya pendidikan iman yang bertujuan untuk menghantarkan kepada panggilan hidup dan kesaksiannya seturut nilai-nilai Kristiani agar memberi perubahan tata hidup bermasyarakat, seperti berikut:

Mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya (GE, art. 1).

Seperti yang tertuang di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan iman anak bertujuan untuk membantu anak mencapai taraf kedewasaan iman (pembentukan pribadi manusia secara utuh), artinya dari hari kehari anak bisa semakin menyadari karunia iman yang telah mereka terima, sehingga dari itu mereka mengenal Allah dan menghayati hidup dalam kebenaran dan kekudusan, serta mampu bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan menggereja maupun bermasyarakat. Dengan demikian pendidikan iman anak ini diberikan untuk mencapai tujuan utama, yakni

pemahaman tentang misteri keselamatan dan semakin meningkatnya kesadaran imannya.

Menurut Antonius, tujuan dari pendidikan iman anak terbagi kedalam tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka pendek dari pendidikan iman anak, tak lain adalah supaya anak bertumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan imannya, yang ditandai dengan aksi partisipatif aktif anak di dalam kehidupan menggereja maupun hidup bermasyarakat sehari-hari. Tujuan jangka panjangnya, diharapkan pendidikan iman anak yang telah dilaksanakan ini menghasilkan buah keselamatan dan kebahagiaan kekal, yakni semakin percaya akan karya penyelamatan Allah untuk dapat membawa hidup abadi bersama Bapa di surga (Tse, 2014: 19).

Dari pembahasan tersebut, tujuan dari pendidikan iman anak adalah membantu anak untuk semakin mengenal, menyadari dan hidup menurut ajaran dan kehendak Allah melalui kegiatan sederhana yang membantu terasah dan terarah iman bagi anak. Dan tujuan yang utamanya adalah demi tercapainya keselamatan kekal bagi anak dan meningkatnya kesadaran iman anak akan Allah dalam roh serta kebenaran.

#### **2.1.1.2 Pendidikan Iman Pada Masa Kanak-kanak (6-12th)**

Gereja sebagai persekutuan umat Kristiani turut mengupayakan tugas perutusannya mendidik anak-anak, melalui surat apostolik *Familiaris Consortio*:

Mereka dibantu untuk semakin menyadari diri sebagai anak-anak Allah, saudara-saudari Yesus Kristus. Disamping arti hidup, anak juga harus memahami tentang panggilan hidup. Anak harus menyadari bahwa ia dipanggil untuk memberi kesaksian tentang

harapan dalam diri mereka dan mendukung perubahan tata hidup menurut nilai Kristiani (FC 39).

Berangkat dari pesan tersebut, hendaknya anak-anak dibimbing untuk menerima pendidikan iman dan menghayatinya sebagai panggilan hidup sebagai anak Allah. Bahkan sejak usia dini, anak-anak harus dibekali dengan kehidupan rohani yang baik, sehingga bertumbuh dalam iman melalui kesaksian hidupnya yang sesuai dengan pengajaran Kitab Suci (KGK. 2226).

Prasetya (2008: 37) juga berpendapat bahwasanya orang tua harus mengupayakan pendidikan iman anak mereka, mulai dari pembaptisan sampai pada anak-anak memasuki usia dewasa. Hal ini berarti pendampingan dan pendidikan iman anak berjalan terus selama hidupnya. Bagiyowinadi (2011) menambahkan, dalam rangka pendidikan iman anak orang tua diharapkan menyadari dengan betul bahwa proses pendidikan harus terus berlangsung, karena dengan begitu anak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri secara bertanggung jawab untuk memilih hidup membiara ataupun pilihan hidup berkeluarga.

Adapun beberapa pengajaran dalam pendidikan Iman anak menurut Antonius (Tse, 2014: 18-22) yang menunjang dan membantu anak untuk berkembang seturut nilai-nilai Kristiani, yakni sebagai berikut: melalui pengajaran iman dan liturgi, memberikan pendidikan moral, memberikan pendidikan doa, memberi pendidikan Sakramen, mengajarkan pendidikan hidup berkomunitas, memberikan pendidikan Misioner.

Pertama, melalui pengajaran iman dan liturgi dalam pendidikan iman anak-anak, disini pengajaran dalam bentuk dukungan kepada anak untuk percaya kepada

Allah, dengan memberikan berbagai ajaran iman tentang karya keselamatan Allah. Dalam masa kanak-kanak (6-12) ini orang tua mendorong anak untuk bersyukur dan mulai mengenalkan ungkapan iman melalui perayaan liturgi, misalnya: mengajak anak untuk mencermati rangkaian liturgi ekaristi ketika mengikuti misa di Gereja ataupun ibadat di lingkungannya (menjelaskan tata cara ibadat, pengenalan alat liturgi ataupun peran para pelaksana liturgi, dsb), bisa juga dengan melibatkan anak secara langsung dalam liturgi seperti ikut mendaraskan doa-doa, dan cara sederhana lainnya yang membantu anak tertarik memperdalam imannya (*bdk.* SC 48). Hal ini karena “Dalam pelayanan Sabda harus berstandar pada Kitab Suci, tradisi, liturgi dan juga Magisterium dan kehidupan Gereja” (KHK. 760), maka hendaknya anak-anak selalu didekatkan dengan Kristus lewat pengajaran iman dan liturgi, sehingga mereka senantiasa semakin mengenal dan mencintai Kristus di dalam setiap perkembangan hidupnya.

Kedua, memberikan pendidikan moral dalam pendidikan iman anak-anak. Seperti yang diungkapkan Thom Wignyanta dan Lukas Lage, “Dalam perkembangan iman, secara bertahap anak mulai memiliki kemampuan untuk mengerti, seiring dengan pertumbuhannya itu kesadaran moralnya juga harus mulai dilatih, yakni kemampuan untuk menilai tindakan-tindakan dalam hubungannya dengan suatu moral” (Sidjabat, 2008: 4). Sehingga secara bersama-sama akan terbentuk kesadaran moral pada anak. Maka dengan ini, anak perlu dibina langkah demi langkah untuk belajar menghargai suara hati yang lurus, misalnya orang tua memberikan penanaman nilai kejujuran dan kasih, sederhananya menjadikan tokoh Yesus sebagai teladan bagi anak untuk menyesuaikan cara hidupnya, dengan begitu

anak terbantu untuk mengenal, menghayati dan melaksanakan nilai keutamaan Kristiani dari cerminan Yesus di dalam hidup sehari-hari.

Ketiga, memberikan pendidikan doa. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa hidup beriman atau hidup rohani tidak dapat dipisahkan dari hidup doa. Dengan ini, orang tua diharapkan menggeluti hidup doa dalam keluarganya, baik melalui ajaran doa ataupun membiasakan untuk berdoa. Hal yang sederhana bisa diajarkan doa-doa dasar seperti Bapa Kami, Salam Maria, doa sebelum/sesudah makan, tak hanya itu orang tua juga perlu memberitahukan makna dari doa-doa yang telah diajarkan supaya anak bisa memaknai setiap doa yang diutarakannya. Orang tua juga perlu menjadi cerminan bagi anak dalam hidup doanya, supaya anak bisa meniru hidup rohani seperti teladan orang tua mereka, maka jika ingin anak memiliki hidup rohani yang baik, orang tua juga harus menerapkannya.

Keempat, memberi pendidikan Sakramen. Secara lebih mendalam pada hakikatnya anak-anak diarahkan untuk menjadi dewasa dalam iman, sikapnya berkenan pada Allah serta secara aktif terlibat aktif dalam kegiatan menggereja serta hidup bermasyarakat. Karena perlu dicermati lagi bahwa tingkat usianya yakni 6-12 tahun atau menurut Dinas Pendidikan adalah usia sekolah dasar. Maka para orang tua, guru agama, maupun pendamping anak lainnya, haruslah turut mempersiapkan anak mereka menerima Sakramen Tobat dan Sakramen Ekaristi, sebab pada usia ini anak-anak mulai mampu memahami berbagai ajaran iman maupun sosial secara lebih, melalui rangkaian bina iman atau persiapan penerimaan komuni pertama. Pada tahap ini diharapkan tanggung jawab tidak sepenuhnya hanya melalui pengajaran para katekis, namun orang tua juga harus turut serta



mendukung dengan melibatkan anak mengikuti perayaan Ekaristi maupun berbagai pengetahuan dasar tentang makna dari Tubuh dan Darah Kristus ataupun ajaran mengenai pengorbanan dan penebusan yang diberikan Allah kepada manusia, serta ajaran lainnya yang berkaitan dengan tahap penerimaan Sakramen sesuai kemampuan dan usia anak.

Kelima, mengajarkan pendidikan hidup berkomunitas. Hidup berkomunitas disini adalah persekutuan hidup jemaat Kristiani, disini anak-anak diundang untuk masuk ke dalam persekutuan orang beriman. Dengan ini anak diharapkan dapat terlibat di setiap kehidupan menggereja, misalnya: mengikuti kegiatan sekolah minggu atau pembinaan iman anak, misdinar atau sudah mulai terjun menjadi pemazmur atau keterlibatan aktif di kegiatan lingkungannya, dsb.

Keenam, memberikan pendidikan Misioner dalam pendidikan iman anak-anak. Semangat misioner merupakan semangatewartakan Injil kepada semua orang. Di masa kanak-kanak, semangat misioner semestinya mengalir dalam diri mereka meskipun diungkapkan dengan hal-hal sederhana, seperti: memiliki rasa bangga sebagai seorang Katolik, menunjukkan pengetahuannya mengenai ajaran kasih Kristus, menghormati teman sebayanya yang berkeyakinan lain, tidak boleh angkuh/ sombong, tidak meremehkan orang lain, dsb. Jadi ada semacam pendidikan dialog yang diberikan orang tua kepada anak mereka, supaya sejak dini anak mampu membangun dialog dengan temannya tanpa mempermasalahkan latar belakang keyakinannya maupun perbedaan lainnya yang ditemukan anak dalam membangun relasi.

Maksud dari rangkaian penjelasan diatas adalah masa anak-anak perlu dibiasakan untuk membina hidup beriman, dan sekaligus juga dibiasakan untuk membuka diri terhadap orang lain. Kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dibentuk mulai dari masa kanak-kanak, akan menjadi bekal yang dapat dibawa oleh anak dalam sepanjang hidupnya. Kalau sejak dini, masa kanak-kanaknya dibimbing untuk beriman kepada Allah dan dituntun kepada Kristus, maka secara bersinergi Roh Kudus turut hadir mendampingi dan memampukan anak dalam proses pertumbuhan iman dan kepribadiannya. Akhirnya anak-anak kelak dapat menghayati serta mewujudkan iman dalam sikap perbuatannya di hidup sehari-hari (Yak. 2.14, 14:16).

## **2.1.2 Orang Tua Penanggung Jawab Utama Pendidikan Iman Anak**

### **2.1.2.1 Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak Sebagai Pelaksanaan Sakramen Perkawinan**

Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik, sebagai orang tua kristiani karena ikatan perkawinan, pasangan suami istri bertugas untuk membangun persekutuan hidup keluarganya atas dasar iman dan cinta kasih, dengan tujuan bersama untuk membangun kesejahteraan keluarga dan meneruskan keturunan mereka. Dengan demikian yang dimaksud orang tua Katolik adalah seorang pria dan seorang wanita yang karena sakramen perkawinan terikat sebagai sepasang suami istri. Menjadi orang tua adalah konsekuensi utuh dari perkawinan. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik 1055 § 1 bahwa:

Perjanjian (*feodal*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan

(*consortium*) seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Dengan itu, Gereja hendak menegaskan kembali tugas tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang berakar dari panggilan utama mereka sebagai suami-isteri atas persatuan Sakramen Perkawinan tersebut, dengan persatuan ini orang tua telah menyalurkan kehidupan bagi anak-anak mereka, maka secara hakiki orang tua mengemban tugas panggilannya untuk mengembangkan dan sanggup mendampingi anak-anak mereka dalam membangun Gereja, serta melaksanakan tugas kesaksian kepada keluarga juga kepada sesama. Tanggung jawab tersebut berakar dari panggilan suami-istri yang turut serta dalam karya penciptaan Allah, yang mana orang tua tidak hanya melahirkan namun juga bertanggung jawab dalam memelihara dan mendidik anak (*bdk.* Hard Wiratno: 83), karena tugas mendidik anak ini bersifat *esensial* atau berkaitan dengan penerusan hidup dan *orisinil* - tak tergantikan (*bdk.* FC 36). Wignyasumarata (2000: 150) menambahkan bahwa tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam kedewasaan iman adalah bentuk partisipasi orang tua dengan karya penciptaan Allah, dimana tugas ini memiliki nilai cinta kasih yang khas dari orang tua sendiri, demikian tidak dapat tergantikan.

Hak primer orang tua mengenai tugas tanggung jawab sebagai pendidik iman anak juga ditegaskan dalam *Gaudium et Spes*:

Orang tualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Anak adalah “anugerah” istimewa dari Tuhan atas cinta kasih suami isteri. Anugerah ini pertama-tama lahir dari pengakuan keluarga. Pendidikan yang diberikan orang tua ini

mempunyai arah dan tujuan tertentu yakni menjadikan manusia seutuhnya. maka orang tua sangatlah berperan penting dalam tanggung jawab pendidikan anaknya (GS 3).

Tugas tanggung jawab orang tua sebagai pendidik ini merupakan hak primer dan sudah menjadi kewajiban untuk mengusahakan pendidikan anak secara fisik, sosial, kultural, moral dan religius (KHK, Kan. 1134).

Antonius (Tse, 2011:195) juga berpendapat bahwa pendidikan anak adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan, dan berakar dalam panggilan Allah, yakni bentuk pernyataan Allah untuk membawa anggota keluarga kepada persatuan iman. Karena itu, dalam KHK hak dan kewajiban edukatif orang tua merupakan bagian dari tugas mengajar Gereja (*munus docendi Ecclesiae*). “Orang tua dan para pengganti mereka berkewajiban dan berhak untuk mendidik anaknya; para orang tua katolik mempunyai tugas dan juga hak untuk memilih sarana dan lembaga dengan mana mereka dapat menyelenggarakan pendidikan katolik untuk anak-anak mereka dengan lebih baik, sesuai dengan keadaan setempat” (Kan. 193, § 1). Sesuai dengan kedudukannya ini, maka orang tualah yang mempunyai kewajiban dan hak yang tak bisa diganggu gugat yakni untuk mendidik anak-anak mereka. Santo Thomas Aquino juga menyampaikan bahwa tanggung jawab suami-istri dalam persatuan Sakramen Perkawinan memiliki makna luhur, yakni panggilan mereka memberi pelayanan untuk mendidik sebagai orang tua Kristen. Dan buah dari Sakramen Perkawinan ini juga menjadi lambang pemersatu pria dan wanita untuk beroleh keturunan serta mendidik anak-anak mereka untuk bertekun kepada Allah (FC 38).

Menurut Sidjabat mengutip dari karya Stephen A Grunlan dalam bukunya *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* ada fungsi keluarga dalam kaitannya mengenai pendidikan iman anak, yakni fungsi religius. Dalam fungsi ini, orang tua berlaku sebagai orang yang bertanggung jawab untuk menanamkan berbagai nilai kepercayaan (agama) pada diri anak, yang diproyeksikan dari pengalaman orang tuanya ketika menghidupi iman sehari-hari. Maka melalui pendidikan religius dari orang tua mereka, anak dapat mengerti berbagai ajaran dan nilai kepercayaan (konsep ketuhanan) yang terpancar dari pengalaman dan sikap orang tuanya dalam memahami Tuhan (Sidjabat, 2008: 30-35).

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tugas tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak-anaknya. Jadi pemenuhan dari efek perkawinan tidak berhenti pada lahirnya anak, tetapi juga diarahkan dalam pembaptisan dan diperhatikan pendidikan imannya, baik dari segi keagamaannya ataupun hidup sakramental dan berbagai penanaman nilai-nilai kehidupannya, supaya semakin menjadi pribadi yang baik secara jasmani maupun rohaninya. Karena melalui orang tua, anak dapat mendapat pendidikan iman pertama untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai luhur, seperti yang telah tertera bahwa orang tua memiliki tugas mendidik anak yang bersifat *esensial* dan tak tergantikan (*bdk.* FC 36).

### **2.1.2.2 Perwujudan Tanggung Jawab Orang Tua Sebagai Pendidik Utama Iman Anak**

Dalam Konsili Vatikan II diajarkan bahwa pendidikan anak adalah suatu kesatuan dengan ikatan janji perkawinan dan. hanya orang tua yang mampu secara penuh mengarahkan lingkungan pendidikan anak, mengajarkan keutamaan-keutamaan sosial, tentunya segala hal yang dibutuhkan oleh anak dalam menghayati dirinya menuju kesempurnaan hidup. Dengan begitu orang tua harus melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya menciptakan keluarga, yang meliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga dapat membangun pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka, seperti tertulis dalam GE. 3:

Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama, Begitu pentingnya tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dilengkapi. Sejak dini, anak-anak harus diberikan bekal kehidupan rohani yang baik.

Penerusan hidup yang bermula dari keturunan dan disempurnakan dengan pendidikan. Semuanya ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik, Kanon 1136, bahwa:

Orang tua memiliki kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural maupun moral dan religius.

Maka dalam Konsili Vatikan II mengingatkan kembali, bahwa orang tua secara langsung terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak-anak

mereka. Tanggung jawab ini dimaksudkan bahwa orang tua ikut mengamalkan kewibawaan dan cinta kasih Allah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* juga menuliskan tentang ketaatan iman yang hendaknya diberikan oleh para orang tua, yakni dengan berperan aktif sebagai pendidik iman di dalam setiap pertumbuhan serta perkembangan anak mereka, dan mengarahkannya kepada kematangan diri anak. Upaya ini dapat diterapkan dalam praktek doa, perayaan sakramental dan secara nyata menghidupi nilai-nilai Kristiani di dalam keluarganya.

Orang tua juga memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana didalam keluarga yang penuh oleh cinta kasih dan sikap mendalam kepada Allah serta sesamanya. Dengan mengajarkan keutamaan atau pedoman hidup sosial yang diperlukan dalam masyarakat (FC, art.36). Kesadaran orang tua akan tanggung jawab mendidik anak, akan memberikan pengaruh positif dalam pengkondisian lingkungan keluarga. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif bagi pengembangan intelektual yang terbangun di dalam sebuah keluarga ini, akan membuat seorang anak mampu beradaptasi dengan dirinya sendiri maupun dengan keluarga juga hidup bermasyarakat. Melalui keberhasilan pembentukan lingkungan keluarga yang positif ini, anak mampu belajar sedemikian rupa menjadi manusia beriman, terutama karena cerminan dari keteladanan dan pola hidup orang tua mereka (Supriyadi, 2016:).

Menjadi sangat jelas bahwasanya orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka, yang hendaknya terarah pada kedewasaan kepribadian

dan dalam iman. Dari uraian yang telah disampaikan tersebut, orang tua memiliki peran sentral sebagai tugas perutusan dari sakramen perkawinan, yakni bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, yang diletakkan atas dasar cinta kasih antara anak dan orang tua itu sendiri. Orang tua juga harus menjadi panutan dan mengayomi anak-anaknya di dalam hidup sehari-hari. Dan dalam mengemban tanggung jawab ini, orang tua hendaknya memenuhi dirinya dengan keberanian dan kepercayaan dalam mendidik iman anak mereka, agar kelak anak mereka berhasil mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusia. Sehingga karena pemenuhan tanggung jawab tersebut, anak-anak mereka menjadi semakin dewasa dalam berbela rasa kepada sesama, juga mampu mempertanggungjawabkan imannya dan berdaya guna bagi lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dari berbagai tugas mendasar sebagai keluarga Kristiani, yakni panggilan demi pembangunan kerajaan Allah ke dalam hidup mendunia, keluarga juga diutus sebagai “Gereja Rumah Tangga” (*Ecclesia Domestica*) yang melambangkan penghayatan misi Gereja untuk mewujudkan nyatakan tugas pewartaan, pengudusan dan penggembalaan (Khomsah, 2018), sehubungan dengan ini Kitab Hukum Kanonik menekankan bahwa orang tua mengambil bagian dalam tugas pewartaan, dengan menunjukkan pola semangat Kristiani sebagai bentuk kesaksian hidup tentang Kristus yang penuh cinta kasih dan pengorbanan bagi anak mereka (Orang tua menjadi teladan/contoh); Orang tua juga berperan dalam pengudusan bagi keluarganya terutama dengan mengusahakan berbagai kegiatan bagi pendidikan iman anak mereka (Orang tua menjadi wadah bagi anak berkembang); Orang tua



juga menjalankan tugas pelayanannya, yakni menjadi pendidik iman bagi anak mereka dengan tulus dan bersumber dari pengajaran Allah dalam Kitab Suci.

## **2.2 Pandemi covid-19**

### **2.2.1 Virus Covid 19**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, No HK.01/07/ MENKES/ 413/2020, tentang “Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)” Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Jadi berdasarkan keputusan MENKES tersebut Virus Covid-19 sebenarnya disebabkan oleh SARS-COV 2 yang termasuk kedalam keluarga besar Coronavirus.

Bersumber dari Berita IPTEK. Dari hasil analisa WHO pada 11 laboratorium, termasuk di *National Institute of infectious Diseases* (NIID)-Tokyo dan *The Center for Disease Control and Prevention* (CDC)-Atlanta, menemukan dalang penyakit SARS, ketika penelitian dari Hongkong dan beberapa peneliti dari berbagai negara tersebut melakukan pencarian mendalam akhirnya ditemukan penyebabnya, yaitu Coronavirus. Analisa yang dilakukan para peneliti berupa analisis dengan mikroskop, PCR dan sekuensing.

Berdasarkan namanya Corona Virus berasal dari bahasa latin, kata “*crown*” yang berarti mahkota. Sesuai dengan bentuknya Coronavirus dinamakan demikian, karena jika dilihat dengan menggunakan mikroskop tampak seperti mahkota. Bentuk mahkota ini merupakan tanda adanya “Protein S” yang tersebar di sekeliling

permukaan virus, yang berperan menginfeksi virus kepada manusia. Coronavirus juga memiliki RNA positive sebagai genomnya, yang dapat bermutasi sekitar 1 juta kali lebih cepat dari virus DNA. Karena itu, coronavirus bermutasi menjadi penyebab dari virus SARS (Utama, 2003).

Dikarenakan kemunculan virus corona ini hadir di tahun 2019, dengan begitu dalam istilah kedokteran dinamai sebagai 2019 Novel Coronavirus (2019-nCov). Dikutip dari *Center for Disease Control and Prevention (CDC)*, Virus Corona merupakan jenis penyakit yang menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, dan muncul pertama kali di Kota Wuhan, Tiongkok. Berawal dari identifikasi di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan, tercatat banyak pasien jatuh sakit akibat virus corona yang berasal hewan liar yang terjual di sana dan dikonsumsi oleh masyarakat. Karena ini virus corona menyebar dari hewan ke manusia dan kemudian manusia menyebar ke manusia lainnya (Yuliana, 2020). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini semakin meningkat dengan pesat, dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus terinfeksi virus corona (Susilo et al., 2020). Karena virus ini menyebabkan *global pandemic*, maka di tanggal 30 Januari WHO menyatakan COVID-19 sebagai ancaman dan menetapkan darurat kesehatan bagi masyarakat internasional (Dong et al., 2020).

## **2.2.2 Penularan dan Pencegahan**

### **2.2.2.1 Penularan Covid 19**

Coronavirus pada umumnya menginfeksi manusia dan juga binatang seperti babi, anjing, kucing, tikus, kelinci, sapi dan ayam. Cara kerja virus ini, adalah

dengan menginfeksi sel dari spesies induknya dan spesies yang berhubungan dekat dengan induknya (Utama, 2003).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan bersin/batuk. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 adalah gangguan pernapasan akut, disertai demam tinggi, batuk, kesulitan untuk mencium aroma dan penurunan fungsi indera perasa. Dengan masa inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari. Orang yang paling berisiko tertular adalah orang yang berkontak erat dengan pasien COVID-19, termasuk mereka yang merawat pasien COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Dinas Kesehatan (DinKes) daerah Jawa Tengah, Yulianto Prabowo mengungkapkan bahwa, Virus Corona yang menular ke manusia bisa menyerang seseorang dengan “Gejalanya nyaris mirip flu biasa. Cuma bedanya demamnya lebih tinggi di atas 38 derajat. Kemudian penderitanya mengalami sakit kepala, batuk-batuk kering, kadang juga sesak nafas. Tapi untuk infeksi paling berat, dapat mengalami gagal nafas,” kata Yulianto kepada *IDN Times*, Senin (21/1).

Dilansir dari *A Handbook of 2019-nCov Pneumonia Control and Prevention*, ada sekitar lima cara penularan virus covid-19 (corona) ini dari manusia ke manusia lainnya. Yang pertama, penyebaran virus melalui cairan: cairan yang dimaksudkan adalah air liur manusia yang membawa atau terjangkit virus covid-19 ini kemudian ditularkan ketika berinteraksi dengan orang lain melalui mulut, bisa batuk dan bersin maupun tak sengaja ditransmisikan saat berbicara. Kedua, penularan virus melalui udara, bisa terjadi jika pasien/ pembawa virus berinteraksi

erat dengan orang disekitarnya dalam satu ruangan, apalagi ruangan yang tertutup atau ber-AC dengan sirkulasi udara pendek. Ketiga, transmisi kontak, penularan yang terjadi ketika pasien covid berinteraksi langsung baik melalui selaput lendir, lidah, kulit terutama luka terbuka, dan penyebarannya juga bisa karena disalurkan melalui darah pasien covid yang masuk ke orang lain yang sehat. Keempat, penularan melalui hewan: baik orang yang mengolah, menjual dan mendistribusikan hewan liar yang terjangkit virus covid-19, contoh dari hal ini terjadi di Wuhan. Kelima, sudah pasti berkontak langsung dengan pasien covid-19, dapat menyebabkan orang satu dengan yang lainnya terjangkit atau membawa virus tersebut, maka potensi paling besar adalah mereka yang serumah dengan pasien, para petugas medis, atau bahkan orang jompo dan juga anak-anak yang sangat mudah tertular karena daya tahan tubuhnya yang relatif rentan terserang penyakit.

Menurut *Kemenkes* ada beberapa gejala awal yang dapat dikenali, ketika orang terinfeksi virus covid-19 ini, dilihat dari perkembangan hari ke harinya. Hari ke-1 biasanya pasien mengalami demam, dan tubuh merasa kelelahan, nyeri otot disertai batuk kering (tidak berdahak), ada juga yang sampai merasakan diare atau mual dalam satu atau dua hari sebelumnya.

Pada hari ke-5 pasien mulai merasakan sesak nafas, namun biasanya hal ini terjadi ketika pasien adalah orang lansia (lanjut usia) atau mereka yang sudah memiliki penyakit bawaan (jantung, *pneumonia* dll). Di hari ke-7 menurut penelitian di Universitas Wuhan, biasanya pasien akan mulai dirawat dirumah sakit, jika gejalanya semakin parah. Kemudian pada hari ke-8 rata-rata pasien akan mengalami sindrom gangguan pernapasan akut (cairan yang memenuhi paru-paru).

Ketika kondisi pasien semakin memburuk di hari ke-10 mereka akan dibawa ke ICU, pada masa ini mereka akan mengalami penurunan nafsu makan dan gangguan pencernaan, sehingga di waktu ini pasien rentan meninggal dunia atau kritis yakni sekitar 2%. Namun jika pada hari ke-17 pasien mampu bertahan untuk menjalani perawatan, keadaan pasien mulai membaik dan sembuh, maka pasien dapat diperbolehkan untuk kembali pulang ke rumahnya (Kemenkes. 2020).

#### **2.2.2.2 Pencegahan Covid 19**

Dalam rangka pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan Peraturan MENKES No. 9 th 2020 tentang “Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar” dalam rangka mempercepat penanganan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Upaya ini dilakukan dengan menutup aktifitas sekolah tatap muka dan berbagai bisnis, pembatasan mobilisasi penduduk maupun perjalanan internasional serta meningkatkan pelayanan kesehatan bagi seluruh masyarakat. Bagi pasien atau orang yang terjangkit COVID-19, akan diberlakukan proses Karantina dan Isolasi. Karantina adalah proses mengurangi risiko penularan dan identifikasi dini COVID-19 melalui upaya memisahkan individu yang sehat atau belum memiliki gejala COVID-19 tetapi memiliki riwayat kontak dengan pasien konfirmasi COVID-19 atau memiliki riwayat bepergian ke wilayah yang sudah terjadi transmisi lokal. Isolasi adalah proses mengurangi risiko penularan melalui upaya memisahkan individu yang sakit baik yang sudah dikonfirmasi laboratorium atau memiliki gejala COVID-19 dengan masyarakat luas (Kemenkes. 2020). Selain itu bagi masyarakat luas diharapkan secara mandiri

melaksanakan protokol kesehatan 5M yakni: Mencuci Tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, dan Mengurangi Mobilitas, hal ini sebagai bentuk kepedulian bersama serta mengurangi perluasan penularan COVID-19.

### **2.2.3 Dampak Covid Bagi Gereja**

Secara umum dampak covid-19 sangat merugikan bagi masyarakat dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan, ekonomi dan kegiatan beribadah. Ketika Pemerintah Indonesia melakukan pembatasan kegiatan agama, hal ini tentunya berpengaruh besar dalam kehidupan Gereja dan perkembangan iman umat Katolik. Apalagi kegiatan keagamaan tidak bisa terlaksana seperti biasanya. Dengan demikian para Uskup juga menghimbau umat Katolik untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang. Hal itu dilakukan untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 yang tengah mengancam masyarakat. Selain itu, umat juga diajak untuk meningkatkan solidaritas, kepedulian dan tanggung jawab sosial di tengah pandemi corona ini. "Secara khusus saya memohon bantuan kepada para Romo untuk mengajak umat beriman memaknai peristiwa ini dalam terang iman dan harapan," kata Uskup Agung Semarang (Rubiyatmoko, 2020). Pada tahun 2020 ini berisi mengenai keprihatinan Gereja mengenai Virus Covid 19 yang sangat membahayakan bagi kesehatan umat seluruh dunia, dan karena hal itu maka Gereja memberikan himbauan kepada umat Katolik terkhususnya di Keuskupan Agung Semarang serta turut mengajak umat untuk terlibat dalam upaya penanggulangan Virus Covid 19 ini. Maka Gereja melibatkan banyak orang untuk membantu mengurangi atau menghentikan laju

penularan tersebut, serta memperhatikan kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah, dengan ini Keuskupan Agung Semarang memutuskan bahwa selama 15 hari, mulai tanggal 20 Maret sd 3 April 2020, semua kegiatan kegerejaan yang melibatkan banyak orang berikut ini ditiadakan, mulai dari: Misa harian dan Misa Mingguan. Misa Mingguan akan disiarkan online (Doa Komuni Batin atau Spiritual Communion: lihat lampiran); Misa Lingkungan dan Misa Ujud; Pengakuan dosa secara masal, dengan tetap terbuka bagi mereka yang ingin mengaku dosa secara pribadi di gereja paroki; Renungan APP dan Jalan Salib; Latihan-latihan persiapan Pekan suci; Kursus-kursus dan Pembinaan Iman; Rapat; dan Pertemuan-pertemuan lain.

Maka berdasarkan pernyataan tersebut Mgr. Robertus Rubiyatmoko juga meminta kepada para Romo dan seluruh umat Katolik Keuskupan Agung Semarang untuk meniadakan kegiatan ibadah gereja, hal ini dilakukan sebagai cara memutus rantai penularan wabah corona di Indonesia. Dan sebagai gantinya, kegiatan ibadah misa mingguan akan disiarkan secara online. Karena dasar perkembangan iman adalah keluarga, terutama orang tua sebagai penyalur kehidupan kepada anak-anak yang pertama dan utama (GE, art. 3), maka pembatasan kegiatan keagamaan Gereja juga berdampak kepada orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan iman anak mereka di tengah pandemi covid-19 ini.

Tentu saja pembatasan sosial dan berbagai ruang gerak kegiatan Gereja yang terbatas, menjadi salah satu hambatan untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak, dimana orang tua harus belajar lebih tentang teknologi yang mendukung belajar iman anak dan tetap bersabar menerapkan hidup beriman di tengah tekanan

pandemi covid-19 yang juga membahayakan bagi anak mereka. Namun, dampak ketidaknyamanan dari Covid-19 ini juga mengingatkan para keluarga untuk membangun Gereja kecil rumah tangga mereka dengan tetap memberikan pendidikan iman bagi anak-anak mereka.

### **2.3 Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik di masa pandemi covid-19**

Pendidikan iman anak sebelum masa Pandemi Covid-19 hanya sebatas mengandalkan peran para pembina iman anak Katolik (BIAK), lembaga sekolah atau para katekis saja. Hal ini dirasa cukup bagi sebagian besar realitas orang tua, soal pendidikan iman anak mereka. Namun, ketika dihadapkan dengan situasi “dirumah saja” karena Pandemi Covid-19 dan berbagai kegiatan menggereja yang terbatas, aktivitas tatap muka sekolah diberhentikan untuk sementara waktu ini, tentu menjadi kekhawatiran bagi para orang tua. Dengan begitu penting sekali orang tua menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak merupakan tugas tanggung jawab para orang tua secara penuh terhadap anaknya.

Berbicara mengenai pelaksanaan tanggung jawab orang tua Katolik dalam membina iman anak, Antonius (Tse, 2014: 19-22) mengutarakan bahwasanya Pendidikan Iman memiliki beberapa unsur penting yang mendukung bagaimana seharusnya pendidikan iman anak diterapkan secara konkrit sesuai dengan kebutuhan di usia kanak-kanaknya yaitu: Pengajaran Iman dan liturgi, Pendidikan moral, Pendidikan doa, Pendidikan liturgi dan Sakramen, Pendidikan hidup berkomunitas dan Hidup misioner. Singkatnya pendidikan iman anak mencakup



seluruh aspek hidup anak yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Nurani dalam Maya & Tafonao (2021: 205-206) menambahkan, bahwa segala aspek pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan iman anak tersebut (kognitif, afektif, motorik) haruslah dikuasai oleh para orang tua serta melaksanakan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak yang benar-benar mendukung perkembangan iman anak mereka. Sebagai orang tua juga harus menyeimbangkan antara mendidik anak di rumah dengan segala pekerjaan dan kesibukan mereka, terutama di masa pandemi yang seringkali membebani para orang tua dengan pola kebiasaan baru, yang cenderung mementingkan diri sendiri dengan tuntutan pekerjaan.

Ketika dihadapkan dengan situasi pandemi Covid-19 yang berdampak dalam sistem pelaksanaan pendidikan iman anak. Hal ini tak terlepas dari kewajiban sebagai orang tua untuk menumbuhkan iman anak mereka, terutama karena kegiatan menggereja yang terbatas hanya “dirumah saja”. Maka dengan tantangan di masa pandemi para orang tua harus memikirkan pelaksanaan atau metode mengenai strategi, prinsip dan arah pelayanan iman bagi anak yang lebih berkembang sesuai kondisi dan situasi Pandemi Covid-19 ini.

### **2.3.1 Metode Pelaksanaan Pendidikan Iman Katolik Anak Selama Pandemi**

Situasi pandemi Covid-19 mengharuskan semua orang untuk mengurangi mobilitas dan lebih sering menghabiskan waktu di rumah saja, dengan begitu orang tua dapat mengupayakan pelaksanaan pendidikan iman bagi anak yang sesuai dengan keadaan yang berlangsung (Munjiyat, 2020: 234).

Dalam mengupayakan hal tersebut, ada beberapa metode pelaksanaan pendidikan iman katolik anak yang dapat diterapkan selama pandemi covid-19, seperti mengemas cara mendidik iman dengan kreatif dan sederhana, memanfaatkan sela-sela waktu kesibukan untuk penanaman iman (membangun komunikasi), berlandaskan kasih, di imbangi kesabaran dan rela melakukan berbagai teladan baik bagi anak, berikut pemaparannya:

Pendidikan iman anak yang kreatif dan sederhana, sebagai orang tua yang sigap mestinya harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik iman anak dengan pengemasan yang kreatif dan sederhana, bisa juga memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan seperti ketika makan bersama (ajakan doa makan bersama/ belajar memimpin doa), sedang berbaring (ajakan bersyukur dan terimakasih dengan memanjatkan doa sebelum tidur), ataupun bangun tidur (ajakan memulai hari dengan sukacita dengan berdoa terlebih dahulu sebelum beraktifitas), meskipun bersifat santai dan sederhana tetapi ada makna dan bekal iman dari waktu-waktu tersebut yang dapat mendorong anak terasah imanya. (Maya & Tofano, 2021:2014). Hal ini merupakan perwujudan dari tugas menggereja *Kerygma* didalam hidup berkeluarga, dengan berbagai usaha keterlibatan pewartaan Injil melalui kegiatan pengembangan iman yang membantu keluarga semakin hidup dalam kekudusan (Turu, 2020: 90).

Kurniati dalam Munjiyat (2020: 237) mengungkapkan, bahwa ada sebuah model yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa Pandemi Covid-19 ini, yakni dengan membangun komunikasi secara intens kepada anak. Ketika komunikasi dan relasi antara orang tua dengan anak terjalin baik,

secara tidak langsung akan membuat ikatan cinta kasih semakin erat. Dengan mobilitas selama pandemi yang dilaksanakan terbatas dirumah saja, mestinya menambah waktu lebih untuk berkomunikasi dan bercerita maupun mengontrol anak, maka hal ini dapat dimanfaatkan oleh para orang tua untuk menjalin hubungan baik di dalam lingkup keluarga.

Menurut Saragih dan Hasugian (2020: 7-9) model pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi terbagi atas tiga: mendidik dengan kasih, dengan penuh kesabaran dan menjadi teladan. Pertama, metode mendidik dengan kasih. Dapat diterapkan dengan mendidik anak tanpa adanya kekerasan verbal maupun fisik, waktu yang diluangkan untuk menjalin relasi menjadi bagian sangat penting, karena hal ini jalinan kasih dan perasaan disayangi juga dirasakan oleh anak, selanjutnya anak juga dilatih untuk mencintai saudaranya, mungkin bisa juga dengan merawat tumbuhan dan diperkuat dengan doa/ membaca alkitab bersama keluarga. Kedua, mendidik dengan penuh kesabaran, karena mendidik anak adalah hal penting dan memang perlu kesediaan maupun kesadaran orang tua tentang fase-fase anak yang terkadang kurang sesuai dengan harapan para orang tua, maka dari itu perlu kesabaran menghadapi berbagai tingkah laku anak-anak seperti ketika anak bersikap keras kepala, tantrum atau mengalami ledakan emosi (menangis, menjerit, berteriak, membangkang atau marah). Ketiga, mendidik iman anak dengan memberikan teladan. Dalam hal ini orang tua sebagai tokoh terdekat anak yang bisa ditiru, maka haruslah mencerminkan atau memberikan contoh sikap iman yang baik bagi anak.

Mendidik iman anak bisa juga dengan mengarahkan anak mengikuti kegiatan pembinaan iman secara *online* atau juga dengan mengikuti misa secara *online* bersama. Kebiasaan baik tersebut juga bermanfaat untuk menumbuhkan kedewasaan iman anak di tengah keluarga, sehingga berbagai usaha ini tidak luntur meskipun di tengah keadaan pandemi (Purba, 2020: 94-95). Melalui kegiatan peribadatan (*Liturgia*) ini keluarga dapat bertemu dan berdialog dengan Allah dan dikuduskan serta menguduskan diri, hal ini adalah upaya orang tua membangun kesejahteraan rohani keluarganya dan anak juga memperoleh kekuatan iman meskipun menghadapi persoalan hidup seperti pandemi Covid-19 ini. Hal ini merupakan perwujudan dari tugas menggereja *Kerygma* didalam hidup berkeluarga, dengan berbagai usaha keterlibatan pewartaan Injil melalui kegiatan pengembangan iman yang membantu keluarga semakin hidup dalam kekudusan (Turu, 2020: 90).

Keluarga Katolik juga dapat membangun kesadaran dalam pengamalan cinta kasih terhadap sesama maupun semua ciptaan, sebagai bentuk perwujudan tugas *Diakonia* dalam keluarganya dengan cara berbagi makanan dengan mereka yang sedang menderita sakit/ terpapar virus covid-19 atau saling menjaga antar sesama lainnya dengan berbagi kepedulian melalui pesan di media sosial yang memberikan pesan baik/ semangat untuk bertahan di masa sulit ini, orang tua juga bisa mengajarkan anak untuk merawat tanaman atau hewan peliharaan yang ada, hal ini juga membentuk habitus anak menjadi seseorang yang berbelas kasih.

Maka dengan berbagai ulasan tersebut pelaksanaan tanggung jawab iman anak oleh orang tua katolik membutuhkan kesadaran dan rasa tulus. Serta masa

Pandemi merupakan suatu hal yang justru membuat para orang tua melek metode mengenai strategi, prinsip dan arah pelayanan iman bagi anak yang lebih berkembang sesuai kondisi dan situasi Pandemi Covid-19.

## **2.4 Pendidikan Iman Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Paroki Roh Kudus Kebonarum**

### **2.4.1 Profil Paroki Roh Kudus Kebonarum**

Paroki Roh Kudus Kebonarum diresmikan menjadi Paroki pada tanggal 2 September 1998 oleh Bapak Uskup Agung Semarang Mgr. I. Suharyo. Pada hari peresmian itu diterimakan Sakramen Krisma untuk 282 umat, dilantik untuk pertama kali Pengurus Dewan Paroki Roh Kudus Kebonarum serta penetapan Rm. L. Prasetya Pr sebagai Pastor Paroki yang pertama. Peristiwa peresmian Kebonarum menjadi paroki ini menjadi salah satu puncak dari perjalanan sejarah umat katolik Kebonarum.

Tonggak pertama hadirnya paroki Kebonarum, adalah saat beberapa orang Kebonarum dibaptis di Klaten pada tanggal 23 Mei 1923, oleh Rm. Lukas SJ. Mereka adalah Bpk. G. Sastradiwirya, Bpk. Yososumarno, Bpk. C. Hadidarmojo, Bpk. A. Samsi dan Bpk. L. Mangunsawal. Mereka inilah cikal bakal orang katolik di Kebonarum. Sejak saat itu, Para Rama yang bekerja di daerah Klaten mempunyai pijakan untukewartakan berita Injil kepada orang Kebonarum. Bahkan didukung oleh orang-orang katolik generasi pertama ini dalam waktu tidak lama pewartaan Injil yang dikemas dalam bentuk “wulangan agama” dapat dilakukan di beberapa tempat seperti: Karangnongko, Jogonalan, Trunuh, dan Mayungan. Bukan hal

mudah mewartakan Injil pada saat itu. Karena selain agama Katolik belum dikenal, juga karena agama ini diidentikan dengan penjajah Belanda. Maka tidak mengherankan banyak orang menganggap aneh, bila orang Jawa menjadi orang Kristen/ Katolik. Terkenalah pada saat itu ungkapan: “Wong Kristen yèn mati dipenthèng lan dipekèngkèng, mula aja padha gelem dadi kristen”. Meskipun demikian Injil terus dapat diwartakan. Tercatat pada tahun 1945, sudah ada 250 orang Katolik tersebar di wilayah Kebonarum dan sekitarnya. Pada tahun itu Kebonarum dibagi menjadi dua kepomongan, yaitu Kepamongan Kebonarum Barat (Nglarang, Basin, Pluneng) dan Kepamongan Kebonarum Timur (Nglinggi, Wanteyan). Mulai pada tahun 1948 kedua kepomongan bersama-sama merayakan hari-hari Besar (Natal dan Paskah) di rumah Bpk. Y. Harjosuwito Gatak. Sedangkan pada hari Minggu, umat pergi ke Gereja Paroki Maria Assumpta Klaten untuk merayakan Ekaristi. Pada tahun 1955 saat umat Katolik semakin bertambah banyak. Kepamongan dimekarkan menjadi lima, yakni kepomongan Nglarang, Basin, Pluneng, Nglinggi, Wanteyan.

Antara tahun 1966-1970, paska G30S, agama Katolik mulai dikenal di daerah Deles, Kecamatan Kemalang. Cukup banyak orang menyatakan diri untuk minta menjadi orang katolik dan dibaptis. Hal ini dipicu oleh kebijakan Pemerintah yang mengharuskan semua orang untuk beragama. Maka orang harus menentukan pilihan agamanya demi keamanan atau kelangsungan hidupnya daripada dianggap melawan pemerintah dengan mendapat cap PKI, suatu stigma yang amat menakutkan. Lalu agama Katolik menjadi pilihan mereka, baik untuk berlindung maupun karena iman. Itulah sebagian dari awal munculnya orang-orang Katolik di

wilayah Deles di lereng Gunung Merapi. Para Rama Paroki Klaten yang pada saat itu amat berperan membimbing mereka adalah Rm. G. Utomo Pr dan Rm. Van Woorkens SJ. Sedang beberapa katekis/guru agama yang secara tekun bergantian membimbing dan mendampingi “naik” ke Deles adalah Bpk. Y. Suharta (Somokaton, Karangnongko), Bpk. Dwijo Sukamto (Pluneng, Kebonarum) dan Bpk. Kusno (Sikenong, Klaten). Dengan bertambahnya umat ini, mulai dirasakan perlunya umat Katolik di sekitar Kebonarum merayakan Ekaristi sendiri pada hari Minggu. Keinginan ini mendapatkan dukungan dari para Rama Paroki Klaten, lebih-lebih karena Gereja Paroki sedang direnovasi. Gedung Ekokapti sebagai pengganti tempat ibadat tidak mungkin menampung jumlah umat, sekalipun perayaan Ekaristi diadakan empat kali. Maka mulai tahun 1968, umat Kebonarum merayakan Ekaristi hari Minggu di rumah Bpk. MC. Rooslan, Basin. Keluarga Bpk. MC Rooslan ternyata tidak hanya merelakan rumahnya yang cukup besar untuk kapel, melainkan juga menyediakan fasilitas lain yang diperlukan oleh Rm. Paroki Klaten. Umpamanya dengan menyediakan akomodasi dan kamar untuk bermalam. Karena satu dan lain hal perayaan Ekaristi atau kegiatan umat sering dipindah di rumah Bpk. FA. Purwoharjono, yang tidak jauh dari rumah Bpk. MC. Rooslan. Dua belas tahun umat menggunakan kedua tempat itu untuk ibadat hari Minggu dan kegiatan lain. Sementara itu umat terus bertambah banyak. Tempat Bpk. MC. Rooslan dan Bpk. FA. Purwoharjono dirasakan sudah tidak mampu menampung jumlah umat. Maka mulailah dipikirkan untuk mencari tempat yang dapat dipakai sebagai tempat permanen dan cukup luas. Atas perjuangan beberapa tokoh umat seperti Bpk. Y. Sumilan, Bpk. Y. Siswanto, Bpk. FX. Sriyono, Bpk. Y.

Brotosutarno didapatlah tanah kas Desa Pluneng, di sebelah timur Dukuh Dawe untuk dijadikan kapel dengan keputusan Desa yang disetujui Camat Kebonarum Bpk. YA. Effendi Slameta, pada tanggal 27 Oktober 1977 dengan status hak pakai. Pada tahun 1978 dibentuk Panitia Pembangunan Kapel yang diketuai Bpk. Suhir Prawiro Atmojo. Peletakan batu pertama pembangunan Kapel dilakukan oleh Rm. Michael Sugita Pr, dan diselesaikan pada tahun 1981 atas dukungan dana dari Rm. C. Cahya Pr. Selanjutnya kapel diberkati oleh Pejabat Uskup Agung Semarang Rm. Alexander Jayasiswaya pada tanggal 28 September 1982. Dengan dimilikinya tempat ibadat yang permanen ini umat merasa harus mulai menata diri dengan lebih mandiri. Maka hal-hal yang berkaitan dengan liturgi dan non liturgi harus diurus oleh sebuah pengurus. Sejak saat itu pembenahan organisasi kepengurusan (pengurus Dewan Stasi) mulai mendapat bentuk lebih teratur. Seperti umpamanya setian tiga tahun sekali diadakan pergantian pengurus Dewan Stasi.

Awal tahun 1996 Rm. R. Mardisuwignya Pr, sebagai pastor Paroki Klaten, memunculkan gagasan untuk memekarkan paroki Klaten menjadi dua paroki. Semula stasi yang akan dijadikan paroki baru adalah stasi Senden. Tapi berhubung dengan adanya aneka kesulitan, rencana beralih ke stasi Kebonarum. Maka mulailah persiapan-persiapan dilakukan. Langkah pertama, Rm. R. Mardisuwignya. Pr menugaskan Rm L. Prasetya sebagai pendamping Stasi Kebonarum dan sekitarnya untuk mempersiapkan diri. Langkah kedua mulai dicari tanah yang bisa dipakai untuk pastoran, sekaligus menentukan batas-batas paroki baru. Setelah proses yang cukup panjang antara umat dan Rama-Rama Paroki



Klaten, dan didukung oleh Keuskupan Agung Semarang, akhirnya disepakati dan disetujui:

1. Untuk tanah yang akan dibangun pastoran dibeli tanah di sebelah Kapel Kebonarum, seluas 2000 M<sup>2</sup>.
2. Untuk batas wilayah paroki atau wilayah yang termasuk paroki baru adalah wilayah Somokaton, Deles, Bunder. Wilayah itu mencakup Kecamatan Karangnongko, Kemalang, sebagian Kecamatan Manisrengga, Kecamatan Jatinom dan Kecamatan Kebonarum.

Agar semua berjalan lancar, mulai tanggal 29 Desember 1997, Rm. L. Prasetya langsung tinggal di Kebonarum dengan mengontrak rumah Bpk. F. Paimin, Ngebakan. Kehadiran Rama ini selain untuk langsung menunggui pembangunan pastoran, yang pelaksanaannya diketuai oleh Bpk. F. Widya dan Bpk. FX. Suyata, juga untuk langsung mempersiapkan umat agar makin siap dan mampu mengelola paroki. Mulailah diadakan secara lebih rutin pertemuan-pertemuan kelompok, rapat-rapat, pembinaan-pembinaan serta lain-lain agar kebiasaan baru mulai nyata sebagai sebuah paroki. Jumlah lingkungan dimekarkan. Yang semula 11 lingkungan dimekarkan menjadi 20 lingkungan. Sementara kebiasaan baru mulai tumbuh subur, selesailah pembangunan pastoran. Pastoran diresmikan penggunaannya pada tanggal 15 Juni 1998 dan diberkati oleh Vikep Surakarta Rm. A. Priyambono D. Pr. Selanjutnya Stasi Kebonarum diresmikan oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Ig. Suharyo pada tanggal 2 September 1998, bertepatan dengan penerimaan Sakramen Krisma, dengan nama pelindung Roh Kudus. Maka dikenallah Gereja Katolik Roh Kudus Kebonarum.

Dengan diresmikan sebagai sebuah paroki, Rama L. Prasetya sebagai pastor paroki langsung memperlengkapi sarana-sarana lain untuk kegiatan umat. Aula dibangun, Kapel diperluas sehingga boleh disebut Gereja Paroki, tempat parkir dibangun, juga gua Maria dll. Tahun 1999 karena pelayanan untuk umat semakin bertambah padat, tenaga pastor ditambah, yaitu Rm. A. Eka Santosa Pr, yang kemudian diganti oleh Rm. G. Kriswanto tahun 2000. Pada tahun 2001 paroki juga menerima frater yang bertugas menjalani tahun orientasi pastoral (TOP). Mereka adalah calon-calon Imam yang study di Kentungan Yogyakarta.

Tahun 2002 Rm. L. Prasetya mendapat tugas baru dan diganti oleh Rm. A. Joned Triatmo Pr, sebagai Rama Paroki. Pada era Rm. A. Joned Triatmo Pr dan Rm. P. Hartana Pr, dibeli tanah 2000 M<sup>2</sup> di sebelah barat pastoran, dilakukan tukar guling antara tanah milik Gereja yang letaknya jauh dari lokasi Gereja dengan tanah kas Desa Pluneng yang ada di sebelah utara Pastoran seluas 2000 M<sup>2</sup>. Demikianlah hingga tahun 2004, Paroki telah memiliki tanah lebih kurang 6000 M<sup>2</sup> ditambah dekat Kapel Somokaton dan dua bidang pekarangan di belakang Kapel Surowono. Yang khas pada karya kedua Rama ini adalah perhatian mereka pada pendampingan orang-orang muda. Dirintislah usaha pertanian organik untuk mereka dengan menggunakan tanah sawah milik Gereja. Dirintis pula usaha persewaan tenda, kursi, lampu, untuk melatih orang muda mengelola sebuah usaha swasta. Pada bulan Agustus 2004 Rm. A. Joned Triatmo Pr mendapat tugas baru sebagai missionaris di Keuskupan Tanjung Selor, Kalimantan Timur dan digantikan oleh Rm. A. Priyambono D. Pr sebagai Rama Paroki. Berikut pastor yang telah dan sedang bertugas di Paroki Roh Kudus Kebonarum:

- 1) Rm. L. Prasetya, Pr, tahun 1998 – 2002,
- 2) Rm. A. Eka Santosa, Pr tahun 1999 – 2000,
- 3) Rm. G. Kriswanto, Pr, tahun 2000-2002,
- 4) Rm. A. Joned Triatmo, Pr, tahun 2002 – 2004,
- 5) Rm. P. Hartono, Pr, tahun 2003,
- 6) Rm. A. Priyambono D. Pr, tahun 2004,
- 7) Rm. Nandi Winarta Ignatius, Pr,
- 8) Rm. Vincentius Kirjito. Pr,
- 9) Rm. Yohanes Suyadi, Pr,
- 10) Rm. Jarrot, Pr,
- 11) Rm. Albertus Hesta Hana. Pr,
- 12) Rm. Gregorius Sulistiyanto. Pr,
- 13) Rm. Joyo Sasmito. Pr

#### **2.4.2 Karya Pendidikan Iman Anak Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Paroki Kebonarum**

Menyelenggarakan program pelayanan demi peningkatan ketahanan keluarga dalam bidang sosial ekonomi. Ketahanan keluarga juga dicapai melalui pelayanan pastoral sosial kariatif dan berkontribusi dalam ketahanan iman melalui program-program yang memastikan kekatolisitasan bertumbuh, dan semakin menguat dalam keluarga-keluarga dengan tetap memperhatikan program pelayanan pastoral bagi anak (PIA), remaja (PIR), dan kaum muda (OMK).

1. Mendorong anak muda terlibat aktif dalam tugas peibadatan (lektor, koor, dsb).  
Jadwal petugas sesuai lingkungan masing-masing, diharapkan masing-masing lingkungan mengutus para kaum muda dalam kegiatan pastoral ini
2. Minggu Panggilan, melibatkan kaum muda terutama para calon komuni pertama, untuk mendorong panggilan iman hidup selibat sebagai Imam maupun biarawan-biarawati (Dilaksanakan pada 25 April 2021)
3. Tinjauan Teologis dan Pastoral tentang Pacaran Sehat Secara Katolik. Sasaran kegiatan adalah OMK pelaksanaan secara Home Visit dikumpulkan per wilayah masing-masing. Jadwal sesuai undangan yang akan dipublikasikan oleh Koordinator OMK Wilayah.
4. PIA Online. Sasaran kegiatan adalah anak, pelaksanaannya adalah pembuatan konten oleh para pendamping PIA yang kemudian dipublikasikan setiap 1 bulan di Channel Youtube Komsos GRK.
5. PIR Online. Sasaran kegiatan adalah para remaja, pelaksanaannya adalah pembuatan konten oleh para pendamping PIR yang kemudian di publikasikan setiap sebulan 1 di Channel Youtube Komsos GRK.
6. Kunjungan Pastoral secara Visual, sasaran kegiatan adalah keluarga muda yang mempunyai anak dibawah 10 tahun, para lansia dan orang sakit. Dilaksanakan oleh Romo Paroki melalui Video Call, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dipublikasikan melalui Pengumuman Gereja setelah Perayaan Ekariski berakhir.

7. Katekese Persiapan Hidup Perkawinan, sasarannya adalah calon suami-istri. Jadwal akan diberitahukan ketika pasangan sudah terdaftar dalam KPP, setiap minggu ke 2.
8. Pelajaran Baptis bayi setiap Jumat di Minggu pertama. Para emban Baktis diwajibkan seorang yang lebih muda, dan dianggap dewasa serta bertanggung jawab atas tugas baktinya sebagai emban Baptis.
9. Pembinaan Krisma. Dilaksanakan di lingkungan masing-masing, diberikan oleh Katekis. Kegiatan dilakukan setiap satu kali seminggu sampai 21 Pertemuan, dimulai pada tanggal 27 Januari 2021. Buku Pembina disubsidi oleh paroki.
10. Sapaan Kasih (Baksos) kepada umat yang terdampak dan terpapar Pandemi Covid-19. Disubsidi sembako selama masa Isolasi.
11. Relawan Pangrupti Layon, adalah relawan yang bertindak untuk memandikan dan membersihkan umat yang meninggal, terkhusus untuk yang terkonfirmasi Covid-1.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Mengenai BAB III ini peneliti akan memaparkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Pemaparan yang akan disajikan adalah mengenai: metode dan prosedur penelitian, tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian, prosedur analisis data penelitian.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilaksanakan pada kondisi alamiah. Dalam tulisannya, Sugiyono juga berpendapat bahwa metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), penganalisisnya menjadi induktif dan hasil penelitian ini berfokus pada penekanannya mengenai makna, memahami keunikan, mengkonstruksi suatu fenomena, dan menemukan hipotesis data (Sugiyono, 2020: 8-10). Fokus penelitian kualitatif bersifat menyeluruh dan tak dapat dipilah-pilah, sehingga penelitian ini tidak bisa menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitiannya saja melainkan keseluruhan dari situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), aktifitas (*activity*), yang saling berkorelasi dan berinteraksi secara sinergis. Maka perolehan data bukan berdasarkan pemikiran

peneliti, tetapi “*perspektif emic*” yang berarti hasil data bukan “sebagaimana seharusnya” (Sugiyono, 2013: 223). Melainkan didasarkan pada keadaan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan baik dari proses dan pengalaman, apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh informan atau sumber data dalam penelitian itu.

Penelitian kualitatif deskriptif, merupakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan suatu objek, fenomena maupun keadaan sosial, kemudian menghasilkan data penelitian yang dituangkan kedalam bentuk tulisan bersifat naratif (Anggito & Setiawan, 2018: 11). Moleong (2005: 11) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian dengan hasil akhir berupa laporan data berupa tulisan yang sesuai berdasarkan permasalahan yang dianalisis.

### **3.2 Alasan Menggunakan Metode Kualitatif**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena tipe ini sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan kemudahan dalam proses peneliti menggali informasi dari sumber data dan dalam menganalisis data. Selain itu metode ini juga relatif lebih mudah digunakan ketika berhadapan dengan kenyataan sosial. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan mengamati dan menganalisis perihal pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh para orang tua.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.3.1 Tempat Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2020: 210) tempat penelitian dalam hal ini adalah tempat dimana situasi sosial yang akan diteliti. Tempat pelaksanaan atau lokasi penelitian ini dilaksanakan di Paroki Roh Kudus Kebonarum, Pluneng, Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah, tepatnya di wilayah Nglinggi. Alasan pemilihan tempat tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan yakni:

1. Paroki Roh Kudus Kebonarum, merupakan paroki atau tempat asal dari peneliti sehingga peneliti mengenal dan mengerti umat sebagai subjek penelitian.
2. Didasarkan pada pengalaman magang yang dialami oleh peneliti pada masa pandemi, sehingga merasakan keresahan dan kebutuhan umat saat itu.
3. Belum pernah dilakukannya penelitian di tempat tersebut dengan tema yang sama.

#### **3.3.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah tanggal, bulan dan tahun kegiatan penelitian yang direncanakan berlangsung (Sujarweni, 2014: 73). Dalam hal ini peneliti melaksanakan waktu penelitian pada tanggal 6-16 Februari 2023 dengan melakukan wawancara kepada para informan, dimana dalam jangka waktu tersebut peneliti akan terjun kelapangan untuk mencari data informasi dari para informan.



### **3.4 Data, Sumber Data dan Informan**

Berdasarkan sumber dari Mulyadi (2016: 144) Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer merupakan data yang berasal dari sumber data utama yakni dari informasi wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari data sumber yang sebelumnya telah tersedia atau disebut sebagai tangan kedua, data sekunder diperoleh dengan melalui dokumen, observasi, foto, data serta penelitian terdahulu yang relevan.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2021: 157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi. Kata-kata dan tindakan informan akan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman suara dan pengambilan foto.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 535), Informan adalah orang yang menginformasikan atau orang yang memberikan sumber data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini informan berasal dari orang tua Katolik yang berdomisili di Paroki Roh Kudus Kebonarum, dan memiliki anak usia enam tahun (6th) sampai dengan dua belas tahun (12th). Alasan dari peneliti memilih informan dengan syarat rentang usia tersebut, didasari oleh kebutuhan anak yakni memerlukan peran dari orang tua mereka dalam mendidik iman, juga sebagai upaya pelaksanaan tugas tanggung jawab sebagai orang tua, yang menyiapkan pendidikan iman anaknya di masa depan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sembilan (9) orang tua sebagai informan, dimana berdasarkan pengalaman peneliti pada waktu magang, kesembilan orang tua itu memiliki anak usia enam (6) sampai dua belas tahun (12).

#### **3.4.1 Teknik Memilih Informan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan Sugiyono (2009: 54), dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data atau disebut dengan informan ini dipilih secara *purposive sampling*, yang dimana suatu cara dalam menentukan sumber data sementara melalui pertimbangan kriteria tertentu dan perantara penguasa yang memudahkan peneliti mengenal obyek/situasi sosial yang diteliti. Maka dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan bantuan dari otoritas (perantara) yakni Romo Kepala Paroki, Pembina ataupun Katekis di Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten. Informan yang dipilih juga harus memiliki klasifikasi sesuai dengan kriteria penelitian. Sanapiah Faisal (1990) menambahkan bahwa informan sebaiknya ditentukan berdasarkan beberapa kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mereka para orang tua Katolik yang berdomisili di Paroki Roh Kudus, Kebonarum, Klaten, dan memiliki anak usia sekolah dasar (6-12 th). Berdasarkan kriteria tersebut peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing skripsi untuk memberikan berbagai pertimbangan dan saran yang membantu peneliti dalam menentukan informan.

### **3.5 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang ada di lapangan (Sujarweni, 2014; 74). Sugiyono menambahkan, bahwa hal utama dari teknik pengumpulan data pada penelitian adalah dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, metode dokumentasi dan gabungan dari ketiganya yakni triangulasi (2020:211).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan tahap observasi, tahap wawancara dan tahap dokumentasi. Marshall dalam Sugiyono (2020: 106) mengatakan *“through observation, the researcher learns about behavior and the meaning attached to that behavior”*. Yang artinya melalui observasi, peneliti belajar mengenai perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Rachman (2015: 93) menambahkan bahwasanya observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai berbagai fenomena yang ada pada objek penelitian.

Peneliti melakukan observasi selama menjalankan kegiatan magang pada bulan Mei-Juni 2021, dimana saat itu masih terjadi pandemi. Observasi ini dilakukan dengan sebuah pengalaman dan pengamatan yang berujung pada keprihatinan serta keresahan yang ditemukan oleh peneliti, karena kurang terlaksananya pendidikan iman anak oleh para orang tua di masa pandemi, sehingga dengan adanya problematika ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam. Observasi lanjut juga akan dilaksanakan ketika penelitian oleh peneliti di setiap wilayah Paroki Roh Kudus Kebonarum guna mengetahui secara lebih

lengkap dari berbagai sudut pandang kondisi dan situasi, disini peneliti akan melakukan observasi secara terus terang dan tersamar, jadi mereka para informan mengetahui tentang aktivitas penelitian ini, namun tetap ada beberapa hal yang peneliti lakukan secara tersirat agar beberapa data yang dirasa masih meragukan bisa dirahasiakan terlebih dahulu.

Selanjutnya tahap wawancara terstruktur, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020: 115) wawancara terstruktur merupakan alat pengumpulan data yang membutuhkan persiapan seperti instrumen penelitian atau kisi-kisi pedoman wawancara, berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disusun sebelumnya berdasarkan rumusan masalah dalam rancangan penelitian penelitian dan disiapkan juga alternatif jawaban yang kemungkinan mendekati jawaban informan. Selain itu dalam peneliti ini harus dipersiapkan juga segala administrasi yang menyangkut proses penelitian, serta menjalin relasi dan komunikasi baik dengan para informan. Moleong (2021: 190) menambahkan bahwasanya wawancara terstruktur memiliki keuntungan, karena dengan adanya dasar-dasar pertanyaan yang telah diatur itu membawa data ataupun mengantar para informan agar lebih terarah dalam memberikan informasi (tidak melenceng dari pokok masalah yang diangkat). Peneliti memilih teknik wawancara terstruktur, karena merupakan rangkaian dari penggunaan metode kualitatif dan selain itu dengan teknik tersebut penelitian dapat dipersiapkan lebih sehingga data hasil wawancara juga akan lebih detail.

Tahap akhir dari proses pengumpulan data adalah dokumentasi. Bogdan dalam Sugiyono (2020: 124) mengungkapkan studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, yang

akan membuat hasil penelitian lebih kredibel (dapat dipercaya) kalau didukung dengan autobiografi informan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, biografi, foto dan catatan harian (Sugiyono, 2020: 124). Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan dan melampirkan foto-foto sebagai bukti fisik, dan narasi atau catatan proses penelitian kedalam sebuah tulisan.

### **3.5.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur pengumpulan data dilakukan sesuai aturan lembaga STKIP Widya Yuwana, yakni peneliti terlebih dahulu berkomunikasi terkait proposal penelitian dan data yang perlu dikumpulkan dengan dosen pembimbing, setelah persiapan terencana dengan baik maka peneliti dapat mengajukan surat ijin pelaksanaan penelitian kepada lembaga STKIP Widya Yuwana, Madiun untuk terjun ke Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten.

Dan terkait dengan proses pengumpulan data diperlukan tahap persiapan terlebih dahulu. Pada tahap persiapan ini peneliti merancang berbagai pertanyaan dan berbagai sarana prasarana maupun menghubungi pihak yang terkait dengan proses penelitian. Setelah dirasa cukup peneliti akan melanjutkan tahap persiapan ini dengan mengatur dan memenuhi berbagai administrasi atau surat menyurat perihal perizinan kepada pihak terkait yakni kepada Pastor Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten yang berkuasa mengizinkan proses penelitian dapat dilangsungkan. Jika surat balasan sudah diterima, maka peneliti dapat melaksanakan pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) sebagai proses penelitian sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Kemudian masuk ke tahap penelitian, pada proses ini berbagai data dan informasi akan berusaha diperoleh oleh peneliti. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, maka peneliti akan secara langsung terjun kelapangan menggali informasi yang diperlukan sesuai kebutuhan. Beberapa hal perlu untuk diperhatikan dalam tahap penelitian, seperti: latar belakang masalah yang diangkat, berbagai data statistik mengenai lokasi penelitian, dan berbagai pengamatan secara langsung yang disertai catatan lapangan, serta prosedur wawancara.

Selanjutnya ke tahap pengolahan dan interpretasi data, sebagai bagian dalam prosedur pengumpulan data. Setelah melalui proses wawancara, data dan berbagai informasi yang diperoleh peneliti diolah kedalam transkrip, kemudian merangkum seluruh data dan menentukan inti data (mereduksi) dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu yang menyangkut kategori atau fokus tema penelitian (Sugiyono, 2020: 135).

Kemudian setelah mereduksi data, langkah akhir adalah mendisplay data dengan menyajikan data dalam bentuk teks yang berisi uraian singkat yang bersifat naratif mengenai hubungan antar kategori, dan bisa berupa bagan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2006: 114) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian merupakan sebuah alat ukur mengenai fenomena sosial yang diamati oleh peneliti. Dengan menggunakan instrumen penelitian ini peneliti diharapkan dapat lebih

mudah mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam instrumen ini, peneliti memaparkan kisi-kisi instrumen, uji instrumen dan revisi instrumen.

### 3.6.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen penelitian ini merupakan pedoman yang berupa pokok pembahasan yang akan digunakan sebagai acuan dalam instrumen penelitian, dengan itu peneliti dapat menentukan garis besar untuk membuat instrumen penelitian yang lebih terarah dan sesuai tema pembahasan.

**Tabel 1. Kisi-kisi Informan**

<p><b>Tugas Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Tugas istimewa orang tua Katolik dalam mendidik iman anak</li> <li>b) Unsur dan landasan pendidikan iman anak yang diberikan orang tua</li> <li>c) Tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anak</li> <li>d) Pendidikan iman yang sesuai untuk masa anak</li> </ul>
<p><b>Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pengetahuan orang tua terhadap situasi pandemi Covid-19</li> <li>b) Dampak yang dihadapi anak selama pandemi Covid-19</li> <li>c) Dampak yang dialami orang tua ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19, beserta faktor penyebabnya</li> <li>d) Tantangan internal orang tua dalam mendidik iman anak di masa pandemi Covid-19</li> </ul>

- e) Tantangan eksternal orang tua dalam mendidik iman anak di masa pandemi Covid-19

**Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19**

- a) Perubahan atau perbandingan yang dirasakan oleh orangtua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak sebelum dan setelah masa pandemi Covid-19
- b) Upaya orang tua berupa metode atau strategi dalam pelaksanaan pendidikan iman anak selama masa pandemi Covid-19
- c) Pengalaman yang dirasakan dalam pelaksanaan pendidikan iman anak selama masa pandemi Covid-19

### 3.6.2 Revisi Instrumen

Revisi instrumen dilakukan oleh peneliti bersama dengan dosen pembimbing, setelah uji instrumen selesai, adanya revisi instrumen penelitian ini menjadi sebuah perbaikan berdasarkan masukan ataupun saran dari dosen pembimbing dan dari non informan pada saat melaksanakan uji instrumen. Berikut Instrumen Penelitian yang sudah valid untuk digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Instrumen Penelitian**

**Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak**

- a) Apa yang bapak/ibu pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
- b) Apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua?
- c) Apa tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anak?



- d) Usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?

**Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19**

- a) Apa yang orang tua ketahui mengenai pandemi Covid-19?  
 b) Menurut bapak/ibu bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?  
 c) Apa saja tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19?

**Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19**

- a) Sebagai orang tua bagaimana anda melaksanakan pendidikan iman bagi anak anda?  
 b) Tantangan apa saja yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi?  
 c) Upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?  
 d) Bagaimana saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)

### 3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2022:129-132) dalam bukunya mengungkapkan, bahwasanya pengertian analisis data adalah:

Analisis data ialah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis dari seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengkoordinasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sujarweni (2014:103) mengungkapkan bahwa analisis data dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang diterapkan untuk mengolah data yang didapat, supaya hasil dari data sesuai dengan rumusan masalah yang disusun sebelumnya.

Nasution dalam Sugiyono (2022:131) menambahkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan dan menjelaskan masalah, kemudian akan terus berlangsung sampai ke penulisan hasil penelitian.

Selanjutnya Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif memiliki sifat deduktif, yang artinya analisis dari data yang diperoleh akan mengalami perkembangan menjadi suatu hipotesis, kemudian hipotesis yang didapat dan dikumpulkan dengan teknik triangulasi tersebut bisa diterima maka akan dikembangkan menjadi teori (2022:131).

Pada bagian analisis data ini, peneliti akan menggunakan analisis data kualitatif menurut Creswell (2015) dalam buku Sugiyono (2022:161-164) yang menggambarkan langkah-langkahnya sebagai berikut: mengorganisasikan dan menyajikan data yang akan dianalisis, melihat/membaca ulang seluruh data, membuat *coding* data (memberi kode data), membuat deskripsi dari hasil *coding*, menghubungkan antar tema, dan memberi interpretasi serta makna tema.

### **3.7.1 Mengorganisasikan dan Menyajikan Data yang akan Dianalisis**

Peneliti akan menyediakan semua data, mulai dari hasil observasi berupa dokumen/catatan bisa juga foto maupun video, hasil wawancara dalam bentuk transkrip/narasi, data yang dirahasiakan/terbuka dan dokumentasi lainnya dalam

proposal penelitian ini yang masih bersifat sementara untuk diuraikan perbagiannya agar memudahkan peneliti untuk memilih dan memilah data lebih lanjut.

### **3.7.2 Membaca dan Melihat Seluruh Data**

Tentunya peneliti harus menguasai informasi dari data-data yang didapatkan dari penelitiannya, maka peneliti harus membaca seluruh data yang terkumpul supaya dapat mengetahui makna maupun informasi yang disampaikan informan, kemudian dipahami betul dan mulai mereduksi data mana yang penting, serta berbagai keunikan dan data mana yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya data yang terpilih dapat diklasifikasikan/dikelompokkan sesuai temanya, data lalu direduksi dengan tujuan untuk mempertegas hal yang kurang relevan dengan tema penelitian.

### **3.7.3 Membuat Koding Data**

*Coding* data merupakan proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan sebelumnya dengan suatu kode yang sama pada satu tema (Sugiyono,2022:162). Dengan demikian peneliti akan mengelompokkan data yang sejenis dengan memberi kode sehingga dari situ akan menghasilkan kategori/tema baru.

### **3.7.4 Membuat Deskripsi dari Hasil Koding**

Berdasarkan tema yang dihasilkan dari koding data sebelumnya, peneliti dapat membuat deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga

memperjelas/mempertegas temuan baru itu dari tema umum ke khusus (lebih spesifik). Dengan demikian dapat membantu peneliti menginterpretasikan data.

### **3.7.5 Menghubungkan Antar Tema**

Dari seluruh kumpulan temuan tema yang telah dideskripsikan dan telah tersusun sebelumnya, peneliti dapat mencari hubungan atau relevansi antara tema satu dengan yang lainnya dan disesuaikan dengan tema yang diangkat pada penelitian ini.

### **3.7.6 Menginterpretasi dan Memberi Makna Tentang Tema**

Hasil pengelompokan selanjutnya diinterpretasikan dan diperjelas sehingga orang lain dapat memahaminya dengan baik (Sugiyono, 2022: 164). Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari data yang didapat, kemudian diverifikasi agar lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan (Sutopo, 2006).

## **BAB IV**

### **PRESENTASI DAN INTERPRETSI DATA**

Pada bab ini peneliti akan mempresentasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam bab ini peneliti memaparkan berbagai data seperti: demografi informan, presentasi dan interpretasi data penelitian yang meliputi tanggung jawab pendidikan iman anak, pandemi covid-19 serta pelaksanaan tanggung jawab informan sebagai orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. Bagian akhir dalam bab ini disajikan rangkuman hasil penelitian.

#### **4.1 Data Demografi Informan**

Informan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria khusus yakni Perkawinan Katolik, umat di Wilayah Nglingsi, orang tua yang memiliki anak usia enam (6) sampai dengan dua belas (12) tahun. Dalam penelitian ini ada sepuluh (10) keluarga yang dijadikan sebagai informan, untuk mendapatkan kesepuluh informan ini peneliti meminta arahan Pastor Kepala Paroki Roh Kudus Kebonarum dan juga meminta bantuan para pendamping PIA wilayah Nglingsi untuk memberikan saran dan membantu komunikasi antara peneliti dengan para informan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam penelitian supaya sesuai dengan rancangan dan kriteria yang diperlukan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode wawancara secara personal dengan para informan dan dilakukan sesuai kesepakatan bersama dengan informan.

Dari proses observasi sekaligus wawancara peneliti mendapatkan data demografi dari para informan, kemudian data demografi ini dikonfirmasi validitasnya dengan data yang didapatkan dari observasi ke seksi penelitian dan pengembangan (LitBang) Paroki Roh Kudus Kebonarum. Berikut disajikan tabel data demografi para informan dalam penelitian ini:

**Tabel 3. Data Demografi Informan**

NO	IDENTITAS INFORMAN			PE-KERJAAN	ALAMAT	IDENTITAS ANAK	
	NAMA	USIA	PERKAWINAN			NAMA	USIA
1	Sri Mardani	32th	Sakramen Perkawinan 12th	Wiraswasta	Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan	Maximus Alvey Nugroho	12th
						Hugo Excel Nugroho	9th
2	Agustina Asih Ambar Wati	37th	Sakramen Perkawinan 18th	Wiraswasta	Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan	Dominicus Mahardika Narendra Kusuma	10th
3	Yustina Emik Nuryani	42th	Sakramen Perkawinan 15th	Guru	Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan	Maria Pricillia Christi Setiawan	6th
4	Scholastika Rindang Nurwati	33th	Sakramen Perkawinan 16th	Ibu Rumah Tangga	Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan	Fransisca Dara Kinthi	10th
5	Agnes Aprihati	33th	Sakramen Perkawinan 12th	Ibu Rumah Tangga	Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan	Marveylo Nugraha Agnanto	11th
						Marsyello Nugraha Agnando	11th
6	Rina Widyastuti	42th	Sakramen Perkawinan 11th	Wiraswasta	Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan	F. Diana Cahyaningtyas	9th
7	Christina Nurulia	39th	Sakramen Perkawinan 16th	Ibu Rumah Tangga	Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan	Inocelin Rosita Maharani	10th

8	Christina Dwi Lestari	38th	Sakramen Perkawinan 11th	Ibu Rumah Tangga	Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan	Stanislaus Arsen Aprilio	11th
9	Christina Emi Sundari	48th	Sakramen Perkawinan 20th	Ibu Rumah Tangga	Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan	Agustinus Dicky Setyawan	9th
						Vincentius Denny Adi Kurniawan	11th
10	Anacletus Eri Yulianto	48th	Sakramen Perkawinan 17th	Bapak Rumah Tangga	Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan	Damianus Valen Ervianto	7th

Informan satu (1) bernama Sri Mardani, yang berusia 32th. Informan satu (1) telah menikah selama dua belas (12) tahun, memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, dan bertempat tinggal di Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan satu (1) memiliki anak yang bernama Maximus Alvey Nugroho berusia dua belas (12) tahun dan Hugo Excel Nugroho yang berusia sembilan (9) tahun.

Informan dua (2) bernama Agustina Asih Ambar Wati, yang berusia 37th. Informan dua (2) telah menikah selama delapan belas (18) tahun, memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, dan bertempat tinggal di Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan dua (2) memiliki anak yang bernama Dominicus Mahardika Narendra Kusuma yang berusia sepuluh (10) tahun.

Informan tiga (3) bernama Yustina Emik Nuryani, yang berusia 42th. Informan tiga (3) telah menikah selama lima belas (15) tahun, memiliki pekerjaan sebagai guru, dan bertempat tinggal di Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan tiga (3) memiliki anak yang bernama Maria Pricillia Christi Setiawan yang berusia enam (6) tahun.

Informan empat (4) bernama Scholastika Rindang Nurwati, yang berusia 33th. Informan empat (4) telah menikah selama enam belas (16) tahun, memiliki pekerjaan sebagai seorang ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan empat (4) memiliki anak yang bernama Fransisca Dara Kinanthi yang berusia sepuluh (10) tahun.

Informan lima (5) bernama Agnes Aprihati, yang berusia 33th. Informan lima (5) telah menikah selama dua belas (12) tahun, memiliki pekerjaan sebagai seorang ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan lima (5) memiliki anak kembar yang bernama Marveyllo Nugraha Agnanto dan Marsyello Nugraha Agnando yang berusia sebelas (11) tahun.

Informan enam (6) bernama Rina Widyastuti, yang berusia 42th. Informan enam (6) telah menikah selama sebelas (11) tahun, memiliki pekerjaan sebagai seorang wiraswasta, dan bertempat tinggal di Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan enam (6) memiliki anak yang bernama F. Diana Cahyaningtyas yang berusia sembilan (9) tahun.

Informan tujuh (7) bernama Christina Nurulia, yang berusia 39th. Informan tujuh (7) telah menikah selama enam belas (16) tahun, memiliki pekerjaan sebagai seorang ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan tujuh (7) memiliki anak yang bernama Inocelin Rosita Maharani yang berusia sepuluh (10) tahun.

Informan delapan (8) bernama Christina Dwi Lestari, yang berusia 38th. Informan delapan (8) telah menikah selama sebelas (11) tahun, memiliki pekerjaan



sebagai seorang ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan delapan (8) memiliki anak yang bernama Stanislaus Arsen Aprilio yang berusia sepuluh (11) tahun.

Informan sembilan (9) bernama Christina Emi Sundari, yang berusia 48th. Informan sembilan (9) telah menikah selama dua puluh (20) tahun, memiliki pekerjaan sebagai seorang ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan sembilan (9) memiliki anak yang Agustinus Dicky Setyawan berusia sembilan (9) tahun dan Vincentius Denny Adi Kurniawan yang berusia sebelas (11) tahun.

Informan sepuluh (10) bernama Anacletus Eri Yulianto, yang berusia 48th. Informan sepuluh (10) telah menikah selama enam belas (17) tahun, memiliki pekerjaan sebagai seorang ibu rumah tangga, dan bertempat tinggal di Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan. Informan sepuluh (10) memiliki anak yang bernama Damianus Valen Ervianto yang berusia sepuluh (7) tahun.

Berdasarkan data demografi informan diatas, peneliti memfokuskan orangtua yang memiliki anak dengan usia yang sesuai dengan kriteria penelitian yakni 6-12 tahun beragama Katolik/keluarga Katolik di wilayah Nglinggi tepatnya lingkungan Mlaran dan Pokoh.

#### **4.2 Presentasi dan Data Analisis Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian beserta dengan pembahasannya. Pembahasan data meliputi analisis dan interpretasi data yang disusun sesuai dengan butir instrumen penelitian.

#### 4.2.1 Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak

Pada indikator pertama ini, peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan guna menggali pemahaman informan dalam kaitannya tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak. Pertanyaan pertama diajukan bertujuan untuk mengetahui tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya. Pertanyaan kedua diajukan guna mengetahui dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua. Pertanyaan ketiga diajukan guna mengetahui tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anak. Selanjutnya pertanyaan ke empat diajukan guna mengetahui usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya.

##### 4.2.1.1 Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak

**Tabel 4**  
**Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 1: Apa yang bapak/ibu pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Tanggung jawab <i>sek tak</i> pahami <i>mbak yo iku</i> tanggung jawab orangtua <i>ancenan tapi</i> karena saya sendiri merasa kurang bisa memenuhi <i>iku, makane</i> anak-anakku <i>tak sekolahke ning</i> Yayasan Katolik, <i>ibarate nek</i> dari aku kurang bisa mendidik <i>paling ora</i> didapat dari guru-gurunya, <i>yo</i> tugasku <i>isohe</i> mendoronglah. <i>Nek</i> disuruh <i>ngajari</i> doa a b <i>ngono malah</i> anakku <i>wes luwih pinter</i> , walaupun <i>sebenere nek</i> aku <i>niat belajar sebenere</i> bisa mendidik anak <i>luwih cuman niate kok pieto yo hehehe</i> . <i>Yo</i> tanggung jawabku untuk melaksanakan pendidikan iman <i>go</i> anakku berbentuk dorongan, <i>istilahe nak yo wayahe neng grijo nak yo wayahe</i> doa <i>iki kegiatan lingkungan iki dikon</i> tugas <i>ngene</i> disuruh <i>lektor po opo ben</i> dia mau <i>karo ben</i> bentuk karakternya juga.	Sekolah Katolik	1a
		Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b

I.2	Tanggung jawab mendidik iman anak menurut saya adalah sebuah kewajiban yang utama, supaya anak mempunyai dasar iman yang kuat dan mengetahui semua tentang agama yang dianut.	Mengajarkan agama	1c
I.3	Kalau saya, ketika sudah berkomitmen untuk menikah secara Gereja kemudian memiliki anak, ya berarti itu sudah menjadi tanggung jawab saya ketika diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak saya secara Katolik, supaya menjadi anak-anak yang beriman katolik dan terutama saya bertanggung jawab untuk membawa anak-anak saya pada akhirnya nanti menuju ke Kerajaan Allah	Mengajarkan agama	1c
I.4	Tanggung jawabnya tidak hanya ketika pandemi <i>yo mbak yo</i> , anak itu tetap sampai kapanpun tetep menjadi tanggung jawab orang tua karena anak itu dititipkan Tuhan ke kita jadi <i>tetep</i> jadi tanggung jawab penuh orang tua mendidik iman anak-anak karena kalau bisa <i>yo</i> memang harus <i>oyo diculke</i> artinya mendampingi anak selalu <i>yo</i> itu karena memang tanggung jawabnya orang tua	Selalu mendampingi anak	1d
I.5	Tanggung jawab mendidik iman anak <i>ki yo ngajari</i> (mengajarkan) berdoa terus mengajarkan kegiatan kegereja dan kegiatan lingkungan <i>ngono</i> (gitu).	Mengajarkan agama	1c
		Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b
I.6	<i>Yo bentuke</i> usaha kita <i>ki</i> lewat <i>nyekolahke</i> anak ning Yayasan Katolik, <i>ben entuk</i> dasar ajaran Katolik <i>ning sekolahe</i> , <i>soale kene ki opo-opo sibuk ngono nek meh ngajari ki yo</i> gak bisa, <i>paling yo mung ngelikke</i> ayo sembahyang tapi <i>nek kon mraktekke</i> sembahyang bareng raisoh, <i>yo istilahe gak isoh</i> memberikan seluruh ajaran didikan iman secara <i>exclusive ngono yo mung isohe intine mung ngusahakke</i> .	Sekolah Katolik	1a
		Mengajarkan agama	1c
I.7	Kalau menurut saya tanggung jawab mendidik iman anak itu sebisa mungkin harus memberi waktu untuk anak untuk mendukung perkembangan iman anak	Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b

	dengan cara mendorong anak aktif ikut kegiatan menggereja dan lingkungan, kayak sekolah minggu PIA/PIR begitu		
<b>I.8</b>	Sebagai orang tua kita harus memberikan pendidikan iman bagi anak yang baik dan memberikan bimbingan pada anak melalui kegiatan doa, kegiatan Gereja maupun di masyarakat dan menghantarnya kepada panggilan hidup Katolik	Mengajarkan agama	1c
		Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b
<b>I.9</b>	Bertanggung jawab supaya anak tau imannya <i>dadi wong</i> (menjadi orang) Katolik	Mengajarkan agama	1c
<b>I.10</b>	Saya sebagai orang tua harus mendidik anak secara Katolik menurut ajaran Gereja	Mengajarkan agama	1c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1c	Mengajarkan agama	I.2, I.3, I.5, I.6, I.8, I.9, I.10	7
1b	Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	I.1, I.5, I.7, I.8	4
1a	Sekolah Katolik	I.1, I.6	2
1d	Selalu mendampingi anak	I.4	1

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa informan memiliki pemahaman atau pendapat yang baik mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak. Terdapat empat (4) pendapat yang dikemukakan oleh informan mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak, sebagai berikut: mengajarkan agama, mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja, sekolah Katolik dan selalu mendampingi anak.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan, yakni I.2, I.3, I.5, I.6, I.8, I.9, I.10 menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajarkan agama pada anak terkhusus dengan pengenalan akan hidup Katolik dan berbagai ajaran iman Katolik, sebagaimana diungkapkan oleh I.3, ”Tanggung jawab saya ketika diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak saya

secara Katolik, supaya menjadi anak-anak yang beriman katolik dan terutama saya bertanggung jawab untuk membawa anak-anak saya pada akhirnya nanti menuju ke Kerajaan Allah”. Dari sini terlihat bahwa orang tua dengan sadar menyadari tanggung jawabnya dalam mendidik iman anak. Sesuai dengan *Gaudium et Spes* artikel 3, bahwa orang tualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak mempunyai arah dan tujuan yakni menjadikan manusia seutuhnya, maka orang tua sangatlah berperan penting dalam tanggung jawab pendidikan anaknya.

Kedua, sebanyak empat (4) informan, yakni I.1, I.5, I.7, I.8, menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah dengan mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja. Sebagaimana diungkapkan oleh I.7, “Dengan cara mendorong anak aktif ikut kegiatan menggereja dan lingkungan, kayak sekolah minggu PIA/PIR begitu”. Dari pendapat para informan tersebut mendorong keterlibatan hidup menggereja merupakan bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak mereka. Hal ini diperkuat dengan dokumen *Familiaris Consortio* artikel 39 dikatakan bahwa tugas orang tua dalam mendidik iman anak dapat dimulai dari keluarga, mengawalinya dengan kegiatan-kegiatan sederhana seperti doa bersama, pendalaman Kitab Suci, kegiatan Gereja dengan perjamuan Ekaristi, hidup persekutuan di lingkungan maupun di masyarakat yang dapat menghantarnya kepada panggilan hidup Katolik,

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yakni I.1 dan I.6, menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik guna memberikan pembentukan iman yang

bisa terus-menerus didapat selama belajar di bangku sekolah. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman merupakan hal yang paling penting untuk disadari dan dilaksanakan oleh para orang tua untuk diberikan kepada anak mereka, salah satu bentuk tanggung jawab tersebut dengan memberikan pendidikan iman melalui sekolah Katolik, sebagaimana diungkapkan oleh I.6, “*Yo bentuke usaha kita ki lewat nyekolahke anak ning Yayasan Katolik, ben entuk dasar ajaran Katolik ning sekolahe*” (arti: bentuk tanggung jawab kita ini lewat menyekolahkan anak di Yayasan Katolik, agar mendapatkan dasar ajaran Katolik melalui sekolah). Berdasarkan penyampaian oleh I.6 ini, dapat terlihat bahwa salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam rupa memberikan pendidikan bagi anak melalui sekolah Katolik yang dapat membantu anak dalam proses perkembangan imannya sebagai seorang Katolik.

Pendapat informan tersebut sesuai dengan ajaran Gereja Katolik dalam dokumen *Gravissimum Educationis* artikel 8 yang mengatakan bahwa upaya pendidikan sekolah mempunyai makna istimewa karena secara khas Gereja di dunia persekolahan menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang juga tetap menjiwai semangat Injil dan cinta kasih, sehingga pengetahuan diperoleh oleh siswa dan disinari terang iman. Maka sebab itu dengan sekolah Katolik ini para orang tua dapat memberikan kontribusi sebagai bentuk tanggung jawab mereka memberikan pendidikan bagi anaknya.

Keempat, sebanyak satu (1) informan, yakni I.4 menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah mendampingi anak dengan senantiasa merangkul dan menemani anak disetiap proses tumbuh kembang

imannya, sebagaimana diungkapkan I.4, “Karena anak itu dititipkan Tuhan ke kita jadi tetap menjadi tanggung jawab penuh orang tua mendidik iman anak-anak, artinya mendampingi anak selalu itu karena memang tanggung jawabnya sebagai orang tua”. Berdasarkan pendapat tersebut, sebagai orang tua yang meneruskan keturunan ini memiliki tanggung jawab mendampingi anaknya sehingga hal mendidik iman anaknya merupakan keterikatan yang tidak dapat dilepaskan. Seturut dengan ajaran Gereja oleh Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* yang menuliskan tentang ketaatan iman yang hendaknya diberikan oleh para orang tua, yakni dengan berperan aktif sebagai pendidik iman di dalam setiap pertumbuhan serta perkembangan anak mereka, dan mengarahkannya kepada kematangan diri anak. Hal ini diperkuat dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3:

Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama, Begitu pentingnya tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dilengkapi. Sejak dini, anak-anak harus diberikan bekal kehidupan rohani yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak. Kesimpulan tersebut didasarkan pada dua (2) jawaban informan yang dominan. Pertama, tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajarkan agama pada anak terkhusus dengan pengenalan akan hidup Katolik dan berbagai ajaran iman Katolik. Kedua, tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah dengan mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja, tanggung

jawab ini dapat diterapkan dalam praktek doa, perayaan sakramental dan secara nyata menghidupi nilai-nilai Kristiani di dalam keluarga.

#### 4.2.1.2 Dasar Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak

**Tabel 5**  
**Dasar Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 2: Apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Yo nek dasare sek pertama mesti percaya dulu to, jadi secara pribadi aku dewe yowes percoyo ning Katolik dadi yo mereka anak-anakku panggilane yo ning Katolik</i>	Beriman Katolik	2a
<b>I.2</b>	Selain didasari dari janji perkawinan <i>mbak</i> , memang sudah niat kami sebagai orang tua kalau mempunyai anak harus dididik imannya secara Katolik	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.3</b>	Ya, karena ketika menikah secara katolik berkewajiban untuk mendidik anak beriman katolik	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.4</b>	Dasarnya <i>nek kulo</i> saya itu yang saya percaya saya hidup karena Tuhan dadi wong Katolik itu seneng, dan berdasar pada cinta kasih	Beriman Katolik	2a
		Cinta kasih	2c
<b>I.5</b>	Dasare berdasar cinta kasih terus karena pernikahan <i>wes</i> jadi orangtua Katolik yo didik anake Katolik	Cinta kasih	2c
		Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.6</b>	<i>Dasare mergo kene menikah secara Katolik yo ben anake gak melenceng</i>	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.7</b>	<i>Dasare</i> mendidik anak secara Katolik karena diawali dari pernikahan orang tua kan juga Katolik	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.8</b>	Dasare mendidik <i>seko</i> panggilannya sebagai orang Katolik, berdasar cinta kasih	Beriman Katolik	2a
		Cinta kasih	2c
<b>I.9</b>	Dasare karena perkawinan Katolik, mendidik iman anak secara Katolik	Sakramen Perkawinan	2b



<b>I.10</b>	Ya dasarnya percaya kepada Tuhan Yesus sebagai orang Katolik, dasar ajaran cinta kasih, dan lanjutan kewajiban dari Sakramen Perkawinan	Beriman Katolik	2a
		Cinta Kasih	2c
		Sakramen Perkawinan	2b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2b	Sakramen Perkawinan	I.2, I.3, I.5, I.6, I.7, I.9, I.10	7
2a	Beriman Katolik	I.1, I.4, I.8, I.10	4
2c	Cinta Kasih	I.4, I.5, I.8, I.10	4

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa informan memiliki pendapat mengenai dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh mereka sebagai orang tua. Terdapat tiga (3) pendapat yang dikemukakan para informan mengenai dasar pelaksanaan pendidikan iman anak, yaitu berdasar pada Sakramen Perkawinan, beriman Katolik dan cinta kasih.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan yakni I.2, I.3, I.5, I.6, I.7, I.9, I.10 yang berpendapat bahwa dasar dari pelaksanaan pendidikan iman anak yang mereka berikan ini bermula dengan Sakramen Perkawinan. Tanggung jawab tersebut berakar dari panggilan suami-istri yang turut serta dalam karya penciptaan Allah, yang mana orang tua tidak hanya melahirkan namun juga bertanggung jawab dalam memelihara dan mendidik anak (*bdk.* Hard Wiratno: 83). Seperti pendapat dari I.3, “Karena ketika menikah secara katolik berkewajiban untuk mendidik anak beriman katolik”. Hal ini juga ditegaskan dalam *Gaudium et Spes*:

Orang tualah yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu-gugat untuk mendidik anak-anak mereka. Pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perkawinan. Anak adalah “anugerah” istimewa dari

Tuhan atas cinta kasih suami isteri. Anugerah ini pertama-tama lahir dari pengakuan keluarga. Pendidikan yang diberikan orang tua ini mempunyai arah dan tujuan tertentu yakni menjadikan manusia seutuhnya. maka orang tua sangatlah berperan penting dalam tanggung jawab pendidikan anaknya (GS 3).

Kedua, sebanyak empat (4) informan, yakni I.1, I.4, I.8, I.10 yang menyatakan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang mereka berikan adalah berlandaskan iman Katolik. Seperti yang diungkapkan oleh I.8, “Dasarnya mendidik dari panggilannya sebagai orang Katolik”. Hal ini seturut dengan surat apostolik *Familiaris Consortio* artikel 39, bahwasanya anak-anak memang harus dibimbing untuk menerima pendidikan iman dan menghayatinya sebagai panggilan hidup sebagai anak Allah:

Mereka dibantu untuk semakin menyadari diri sebagai anak-anak Allah, saudara-saudari Yesus Kristus. Disamping arti hidup, anak juga harus memahami tentang panggilan hidup. Anak harus menyadari bahwa ia dipanggil untuk memberi kesaksian tentang harapan dalam diri mereka dan mendukung perubahan tata hidup menurut nilai Kristiani (FC 39).

Bahkan sejak usia dini, anak-anak harus dibekali dengan kehidupan rohani yang baik, sehingga bertumbuh dalam iman melalui kesaksian hidupnya yang sesuai dengan pengajaran Kitab Suci (KGK. 2226).

Ketiga, sebanyak empat (4) informan yakni I.4, I.5, I.8, I.10 yang berpendapat bahwa dasar dari pelaksanaan pendidikan iman anak yang mereka berikan ini berlandaskan cinta kasih, sebagaimana diungkapkan oleh I.10, “Dasar ajaran cinta kasih”. Cinta kasih disini yang dimaksud adalah wujud rasa sayang sebagai keterikatan antara orang tua dengan anak, menerapkan kedisiplinan tanpa memakai kekerasan, dan mendidik di dalam ajaran dan nasihat Tuhan seperti pesan

dari Rasul Paulus melalui suratnya kepada jemaat di Efesus (*bdk*, Ef 6:4). Sikap ini juga tampak dalam Keluarga Kudus Nazaret ketika itu Yesus menghilang selama tiga hari di Yerusalem, pada percakapan antara Bunda Maria dengan Yesus tergambar bagaimana ibu yang sabar (*bdk*, Luk 2:41-52). Dari sinilah orangtua harus ingat bahwa “Hubungan cinta kasih antara anak dan orang tua begitu mendasar sehingga ciri khas peranan orang tua selaku pendidik ialah cinta kasih mereka sebagai orang tua” (FC, art. 36).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar pemahaman tentang pelaksanaan pendidikan iman anak berlandaskan pada Sakramen Perkawinan. Melalui persatuan Sakramen Perkawinan ini orang tua telah menyalurkan kehidupan bagi anak-anak mereka, maka secara hakiki orang tua mengemban tugas panggilannya untuk melaksanakan pendidikan iman anak, dengan mengembangkan dan sanggup mendampingi anak-anak mereka dalam membangun Gereja. Kesimpulan ini didasarkan pada pendapat informan yang paling dominan.

#### 4.2.1.3 Tujuan Orang Tua Memberikan Pendidikan Iman Anak

**Tabel 6**  
**Tujuan Orang Tua Memberikan Pendidikan Iman Anak**

<b>Pertanyaan 3: Apa Tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anak?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Yoben</i> jadi orang yang berahklak mulia <i>mbak</i> , <i>mesti</i> aku bilang <i>ro</i> anak-anakku <i>nak</i> kalau sudah dewasa <i>suk dadio orang sek</i> berguna bagi banyak orang, <i>gak</i> muluk-muluk <i>gak</i> menuntut <i>kudu apik</i> terus <i>ki nggak</i> pernah <i>ngono sek</i> penting jadi diri mereka mengalir adanya.	Pribadi yang baik	3a
<b>I.2</b>	Supaya anak tahu apa saja yang baik dan benar serta hal apa saja yang seturut dari Tuhan, dan	Pribadi yang baik	3a

	mengetahui juga larangan yang memang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran dari Tuhan	Beriman	3b
<b>I.3</b>	Ya seperti tadi yang sudah saya sampaikan, bahwa secara langsung supaya anak beriman dan kedepannya bisa masuk ke kerajaan Allah	Beriman	3b
<b>I.4</b>	Yo selama hidup itukan penuh percobaan mbak, <i>dadi ngopoto kok</i> sekeluarga <i>ki ngeling eling</i> ajaran <i>Gusti ben reti</i> (mengerti) bersyukur dan berhati kuat di setiap keadaan, <i>men</i> anak-anakku kui hidup berlandaskan ajaran Tuhan <i>yo kui</i> cinta dan kasih, memiliki hati yang luas tujuane ngono kui.	Beriman	3b
<b>I.5</b>	Ya <i>ben</i> jadi anak yang taat, orang katolik yang taat sampai dewasa ikut Katolik terus ora melencenglah ngono	Pribadi yang baik	3a
		Beriman	3b
<b>I.6</b>	<i>Ya ben ngerti ajarane</i> Tuhan Yesus, <i>terus nek didik ro disekolahke ning Katolik ki suk ben nek gede mentas ki tetep dikelilingi kancane kiyo wong-wong Katolik to ora ucul ngonolo ben</i> terarah <i>dadi</i> Katolik	Beriman	3b
<b>I.7</b>	Ya supaya iman anak lebih berkembang dengan baik untuk masa depannya itu terdidik dari kecil, jadi semakin hari semakin <i>nempel</i> (melekat) <i>dadi wong</i> (menjadi orang) Katolik.	Beriman	3b
<b>I.8</b>	Tujuannya agar anak tetap seorang Katolik yang taat dan kedepannya bertanggung jawab atas imannya	Beriman	3b
<b>I.9</b>	Supaya kuat imannya dan ketika dewasa <i>dadi</i> (menjadi) Katolik seumur hidup	Beriman	3b
<b>I.10</b>	Tujuannya besuk ya anaknya ikut berkembang secara iman Katolik, ya tidak goyah	Beriman	3b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3b	Beriman	I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, I.10	9
3a	Pribadi yang baik	1.1, I.2, I.5	3

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa informan memiliki pendapat mengenai tujuan mereka sebagai orang tua dalam memberikan pendidikan iman untuk anak. Terdapat dua (2) pendapat yang dikemukakan oleh informan mengenai

tujuan orang tua memberikan pendidikan anak yakni supaya anak menjadi beriman dan pribadi yang baik.

Pertama, sebanyak sembilan (9) informan yakni I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, I.10 beranggapan bahwa tujuan dari orang tua memberikan pendidikan kepada anak adalah untuk membentuk anak menjadi seorang yang beriman. Beriman menurut para informan adalah seturut dengan ajaran Tuhan, masuk ke Kerajaan Allah, memiliki hati bersyukur dan kuat menghadapi setiap keadaan dengan mengandalkan Tuhan, mengerti cinta kasih, setia pada iman Katolik, dan imannya terus berkembang menjadi Katolik seumur hidup.

Pendapat para informan ini selaras dengan pesan Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* yang menegaskan, bahwa tujuan utama dari pendidikan iman anak adalah pemahaman tentang misteri keselamatan Allah dan semakin meningkatnya kesadaran iman anak. Maka dengan itu Gereja memberi dukungan kepada setiap keluarga Kristiani dalam pelaksanaan pendidikan iman anak mereka, sebagaimana mestinya Gereja Katolik mengajarkan agar berfokus untuk menghantarkan anak untuk mencapai keselamatan abadi di surga, melalui pendidikan yang mengarah kepada misteri keselamatan, iman, dan kekudusan, agar anak mendapat bekal dan siap bersaksi akan pengharapan imannya.

Kedua, informan sebanyak tiga (3) yaitu I.1, I.2, I.5, mengungkapkan bahwa tujuan dari orang tua memberikan pendidikan kepada anak adalah untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik yang dimaksudkan adalah anak memiliki ketaatan terhadap imannya, berakhlak mulia, mampu mandiri, bangga menjadi dirinya sendiri, mengetahui hal baik dan benar yang seturut dengan

ajaran Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I.1, “*Yoben* jadi orang yang berahklak mulia *mbak*, *mesti* aku bilang *ro* anak-anakku *nak* kalau sudah dewasa *suk dadio orang sek* berguna bagi banyak orang, *gak* muluk-muluk *gak* menuntut *kudu apik* terus *ki nggak* pernah *ngono sek* penting jadi diri mereka mengalir adanya” (arti: Tujuan orang tua memberikan pendidikan iman bagi anaknya adalah supaya anak memiliki ahklak mulia dan berguna bagi semua orang, yang terpenting menjadi diri mereka sendiri).

Kewajiban dari para orang tua memang tak terlepas untuk selalu mengusahakan pendidikan iman anak mereka baik secara fisik, sosial, kultural, moral dan religiusnya. Gereja sendiri sebagai persekutuan umat Kristiani juga menekankan pendidikan iman anak yang bertujuan untuk menghantarkan mereka mencapai kedewasaan iman dan ikut berperan dalam kesejahteraan masyarakat (*bdk. GE, art. 1*).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan, bahwa pemahaman informan tentang tujuan orang tua memberikan pendidikan iman anak adalah supaya anak beriman, dan secara langsung menjadi pribadi yang baik sehingga kedepannya bisa masuk ke kerajaan Allah. Maka dapat dikatakan tujuan jangka pendek dari pendidikan iman anak adalah supaya anak bertumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan imannya, dan tujuan jangka panjangnya diharapkan pendidikan iman anak yang telah dilaksanakan ini menghasilkan pribadi yang menghantar anak kepada kebahagiaan kekal.

#### 4.2.1.4 Usaha Orang Tua Dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Mendidik Iman Anaknya

**Tabel 7**  
Usaha Orang Tua Dalam Melaksanakan Tanggung Jawab Mendidik Iman Anak

<b>Pertanyaan 4: Usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Jelas <i>yo</i> memberi contoh, <i>makin sembayangan sek rutin</i> kegiatan lingkungan terus misa di gereja <i>sek rajin</i> , kita memberi contoh dulu <i>gak cuman</i> omong kosong harusnya itu, dan <i>nek koyo</i> aku <i>sek ngroso kurang usahane yo</i> termasuk <i>tak sekolahne ning</i> Yayasan Katolik <i>ben nggak goyah dadi</i> Katolik	Memberi teladan	4a
		Menyekolahkan	4b
<b>I.2</b>	<i>Sebenere</i> disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari sederhananya <i>yo ngajari</i> doa-doa	Mengajarkan iman	4c
<b>I.3</b>	Kalau menurut saya sederhana saja <i>mbak</i> , semuanya dimulai dari rumah. Kalau kami ada kebiasaan doa bersama sebelum tidur, jadi sejak kecil anak-anak itu sudah hafal doa-doa harian karena sebelum tidur selalu dibiasakan, terus setiap minggu selalu mengajak ke Gereja sebisa mungkin tidak pernah <i>skip</i> (melewatkan) supaya menjadi kebiasaan mereka Terus ketika sudah menjadi anak-anak ya karena di lingkungan tidak ada guru sekolah minggu ya akhirnya saya yang mengajar sekolah minggu sekaligus ngajak anak-anak saya, terus kemudian disekolahkan yang jelas di sekolah Katolik, kemudian mendorong anak-anak terlibat aktif berperan dalam kegiatan gereja, terus memberi contoh saya sendiri kalau aktif di kegiatan gereja tujuannya bukan semata-mata ingin mendapat berkat bukan tetapi saya <i>nyontohi</i> (memberi contoh) anak-anak saya supaya juga begitu.	Mengajarkan iman	4c
		Menyekolahkan	4b
		Memberi teladan	4a

<b>I.4</b>	<i>Yo usahane kan nek dewe ming bilang tok secara omong tak kira ramlaku mbak dadi kita yang harus nyontohin, menyempatkan waktu doa bersama dan ngelingke wayahe ning grijo dioyak-oyak (mengingatkan waktunya ke gereja) atau kegiatan lingkungan gitu ya diusahakan berangkatlah, selalu diajak bicara komunikasi juga setiap ada sesuatu mungkin kalau sudah mulai mudeng yo diajak terlibat di obrolan keluarga biar gak merasa ada sekat ngomongnya juga pelan-pelan sesuai porsinya, wes pokokmen sek paling penting upayane itu ya nyontoni (memberi contoh) sebisanya dan meluangkan waktu untuk Tuhan.</i>	Memberi teladan Mengajarkan iman	4a 4c
<b>I.5</b>	<i>Usahane yo kui mau ngajari dee sembahyang nek ada kegiatan gereja ro lingkungan yo ikut wes ngono kui, nyekolahne neng Yayasan Katolik juga</i>	Mengajarkan iman	4c
		Menyekolahkan	4b
<b>I.6</b>	<i>Usahane yo kui mau ngusahakke entuk pendidikan sekolah ning Yayasan Katolik ngono, pengene ngasi suk lanjute SMP ki yo ning sekolah Katolik tur raisoh meksake anakke juga.</i>	Menyekolahkan	4b
<b>I.7</b>	Ya seperti dari kecil itu sudah diajak rajin ke Gereja, lingkungan, terus kegiatan <i>sembahyangan</i> anak-anak gitu	Mengajarkan iman	4c
<b>I.8</b>	Membiasakan ikut terlibat dalam kegiatan gereja, terus membiasakan dengan ajaran Kitab Suci dan melaksanakan firman-firman Tuhan, menyekolahkan anak di sekolah Katolik	Mengajarkan iman	4c
		Menyekolahkan	4b
<b>I.9</b>	Usahane diajari supaya men ngerti sembahyang karo kegiatan doa	Mengajarkan iman	4c
<b>I.10</b>	Ya sebagai orang tua dari anak tersebut ya kita harus ikut kegiatan lingkungan terus Gereja, terus ngajak anak ikut kegiatan PIA/PIR, harus mengarahkan anak gitu dengan begitu kita bisa mengimani apa yang kita Imani Katolik mbak	Memberi teladan	4a
		Mengajarkan iman	4c



INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4c	Mengajarkan iman	I.2, I.3, I.4, I.5, I.7, I.8, I.9, I.10	8
4b	Menyekolahkan	I.1, I.3, I.5, I.6, I.8	5
4a	Memberi teladan	I.1, I.3, I.4, I.10	4

Berdasarkan data di atas, terdapat tiga (3) pendapat dari informan mengenai usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anak. Pendapat yang diutarakan oleh informan diantaranya ialah mengajarkan iman, menyekolahkan dan memberi teladan.

Pertama, terdapat delapan (8) informan yakni I.2, I.3, I.4, I.5, I.7, I.8, I.9, I.10, yang menyampaikan bahwa usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya adalah dengan mengajarkan iman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I.3,

“Kalau menurut saya sederhana saja *mbak*, semuanya dimulai dari rumah. Kalau kami ada kebiasaan doa bersama sebelum tidur, jadi sejak kecil anak-anak itu sudah hafal doa-doa harian karena sebelum tidur selalu dibiasakan, terus setiap minggu selalu mengajak ke Gereja sebisa mungkin tidak pernah *skip* (melewatkan) supaya menjadi kebiasaan mereka”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Antonius (Tse, 2014: 19-20), bahwasanya melalui pengajaran iman dan liturgi dalam pendidikan iman anak dapat menunjang dan membantu anak untuk berkembang seturut nilai-nilai Kristiani serta memiliki hidup rohani yang baik.

Kedua, terdapat lima (5) pendapat informan yakni I.1, I.3, I.5, I.6, I.8, yang menyampaikan bahwa usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya adalah dengan

menyekolahkan anak mereka. Sekolah yang dimaksud adalah sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Katolik, dengan begitu secara tidak langsung anak-anak mereka mendapat pendidikan iman Katolik dan berbagai ajaran kristiani yang seturut kehendak Kristus, sebagaimana diungkapkan oleh I.1, "*usahane yo termasuk tak sekolahne ning Yayasan Katolik ben nggak goyah dadi Katolik*" (Usahanya termasuk dengan menyekolhkannya di Yayasan Katolik supaya tidak goyah imannya menjadi orang Katolik).

Ketiga usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya adalah dengan memberi teladan. Terdapat empat (4) informan yakni I.1, I.3, I.4, I.10, yang beranggapan bahwa usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya adalah dengan memberikan teladan. Berbicara mengenai teladan, para orang tua patut mencontoh figur Keluarga Kudus Nazaret dalam mendidik iman anaknya.

Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan, menurut para informan usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya adalah dengan mengajarkan iman. Melalui pendalaman hidup doa, pengajaran Gereja dan liturgi, pendidikan moral, dan hidup berkomunitas. Usaha-usaha tersebut membantu anak-anak dalam menghayati serta mewujudkan iman dalam sikap perbuatannya di hidup sehari-hari. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pendapat yang paling dominan yakni, mengajarkan iman.

#### 4.2.2 Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19

Pada indikator kedua ini, peneliti mengajukan tiga (3) pertanyaan guna menggali pemahaman informan dalam kaitannya Pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. Pertanyaan pertama diajukan bertujuan untuk pengetahuan orang tua mengenai pandemi Covid-19. Pertanyaan kedua diajukan guna mengetahui gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi dari sudut pandang para orang tua. Pertanyaan ketiga diajukan guna mengetahui tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19.

##### 4.2.2.1 Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pandemi Covid-19

**Tabel 8**  
**Pengetahuan Orang Tua Mengenai Pandemi Covid-19**

<b>Pertanyaan 5: Apa yang orang tua ketahui mengenai pandemi Covid-19?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Hadeh</i> itu berdampak bagi segalanya itu, virus, penyakit yang merubah segalanya	Penyakit	5a
<b>I.2</b>	Adanya virus yang menyebar kesemua orang yang membuat keadaan lebih sulit dalam segala hal	Penyakit	5a
<b>I.3</b>	Kalau saya, mengenai pandemi covid-19 itu yang pertama itu mengerikan karena banyak yang meninggal terus kehidupan menjadi berubah drastis, terus kegiatan dibatasi, yang jelas itu lebih menjaga kesehatan, terus kesediaan untuk berbagi dengan sesama itu gambaran saya tentang pandemi.	Penyakit	5a
		Dampak Pandemi	5b
<b>I.4</b>	<i>Sek tak</i> ketahui itu ya virus <i>yo mbak yo</i> , virus <i>sek lagi anyar-anyare do wedi, do rasekolah</i> , virus yang mematikan dan cepat menular, <i>go</i> masker dan seluruh kegiatan termasuk sekolah juga kegiatan Gereja dihentikan, terus semua berlangsung hanya dirumah	Penyakit	5a
		Dampak pandemi	5b
		Protocol kesehatan	5c

<b>I.5</b>	Pandemi covid <i>ki</i> penyakit yang menyerang <i>akeh uwong</i> (menyerang banyak orang), <i>yo</i> penyakit yang mematikan. Ya soale <i>yo akeh sek loro ramari-mari</i> (banyak orang yang terjangkit)	Penyakit	5a
<b>I.6</b>	<i>Pandemi covid ki penyakit sek marai semua tidak bisa bergerak</i> <i>Ya soale pengaruhe akeh mbak</i>	Penyakit	5a
<b>I.7</b>	Pandemi covid itu penyakit semua kesulitan apa-apa online	Penyakit	5b
<b>I.8</b>	Pandemi covid-19 itu adalah virus	Penyakit	5a
<b>I.9</b>	Pandemi covid-19 <i>ki kan podo loro akehto, dadi akhire bocah yo do ning ngomah ra lungu</i>	Penyakit	5a
<b>I.10</b>	Saya kira untuk Pandemi ini kita mengenai kegiatan ini sangat susah sekali karena dianjurkan mematuhi peraturan Pemerintah dan Gereja yang sangat ketat. Ya semuanya pada cemas dan ketakutan	Dampak pandemi	5b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
5a	Penyakit	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.8, I.9	8
5b	Dampak Pandemi	I.3, I.4, I.7, I.10	4
5c	Protokol kesehatan	I.3, I.4	2

Berdasarkan data di atas, pendapat yang diutarakan informan ada tiga (3) mengenai pengetahuan orang tua tentang Pandemi Covid-19. Ketiga pendapat tersebut ialah, Pandemi Covid-19 menurut pemahaman orang tua adalah penyakit, pandemi berdampak kepada berbagai aspek kehidupan dan pengetahuan, dan pengetahuan mengenai protokol kesehatan yang harus dipatuhi semasa Pandemi.

Pertama, sebanyak delapan (8) informan yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.8, I.9, yang beranggapan bahwa Pandemi Covid-19 yang mereka ketahui ini adalah suatu penyakit yang mematikan, banyak orang terjangkit dan juga korban

meninggal akibat virus ini, hal ini menjadi kekhawatiran bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh I.5, “Pandemi covid *ki* penyakit yang menyerang *akeh uwong* (menyerang banyak orang), *yo* penyakit yang mematikan. Ya soale *yo akeh sek loro ramari-mari* (banyak orang yang terjangkit)”.

Dikutip dari *Center for Disease Control and Prevention, cdc*, Virus Corona merupakan jenis penyakit yang menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, dan muncul pertama kali di Kota Wuhan, Tiongkok. Berawal dari identifikasi di pasar hewan dan makanan laut di Kota Wuhan, tercatat banyak pasien jatuh sakit akibat virus corona yang berasal hewan liar yang terjual di sana dan dikonsumsi oleh masyarakat. Karena ini virus corona menyebar dari hewan ke manusia dan kemudian manusia menyebar ke manusia lainnya (Yuliana, 2020). Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini semakin meningkat dengan pesat, dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus terinfeksi virus corona (Susilo et al., 2020). Karena virus ini menyebabkan *global pandemic*, maka di tanggal 30 Januari WHO menyatakan COVID-19 sebagai ancaman dan menetapkan darurat kesehatan bagi masyarakat internasional (Dong et al., 2020).

Kedua, sebanyak empat (4) informan yakni I.3, I.4, I.7, I.10, berpendapat bahwa Pandemi Covid-19 yang mereka ketahui ini memiliki berbagai dampak yang sangat berpengaruh dalam hidup sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh I.4 “kegiatan termasuk sekolah juga kegiatan Gereja dihentikan, terus semua berlangsung hanya dirumah”, kemudian I.10 juga menambahkan “Pandemi ini kita mengenai kegiatan ini sangat susah sekali karena dianjurkan mematuhi peraturan Pemerintah dan Gereja yang sangat ketat”. Dalam rangka pencegahan dan

penanggulangan Covid-19 di Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan Peraturan MENKES No. 9 th 2020 tentang “Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar” dalam rangka mempercepat penanganan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19).

Secara umum dampak covid-19 sangat merugikan bagi masyarakat dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan, ekonomi dan kegiatan beribadah. Ketika Pemerintah Indonesia melakukan pembatasan kegiatan agama, hal ini tentunya berpengaruh besar dalam kehidupan Gereja dan perkembangan iman umat Katolik. Apalagi kegiatan keagamaan tidak bisa terlaksana seperti biasanya. Dengan demikian para Uskup juga menghimbau umat Katolik untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang. Hal itu dilakukan untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 yang tengah mengancam masyarakat. Selain itu, umat juga diajak untuk meningkatkan solidaritas, kepedulian dan tanggung jawab sosial di tengah pandemi corona ini.

"Secara khusus saya memohon bantuan kepada para Romo untuk mengajak umat beriman memaknai peristiwa ini dalam terang iman dan harapan," kata Uskup Agung Semarang (Rubiyatmoko, 2020).

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yakni I.3, I.4, yang menjawab Pandemi Covid-19 ini dengan pernyataan protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga kesehatan keluarga serta saling menumbuhkan rasa solidaritas dengan berbagi kepada sesama ditengah pandemi Covid-19, dan mematuhi anjuran pemerintah untuk membatasi kegiatan mereka.

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan bersin/batuk. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 adalah gangguan pernapasan akut, disertai demam tinggi, batuk, kesulitan untuk mencium aroma dan penurunan fungsi indera perasa. Maka masyarakat luas diharapkan secara mandiri melaksanakan protokol kesehatan 5M yakni: Mencuci Tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, dan Mengurangi Mobilitas, hal ini sebagai bentuk kepedulian bersama serta mengurangi perluasan penularan COVID-19 (Kemenkes RI, 2020).

Dari berbagai pendapat informan tersebut dapat disimpulkan, bahwa dengan jelas para orang tua mengetahui 3 hal tentang Pandemi Covid-19, yaitu sebagai suatu penyakit, para orang tua juga tahu berbagai dampak pandemi yang juga mereka alami, dan mengetahui bab mengenai protokol kesehatan yang harus diterapkan semasa Pandemi Covid-19. Kesimpulan ini didasarkan atas tiga (3) pendapat informan mengenai pengetahuan orang tua mengenai Pandemi Covid-19.

#### 4.2.2.2 Gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi

**Tabel 9**  
**Gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi**

<b>Pertanyaan 6: Menurut bapak/ibu bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Yo terciptalah anak-anakku menjadi generasi pandemi susah fokus, karena apapun</i>	Penghayatan iman kurang	6a

	kegiatan terbatas <i>cuman ngandelin ning ngarep</i> hp. Nah jelas ini masa pandemi iman anak jelas berkurang, karena <i>gak</i> bisa kegiatan menggereja <i>cuma</i> tatap muka <i>live streaming opoyo</i> secara <i>ning atiki yomung</i> kita lihat <i>gak isoh</i> dalam hati khusyuk <i>pomeneh</i> mereka <i>yo nggak tau kewajibane dadi umat kepiye</i> .	Menggereja online	6b
I.2	Semua kegiatan tidak seperti biasanya mbak, terus semuanya dilakukan secara online <i>misa kan gak</i> diperbolehkan ke gereja, dan <i>gak</i> bisa kegiatan lingkungan seperti biasanya juga	Menggereja online	6b
I.3	Kalau mengenai pendidikan iman secara umum di masa pandemi ya mengalami perubahan, yang biasanya setiap harinya bisa misa di gereja untuk kali ini anak-anak harus mengikuti misa dari rumah secara online, tetapi <i>tetep</i> (tetap) ya saya dandani seperti kalau berangkat kegereja pakaian rapi bersikap yang baik <i>tetep</i> seperti itu, kemudian kami <i>tetep</i> berdoa bersama, ya yang jelas selama pandemi itu saya mengajarkan anak-anak berdoa bersyukur dan lebih banyak waktu bersama dengan keluarga begitu.	Menggereja online	6b
		Peran orang tua dalam pendidikan iman	6c
I.4	<i>Yo</i> mestinya terbatas terus waktu itu online, jadi misa Gereja itu <i>yo</i> kurang <i>marem kan</i> kalau kita <i>cuman</i> lihat virtual itu <i>beda yo</i> mbak, <i>soale ra ning Grijo</i> langsung <i>ra</i> menerima komuni berbedalah	Menggereja online	6b
I.5	<i>Yo opo-opo kudu</i> online misa <i>yo streaming, neng ngomah dadi kudu wongtuo sek ngajari anake raisoh jagakke</i>	Menggereja online	6b
		Peran orang tua dalam pendidikan iman	6c
I.6	<i>Wes opo-opo kudu online misa online</i>	Menggereja online	6b
I.7	Apa-apa online misa juga <i>streaming</i> kalau untuk anak-anak sangat mempengaruhi	Menggereja online	6b



	mbak soale jadi kurang <i>manteb mung koyo nonton</i>		
		Penghayatan iman kurang	6a
I.8	Apa-apa online jadi mengikuti misa <i>streaming</i> , mungkin mengajak dan mengingatkan juga untuk mengikuti itu	Menggereja online	6b
I.9	Ya online jadi mengikuti misa <i>streaming</i> karo seko <i>sekolahane</i> ning Kanisius <i>barang yo kon</i> misa online	Menggereja online	6b
I.10	Tetap sebagai orang tua harus bijak dalam menghadapi pandemi ini tetap was-was dan untuk tetap mendidik iman dalam keluarga	Peran orang tua dalam pendidikan iman	6c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6b	Menggereja online	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9	9
6c	Peran orang tua dalam pendidikan iman	I.3, I.5, I.10	3
6a	Penghayatan iman kurang	I.1, I.7	2

Berdasarkan data diatas, terdapat tiga (3) pendapat informan mengenai gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi yaitu menggereja online, peran orang tua dalam pendidikan iman dan penghayatan iman anak berkurang.

Pertama, terdapat sembilan (9) informan yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, berpendapat bahwa gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi ini berupa menggereja online. Tentunya hal ini sesuai pernyataan Mgr. Robertus Rubiyatmoko dalam Surat Gambala Keuskupan Agung Semarang Nomor 0332/A/X/20-13 pada tahun 2020, yang meminta kepada para Romo dan seluruh umat Katolik Keuskupan Agung Semarang untuk meniadakan kegiatan ibadah gereja, hal ini dilakukan sebagai cara memutus rantai penularan wabah corona di

Indonesia. Dengan berdasar pada kebijakan Keuskupan Agung Semarang yang memutuskan bahwa selama 15 hari, mulai tanggal 20 Maret sd 3 April 2020, semua kegiatan kegerejaan yang melibatkan banyak orang berikut ini ditiadakan, mulai dari: Misa harian dan Misa Mingguan. Misa Mingguan akan disiarkan online (Doa Komuni Batin atau *Spiritual Communion*); Misa Lingkungan dan Misa Ujud; Pengakuan dosa secara masal, dengan tetap terbuka bagi mereka yang ingin mengaku dosa secara pribadi di gereja paroki; Renungan APP dan Jalan Salib; Latihan-latihan persiapan Pekan suci; Kursus-kursus dan Pembinaan Iman; Rapat; dan Pertemuan-pertemuan lain. Dengan demikian Gereja Roh Kudus Kebonarum juga menerapkan kebijakan teresut (Rubiyatmoko, Robertus: 2020)

Kedua, terdapat tiga (3) informan yakni I.3, I.5, I.10, berpendapat bahwa gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi ini membutuhkan peran orangtua. Informan I.10 mengungkapkan, “Tetap sebagai orang tua harus bijak dalam menghadapi pandemi ini tetap was-was dan untuk tetap mendidik iman dalam keluarga”. Sebagaimana orang tua menjadi penanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan iman bagi anak-anaknya.

Ketiga, terdapat dua (2) informan yakni I.1, 1.7 yang menyampaikan bahwa gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi ini dengan penghayatan iman anak kurang. Sebagaimana I.1 mengungkapkan, “terciptalah anak-anakku menjadi generasi pandemi susah fokus, karena apapun kegiatan terbatas *cuman ngandelin ning ngarep hp* (hanya mengandalkan handphone). *Nah* jelas ini masa pandemi iman anak jelas berkurang, karena *gak* bisa kegiatan menggereja *cuma* tatap muka *live streaming*”. Dari pendapat ini ditemukan kekhawatiran orang tua dalam

menggambarkan pendidikan iman anak di masa pandemi, karena kebiasaan kegiatan yang bisa mendorong anak terlibat aktif secara langsung harus terbatas dengan pendalaman online, sehingga menurut orang tua hal ini dapat mengurangi penghayatan iman anak.

Ketika dihadapkan dengan situasi pandemi Covid-19 yang berdampak dalam sistem pelaksanaan pendidikan iman anak. Hal ini tak terlepas dari kewajiban sebagai orang tua untuk menumbuhkan iman anak mereka, terutama karena kegiatan menggereja yang terbatas hanya “dirumah saja”. Maka dengan tantangan pada masa pandemi ini para orang tua harus memikirkan metode dan arah pelayanan iman bagi anak yang lebih berkembang sesuai kondisi dan situasi Pandemi Covid-19 ini, dengan mengupayakan pelaksanaan pendidikan iman bagi anak yang sesuai dengan keadaan yang berlangsung (Munjiyat, 2020: 234).

Berdasarkan pemahaman para informan mengenai gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan menggereja dilaksanakan secara online, membutuhkan peran orangtua dan penghayatan iman anak berkurang. Kesimpulan ini didasarkan atas dua (3) pendapat informan mengenai gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi.

#### 4.2.2.3 Tantangan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19

**Tabel 10**  
**Tantangan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19**

<b>Pertanyaan 7: Apa saja tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Menimbulkan dilema akhirnya terciptalah generasi pandemi anakku susah kon focus <i>senenge</i> bermain hp <i>alasan</i> , kemudian ketika ke Gereja dibatasi <i>bolehnya</i> 10 tahun keatas <i>koyo</i> anak-anakku ya <i>gak</i> bisa tidak	Penggunaan hp	7a
		Mengikuti ekaristi	7b
		Kesibukan	7c

	diperbolehkan <i>lah</i> sedangkan <i>ayahe kan</i> di luar kota <i>nek meh tak tinggal yo</i> gimana dirumah <i>yo gak bisa, live streaming juga bayangan anakku mah koyo nonton film ngonokan susah juga mau menimbulkan rasa tanggung jawab mereka kadang diajak ayo kadang yo susah wes ketento hp sampek wifi rumah tak gonta ganti password, sek langsung ae sulit po meneh</i> masa pandemi susah mengendalikan <i>iku main hp nya tapi ya dilema gak boleh pegang hp tapi opo-opo kabeh lewat hp.</i>	Tanggung jawab anak	7d
I.2	Ya <i>iku</i> mbak apa-apa terbatas, jadi orang tua <i>yo</i> harus ikut belajar apa-apa, meluangkan waktu <i>go</i> anak sambil juga mencukupi kebutuhan hidup kadang <i>sek</i> bikin sulit <i>males e mbak.</i>	Kekurangan dari orangtua	7e
I.3	Tantangannya ya kalau misa online yang kecil sendiri ini yang berumur masih 6 tahun ini belum begitu mengerti, jadi kalau misa ya <i>ngang-ngongngang-ngong</i> (bingung/bengong) belum bisa konsentrasi seperti itu, tantangannya cuman itu sih. Kalau menurut saya justru di masa pandemi ini justru lebih efektif bagi keluarga karena ada banyak waktu bersama, apalagi saya jadi WFH (Wrok From Home) bekerja dirumah anak juga belajar dirumah, jadi menurut saya pendidikan iman di masa pandemi ini cenderung lebih <i>penak</i> (mudah) untuk menjelaskan dan menyampaikan ini itu lebih banyak waktu. Hiya jelas karena komunikasi adalah hal paling penting, dengan begitu pendidikan iman yang seperti apa yang pas untuk anak kita tahu dan bisa tersampaikan secara lebih maksimal jika menerapkannya di dalam hidup berkeluarga, lebih tertata juga mbak jam-jam untuk ngobrol banyak kalau anak ingin tahu sesuatu kan langsung bisa diusahakan menjelaskannya, mau memperdalam iman bersama menjadi kesempatan bagus juga di masa pandemi.	Mengikuti ekaristi	7b

<b>I.4</b>	Tantangannya kalau untuk anakku kecil ini nek gak salah sewaktu kelas 2 SD itu si kinan itu ngertine <i>prei kalik yo mbak ning ngomah ki ming dolan opo-opo ndadak kon ngoyak-oyak yo tantangane terus opo-opo harus pie</i> carane mengusahakan, terus ketika <i>gak isoh</i> ke Gereja tantangane kudu sabar <i>ngarahke ngandani</i> anak sih mbak, tapi ya bisa diusahakan lewat ngobrol karena <i>yo pie eneh emang kudu ngonokui dadi wongtuane.</i>	Tanggung jawab anak	7d
		Mengikuti ekaristi	7b
<b>I.5</b>	Tantanganne <i>kan raisoh ketemu</i> orang secara langsung, <i>dadi</i> kegiatan <i>ning ngomah wong tuane kudu melu sinau nek sok bosen, yo bali meneh nek ancen anak ki yo</i> tanggung jawab <i>wong tuane.</i> Malah jadi lebih efektif karena di masa pandemi waktu bersama berkeluarga justru pandemi ini bisa menjadi kesempatan untuk memperdalam komunikasi keluarga begitu ya mbak	Mengikuti ekaristi	7b
		Kekurangan dari orangtua	7e
<b>I.6</b>	<i>Yo ning Grijo raisoh to mbak mung streaming ngono kae dadi akeh wegahe, jane pengene sregep tur nek mung nonton koyo hp lak ora penak, tur boros juga to</i>	Mengikuti ekaristi	7b
		Kekurangan dari orangtua	7e
<b>I.7</b>	Agak kesulitan <i>ki</i> ada mbak <i>kan</i> kemarin-kemarin terbiasa ada kegiatan yang aktif bertemu, terus ini selama pandemi <i>kan</i> semuanya beda jadi kayak harus bangun dari awal lagi gimana cara mendidik <i>soale</i> menjadi terbiasa suka main hp jadi sibuk sendiri anaknya itu <i>kendalane</i> itu sampai sekarang <i>yo susah</i> mau melepas kebiasaan main hpnya itu	Mengikuti ekaristi	7b
		Penggunaan hp	7a
<b>I.8</b>	Kalau diajak kadang gak mau terus malah mainan hp	Tanggung jawab anak	7d
		Penggunaan hp	7a
<b>I.9</b>	Yo nek iki gampang mbak, bocahe sole wit awit TK barang ning Kanisius dadi wes gampang bocahe nek diajak	Tidak ada	7f

<b>I.10</b>	Untuk tantanga ini memang kita tidak boleh berkumpul karena itu ya kita harus mengikuti aturan baik Pemerintah dan Gereja	Mengikuti ekaristi	7b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7b	Mengikuti ekaristi	I.1, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.10	7
7d	Tanggung jawab anak	I.1, I.4, I.8	3
7e	Kekurangan dari orangtua	I.2, I.5, I.6	3
7a	Penggunaan hp	I.1, I.7, I.8	3
7c	Kesibukan	I.1	1
7f	Tidak ada	I.9	1

Berdasarkan data di atas, para informan menyampaikan beberapa pendapat yang berbeda-beda. Terhitung terdapat enam (6) pendapat dari informan mengenai tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19, yakni tantangan dalam mengikuti Ekaristi, tanggung jawab sebagai anak, berbagai kekurangan dari orang tua, penggunaan handphone, kesibukan orang tua, dan tidak ada tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Analisis berfokus pada tiga pendapat informan yang paling dominan.

Pertama, terdapat tujuh (7) informan yakni, I.1, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.10, yang mengemukakan tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini mengenai pelaksanaan kegiatan menggereja online. Sebagaimana I.3 menyampaikan, “Tantangannya ya kalau misa online yang kecil sendiri ini yang berumur masih 6 tahun ini belum begitu mengerti, jadi kalau misa ya *ngangngang-ngong* (bingung/bengong) belum bisa konsentrasi seperti itu”. Hal ini menjadi keprihatinan orang tua karena cukup sulit mengendalikan anak diusia mereka ketika harus mengikuti perayaan Ekaristi online.

Kedua, terdapat tiga informan yakni I.1, I.4, I.8 yang mengungkapkan bahwa tanggung jawab sebagai seorang anak menjadi tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini. Hal ini karena kesadaran dari anak juga berkurang, ketika orang tua mengajak untuk memperdalam imannya anak merespon dengan penolakan. Sebagaimana diungkapkan oleh I.8, “Kalau diajak kadang gak mau terus malah mainan hp”, kemudian I.1 juga berpendapat, “susah juga mau menimbulkan rasa tanggung jawab mereka kadang diajak ayo kadang *yo susah wes ketento hp* (ketergantungan hp)”. Dari pendapat informan dapat dilihat bahwa tantangan dari sikap anak seperti yang disebutkan menjadi tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini, karena ini meresahkan dan bisa menjadi keretakan komunikasi antara orang tua dengan anak.

Ketiga, terdapat tiga informan yakni I.2, I.5, I.6 yang mengungkapkan bahwa kekurangan orang tua juga menjadi tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini. Kekurangan seperti sikap malas, membiarkan penat atau bosan merajai diri, menganggap boros hal-hal yang seharusnya diusahakan para orang tua dalam mendidik anak mereka. Merupakan tantangan karena mempengaruhi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan pemahaman informan dalam analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini berupa mengikuti Ekaristi online, tanggung jawab anak, dan kekurangan dari orang tua. Kesimpulan ini didasarkan pada tiga (3) pendapat dominan yang telah disampaikan para informan mengenai tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19.

### 4.2.3 Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19

Pada indikator ketiga ini, peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan guna menggali pemahaman informan dalam kaitannya Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19. Pertanyaan pertama diajukan bertujuan untuk mengetahui sebagai orang tua bagaimana melaksanakan pendidikan iman bagi anaknya. Pertanyaan kedua diajukan guna mengetahui tantangan apa saja yang ditemui para orang tua ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi. Pertanyaan ketiga diajukan guna mengetahui upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi. Pertanyaan keempat diajukan guna mengetahui saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi.

#### 4.2.3.1 Pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19

**Tabel 11**  
**Pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19**

<b>Pertanyaan 8: Sebagai orang tua bagaimana anda melaksanakan pendidikan iman bagi anak anda?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Opoyo nek akukikan iman ki gak cuma soal agama tapi yo ada aspek lain pendukungnya, jadi yo menerapkan dan membiasakan pembentukan kepribadian mereka rasa empatinya tanggung jawabnya yang tak laksanakan go mereka, anak-anakku seumurannya merekaki ora egois lho ketika dia punya apa yo dibagi ke teman nek jajan, sederhana simpelnya yo rasa-rasa koyo ngono sek tak ajari karena apa kedepannya sek ngunduhki awake dewe, mungkin nek</i>	Pendidikan kepribadian	8a



	masalah doa <i>yo seiring nek</i> kebiasaan <i>isoh dewe, doktrin ke anakki kudu bener</i> kalau <i>bener</i> boleh kalau <i>gak yo rasah. Terus nanamke</i> kejujuran, dilatih mandiri kalau begini resikonya <i>yo</i> ditanggung kamu sendiri jadi ketika menghadapi situasi apapun besok bisa bertanggung jawab, pokok anakku <i>tak</i> siapkan dari sekarang dimasa kecilnya <i>ben suki soh</i> mandiri seusianya.		
I.2	Dengan hal sederhana sehari-hari mbak, kayak mengajari membuat tanda salib, mengajari berdoa terus menghafalkan doa-doa juga walaupun si anak belum jelas pas mengucapkan kata-katanya, terus membuat jadwal <i>koyo</i> rutinitas berdoa misalkan doa <i>sek</i> sebelum dan sesudah makan atau tidur, jam doa malaikat Tuhan, kadang <i>yo</i> bisa juga doa rosario bersama, kek gitu-gitu sih nek aku cara mendidik anakku	Mengajari berdoa harian	8b
I.3	Secara konkrit ya mbak, ya itu tadi mbak berdoa bersama sebelum tidur, dari kecil sudah saya kasih cerita-cerita tentang Alkitab, saya kenalkan dengan tokoh yang ada didalam Alkitab, kemudian sudah dibiasakan hafal doa-doa harian seperti Bapa Kami dan Salam Maria begitu itu jadi sekarang sudah bisa, kemudian rutin ke gereja atau misa online, memberikan contoh, terus menjelaskan kepada anak mengenai bagaimana Tuhan Yesus dengan cara bahasa anak-anak	Mengajarkan berdoa harian	8b
		Mengikuti ekaristi	8c
		Pendidikan iman	8d
		Teladan iman	8e
I.4	<i>Sek tak</i> terapkan <i>ki yo iku mbak</i> tidak lupa mengucapkan doa bersyukur biasanya pagi dan malam mau mengawali atau mengakhiri hari, terus ikut misa <i>yo gak</i> (tidak) sekedarnya tapi <i>kudu gathekke</i> (harus memperhatikan betul) selalui tak ingatkan tak <i>jawil</i> (dicolek) gitu	Mengajarkan berdoa harian	8b
		Mengikuti ekaristi	8c
I.5	Secara nyata <i>yo ngusahake</i> ngikuti misa secara online, <i>yo streaming</i> terus <i>ngomongi ngelingke wayahe sembahyang doa sakdurunge mangan po turu.</i>	Mengikuti ekaristi	8c
		Mengajarkan berdoa harian	8b
I.6			8d

	<i>Yo karena dia sudah dapat dasar ajaran iman dari sekolah ya saya mung tinggal ngelanjutke, ro ngelingke ae wayahe sembahyang paling mung doa-doa dasar meh maem meh tidur ngonokui mbak</i>	Pendidikan iman Mengajarkan berdo'a harian	8b
I.7	Kalau untuk Celin sendiri sudah saya biasakan dan saya ikut sertakan ikut aktif dalam kegiatan lingkungan <i>koyo sembahyangan</i> dan doa rutin PIAPIR <i>yo</i> saya suruh berangkat sekolah minggu terus latihan koor, misal gak ada <i>tubrukan</i> (padat) kegiatan pasti tak usahakan mendampingi, jadi sewaktu pandemi ini <i>yo</i> anaknya sendiri mau mapanlah untuk diarahkan untuk ikut streaming	Mengajarkan berdo'a harian	8b
		Mengikuti ekaristi	8c
I.8	Ya dengan mendukung, mengingatkan anak supaya mengikuti kegiatan streaming, terus mengajak juga berdo'a rutin keluarga bersama, terus mendengarkan kepada anak ajaran firman-firman Tuhan di dalam Kitab Suci	Mengikuti ekaristi	8c
		Mengajarkan berdo'a harian	8b
I.9	<i>Ya carane ngoyak-ngoyak ngelingke ayo sembahyang, yo ngajari nek doa makan ngonokui</i>	Mengajarkan berdo'a harian	8b
I.10	Terus terang kalau saya itu mending ngajari langsung memberi contoh sekaligus ajakan, ya kadang ngingetin untuk waktu berdo'a, tapi lebih lagi dipraktikkan ketika hidup bermasyarakat seperti Jaga Tetangga itu ya ikutan terlibat.	Teladan iman	8e
		Mengajarkan berdo'a harian	8b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8b	Mengajarkan berdo'a harian	I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, I.10	9
8c	Mengikuti ekaristi	I.3, I.4, I.5, I.7, I.8	5
8d	Pendidikan iman	I.3, I.6	2
8e	Teladan iman	I.3, I.10	2
8a	Pendidikan kepribadian	I.1	1

Berdasarkan dari data tersebut, terdapat lima (5) pendapat informan mengenai pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Pendapat ini adalah pendidikan kepribadian, mengajarkan berdoa harian, mengikuti ekaristi, pendidikan iman dan teladan iman.

Pertama, terdapat sembilan (9) informan yakni I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, I.10, yang berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah dengan mengajarkan doa harian. Doa harian disini berupa belajar dari mulai tanda salib, membentuk rutinitas doa sebelum atau sesudah makan dan tidur, doa malaikat Tuhan, doa Rosario, Bapa Kami, Salam Maria, dan berbagai doa syukur dalam keluarga. Sebagaimana I.2 mengungkapkan,

“Dengan hal sederhana sehari-hari mbak, kayak mengajari membuat tanda salib, mengajari berdoa terus menghafalkan doa-doa juga walaupun si anak belum jelas pas mengucapkan kata-katanya, terus membuat jadwal *koyo* rutinitas berdoa misalkan doa *sek* sebelum dan sesudah makan atau tidur, jam doa malaikat Tuhan, kadang *yo* bisa juga doa rosario bersama”.

Sebagai orang tua yang sigap mestinya harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik iman anak dengan pengemasan yang kreatif dan sederhana, bisa juga memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan seperti ketika makan bersama (ajakan doa makan bersama/ belajar memimpin doa), sedang berbaring (ajakan bersyukur dan terimakasih dengan memanjatkan doa sebelum tidur), ataupun bangun tidur (ajakan memulai hari dengan sukacita dengan berdoa terlebih dahulu sebelum beraktifitas), meskipun bersifat santai dan sederhana tetapi ada makna dan bekal iman dari waktu-waktu tersebut yang dapat mendorong anak terasah imanya (Maya & Tofano, 2021:2014).

Kedua, terdapat lima (5) informan yakni I.3, I.4, I.5, I.7, I.8, yang beranggapan bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah dengan mengikuti Ekaristi secara online. Sebagaimana I.5 mengungkapkan, “Secara nyata *yo ngusahake* ngikuti misa secara online”, I.7 juga menambahkan, “kegiatan pasti tak usahakan mendampingi, jadi sewaktu pandemi ini *yo* anaknya sendiri mau mapanlah untuk diarahkan untuk ikut streaming”.

Dalam masa kanak-kanak (6-12) ini orang tua mendorong anak untuk bersyukur dan mulai mengenalkan ungkapan iman melalui perayaan liturgi, misalnya: mengajak anak untuk mencermati rangkaian liturgi ekaristi ketika mengikuti misa di Gereja ataupun ibadat di lingkungannya (menjelaskan tata cara ibadat, pengenalan alat liturgi ataupun peran para pelaksana liturgi, dsb), bisa juga dengan melibatkan anak secara langsung dalam liturgi seperti ikut mendaraskan doa-doa, dan cara sederhana lainnya yang membantu anak tertarik memperdalam imannya (*bdk. SC 48*). Karena situasi pandemi, maka orang tua turut mengusahakan pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi, sehubungan dengan perayaan liturgi maka orang tua bisa mengarahkan kegiatan pembinaan iman secara *online* atau juga dengan mengikuti misa secara *online* bersama.

Ketiga, terdapat dua (2) informan yakni I.3, I.6, yang beranggapan bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 tentunya perlu pendidikan iman. Pendidikan iman anak-anak disini, merupakan pengajaran dalam bentuk dukungan kepada anak untuk percaya kepada Allah, dengan memberikan berbagai ajaran iman tentang karya keselamatan Allah. Sebagaimana I.3

mengungkapkan usahanya dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19, “terus menjelaskan kepada anak mengenai bagaimana Tuhan Yesus dengan cara bahasa anak-anak”. Pengajaran iman juga bisa didapatkan dari pembelajaran agama di sekolah, tetapi perlu digaris bawahi bahwa orang tua yang memiliki tanggung jawab paling utama dalam pelaksanaan pendidikan iman anaknya.

Keempat, terdapat dua (2) informan yakni I.3, I.10, beranggapan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini para orang tua hendaknya menjadi teladan iman. Dalam hal ini orang tua sebagai tokoh terdekat anak yang bisa ditiru, maka haruslah mencerminkan atau memberikan contoh sikap iman yang baik bagi anak. Sebagaimana I.10 mengatakan, “Terus terang kalau saya itu mending ngajari langsung memberi contoh sekaligus ajakan, tapi lebih lagi dipraktikkan ketika hidup bermasyarakat seperti Jaga Tetangga itu ya ikutan terlibat”. Teladan yang menunjukkan pola semangat Kristiani sebagai bentuk kesaksian hidup tentang Kristus yang penuh cinta kasih dan pengorbanan bagi anak mereka.

Kelima, ada satu informan yakni I.1 yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah dengan memberi pendidikan kepribadian. Yang dimaksud pendidikan kepribadian ini adalah dengan menerapkan dan membiasakan rasa empati dalam diri anak, sikap bertanggung jawab, pengendalian emosi, kedisiplinan, kejujuran, terlatih mandiri sesuai usianya, berani menanggung resiko dari setiap tindakan yang dipilih oleh anak, dan anak juga siap dalam menghadapi situasi apapun.

Pendidikan kepribadian ini termasuk kedalam aspek pendukung dari pendidikan iman dalam bentuk pelatihan moral pada anak, dengan terbentuknya kesadaran moral pada anak yang selaras dengan nilai kejujuran dan kasih dapat membantu anak untuk mengenal, menghayati dan melaksanakan nilai keutamaan Kristiani didalam hidup sehari-hari (Tse, 2014: 21).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah mengajarkan doa harian, mengikuti Ekaristi secara online, dan tentunya dengan pendidikan/pengajaran iman. Kesimpulan ini didasarkan atas tiga (3) pendapat dominan yang diberikan informan terkait dengan pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19.

#### 4.2.3.2 Tantangan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19

Tabel 12

##### Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19

<b>Pertanyaan 9: Tantangan apa saja yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Yo itu tadi tantangannya sama kayak tadi ya live streaming misa online Gereja ya gitu diumur-umur mereka yo susah, gak bisa diem ngeles terus beralasan usek terus yo susah.</i>	Ekaristi online	9a
		Anak bosan	9b
<b>I.2</b>	<i>Nek untuk anak saya mayar sih mbak lumayan gampang, jadi yo mung mengingatkan aja sekedarnya, paling yang sulitki menjelaskan kepada anak secara detail mengenai Yesus seperti apa terus mengapa kok tidak boleh kegereja cuman harus misa online ngono</i>	Pengetahuan iman	9c

<b>I.3</b>	Ya ketika apa ya menjelaskan dengan bahasanya anak itu Tuhan Yesus itu siapa, itu kan memang tantangan bagi orang tua menjelaskan Tuhan Yesus wong raketok supaya anak paham Dia adalah Tuhan yang punya semuanya itu, bagaimana ya kayak begitu. Terus ketika diizinkan untuk mengikuti misa itupun juga terbatas di sepuluh (10) tahun keatas jadi untuk saya orangtua yang punya anak kecil masih dibawah itu ya menjadi tantangan karena harus ada yang dirumah salah satu nemani anak mau tidak mau harus dilaksanakan karena ya memang prosedur prosesnya seperti itu.	Pengetahuan iman  Ekaristi online	9c  9a
<b>I.4</b>	Puji Tuhan nek anakku biarpun kudu <i>dioyak po</i> ngingetin terus gitu tetep mau mapan yo kui mau memang bener anak itu jelas tanggung jawabnya orang tua <i>dadi</i> pendamping bagi mereka, <i>soale nek</i> anak <i>kan nyontohne nenggon awak dewe</i> (meneladan) yaitu orang tua	Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.5</b>	<i>Nek wes diomongi rung mesti gelem bocahki iku we diomongi susahlah</i>	Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.6</b>	<i>Kakean nyekel hp terus lebih menutup diri wes isine mung ning kamare sendiri, soale bocahe nek digethak dikerasi malah gak mau dadi yowes kudu sabar le ngomongi, tapi dia ada pelajaran sekolah itu mesti di nomer satukan.</i>	Kebanyakan mainan handphone	9e
		Kurang bersosialisasi	9f
		Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.7</b>	<i>Kakean nyekel hp (sering pegang handphone) terus mbak lebih menutup diri lebih tertutuplah, yo reti sih mbak opo-opo emang saiki (berbagai kegiatan sekarang) lewat hp tapi ada waktu longgar ki yo mung hp an nek dijak ngobrol jadi kuranglah jadi bingung meh pie carane ben gak terpaneng terus-terusan, yo selama masih tetep mau ngerjakke tugas sekolah terus tetep diajak doa dan misa online ki yo mungkin cukuplah mbak</i>	Keseringan pegang handphone	9e
		Kurang bersosialisasi	9f

<b>I.8</b>	Kakean hp mbak, jadi kadang juga bosan terus agak sulit kalau diajak misa online streaming	Kebanyakan main handphome Anak bosan Ekaristi online	9e 9b 9a
<b>I.9</b>	<i>Kudu tetep tlaten ro sabar ngadepi bocah, yo untunge cah lanang-lanang tur wes maan dewe-dewe dadi yo mung gari ngelingke tok</i>	Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.10</b>	Kalau tatangane yo anak sekarang itu gampang-gampang susah, yo kurang giat po maneh pandemi <i>kan nek</i> sekedar online kurang minat gitu, ya <i>nek</i> disuruh <i>kalah karo dolanan game</i> (kalah dengan main), kalau gak ada temannya yo kadang males	Kebanyakan main handphome	9e
		Anak bosan	9b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9d	Harus terus mengingatkan	I.4, I.5, I.6, I.9	4
9e	Kebanyakan mainan handphome	I.6, I.7, I.8	3
9f	Kurang bersosialisasi	I.6, I.7, I.10	3
9a	Ekaristi online	I.1, I.3, I.8	3
9b	Anak bosan	I.1, I.8, I.10	3
9c	Pengetahuan iman	I.2, I.3	2

Berdasarkan data di atas, diketahui terdapat enam (6) pendapat yaitu harus terus mengingatkan, kebanyakan mainan handphome, kurangnya bersosialisasi, Ekaristi online, anak bosan, dan pengetahuan iman, menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Analisis berikut berfokus pada dua pendapat informan yang dominan.

Pertama, harus terus mengingatkan menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19, menurut pendapat empat (4) informan, yakni I.4, I.5, I.6, I.9. Sebagaimana menurut I.4 orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk anak mereka, pendampingan tentu diperlukan oleh anak, salah satunya dengan mengingatkan hal baik pada mereka. Namun



mengingatkan anak merupakan hal yang membutuhkan kesabaran dari para orang tua, terkadang juga harus berhadapan dengan sikap bandel dari anak, dan bagaimana cara orang tua mengingatkan tanpa membentak juga menjadi hal yang tidak mudah dilakukan, apalagi jika anak tidak mau mendengarkan nasehat/peringatan yang diberikan orang tua.

Kedua, kebanyakan bermain handphone juga merupakan tantangan bagi para orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Kebiasaan dan ketergantungan sudah menyerang anak karena fitur/menu aplikasi handphone yang sangat menarik, namun handphone ini juga menyulitkan orang tua dalam memfilter konten yang baik dan tidak baik bagi anak, apalagi anak sudah memegang handphonenya sendiri sehingga kontrol penggunaannya kurang dari pengawasan orang tua. Hal yang menjadi kekhawatiran para orang tua adalah jika anak menjadi kecanduan handphone, yang kemudian mempengaruhi kualitas komunikasi keluarga, interaksi sosialnya dan mengganggu waktu belajar mereka. Sehingga kebanyakan bermain handphone ini menjadi tantangan para orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19, sebanyak tiga (3) informan berpendapat demikian.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa harus terus mengingatkan dan kebanyakan bermain handphone menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Kesimpulan ini didasarkan pada dua pendapat informan yang dominan.

#### 4.2.3.3 Upaya Dalam Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19

**Tabel 13**  
**Upaya Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19**

<b>Pertanyaan 10: Upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Nek upayanya yo poin pentinge mestine ngelengke sih ya</i>	Mengingatkan	10a
<b>I.2</b>	Yo harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapi mendampingi anak dalam hal apapun, selalu meluangkan waktu untuk anak, dan mengisi kebosanannya dengan tetep sering mengajarkan doa-doa yang disesuaikan juga anake gek kepiyene.	Sabar	10b
		Tekun	10c
		Waktu	10d
		Berdoa	10e
<b>I.3</b>	Ya itu lewat setiap malam berdoa bersama, saling mengingatkan juga untuk berdoa, yang jelas saya selalu menekankan untuk tidak pernah lepas dari Tuhan maksud saya takut akan Tuhan meskipun kalau melakukan hal yang tidak baik siapapun itu mungkin tidak melihat tapi Tuhan melihat segalanya begitu itu dari kecil saya terapkan, meskipun mamah gak tau kamu disekolah atau gimanapun tapi Tuhan dengan caranya sendiri akan memberitahu mamah saya selalu bilang begitu, jadi harus disampaikan sedari kecil hal-hal seperti itu supaya tertanam terbiasa bahwa segala sesuatu yang saya miliki ini semuanya berasal dari Tuhan, kepinteran tidak ada artinya kalau tidak beriman, cinta terhadap teman taat kepada guru terus belajar	Mengingatkan	10a
		Berdoa	10e
		Tegas	10f

	<p>semuanya yang mereka lakukan itu adalah bagian dari iman, kamu punya talenta ya gunakan sebaik-baiknya untuk Tuhan. Saya juga percaya mbak bahwa semuanya itu ya berasal dari keluarga, pokok utamanya makanya karena ketika anaknya salah sesuatu itu kan belajar dari orangtuanya seperti apa yo orang tuanya harus sadari hal tugas kewajibannya begitu</p> <p>Harus tetep orang tua punya nilai tawar begitu, apalagi untuk memuliakan nama Tuhan, menghantarkan anak ke yang benar meskipun ngeyel dan kesulitan.</p>		
<b>I.4</b>	<p>Anak ki <i>niru</i> (meniru) jadi sebagai orang tua <i>kudu</i> (harus) menjadi contoh, <i>akuilo mbak mesti ngoyak oyak</i> (saya selalu mengajak) ayo berangkat sembahyangan <i>ikulho</i> misa <i>bareng</i> stremingan <i>gene</i> pak wawang mesti aku <i>ngomong gak mau telat lho ya</i>, dan tak ingatkan lagi tiketnya ke surga gak bisa dititipkan ke ibuk aku selalu seperti itu sama anak dan suamiku juga sesibuk apa itu <i>wayahe</i> (waktunya) harus doa misa harus disempatkan, jadi kembali lagi memang harus <i>wong tuane</i> berupaya entah seperti apa walaupun belum maksimal pelayanan kita ayo kita bareng-bareng gitu diselakke</p>	Tedalan	10g
		Mengingatkan	10a
		Berdoa	10e
<b>I.5</b>	<p><i>Ya tetep dikandani terus ngasi bosen le ngrungokke lak dilakokne engko, kudu sabar</i></p>	Mengingatkan	10a
		Sabar	10b
<b>I.6</b>		Berdoa	10e

	<i>Wes ngonokui mbak mung ngajari dasar-dasar sembahyang, terus nyekolahke ning Yayasan Katolik, ngoyak-oyak ben melu misa raketang streaming kono dewe dari sekolahane, ben penting ora menggoke uwal seko Gusti.</i>	Menyekolahkan Katolik	10h
		Tedalan	10g
<b>I.7</b>	<i>Yo meskipun kadang bosen kalau udah ming gitu-gitu terus tetep tak arahkan sih mbak, terus ngajak doa bareng sak keluarga koyo kemarin sewaktu pandemi bulan rosario yowes rosario bareng ning ngomah, wes ajar doa-doa Salam Maria Bapa Kami, terus diusahakan selalu ikut misa streaming.</i>	Mengingatkan	10a
		Berdoa	10e
		Ikut ekaristi	10i
<b>I.8</b>	Meskipun kadang susah dibilangi anaknya, tapi saya membiasakan ada doa bersama di setiap Kamis malam, tetap ngajari kalau makan berdoa juga	Berdoa	10e
<b>I.9</b>	<i>Wes tetep di elingke wae terus soale yo kui mau bocahe wes ngerti dewe wayahe</i>	Mengingatkan	10a
<b>I.10</b>	Ya kalau upaya ya orangtua tetap memberi support, membimbing ya diingatkan lagi dan diajak gak bisa memaksa	Mengingatkan	10a
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
10a	Mengingatkan	I.1, I.3, I.4, I.5, I.7, I.9, I.10	7
10e	Berdoa	I.2, I.3, I.4, I.6, I.7, I.8	6
10b	Sabar	I.2, I.5	2
10g	Tedalan	I.4, I.6	2
10h	Menyekolahkan Katolik	I.6	1
10i	Ikut ekaristi	I.7	1
10c	Tekun	I.2	1
10d	Waktu	I.2	1
10f	Tegas	I.3	1

Berdasarkan data di atas, diketahui terdapat sembilan (9) pendapat mengenai upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19, yaitu mengingatkan, berdoa, sabar, teladan, menyekolahkan Katolik, ikut Ekaristi, tekun, waktu, dan tegas. Analisis berikut berfokus pada tiga pendapat informan yang dominan.

Pertama, mengingatkan merupakan salah satu upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Terdapat tujuh (7) informan yang berpendapat hal tersebut yakni I.1, I.3, I.4, I.5, I.7, I.9, I.10. Berdasarkan pengalaman para orang tua, mengingatkan anak mereka adalah hal yang biasa dilakukan untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam hidup sehari-hari. Sehubungan dengan upaya pelaksanaan pendidikan iman anak, mengingatkan diterapkan dengan dorongan untuk berdoa, menekankan untuk tidak pernah lepas dari Tuhan, berbagai nasehat mengenai sikap perilaku supaya terarah ke hal yang baik dan benar. Sebagaimana informan I.4 memberikan pendapatnya mengenai upaya yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan untuk anaknya

“saling mengingatkan juga untuk berdoa, yang jelas saya selalu menekankan untuk tidak pernah lepas dari Tuhan maksud saya takut akan Tuhan, jadi harus disampaikan sedari kecil hal-hal seperti itu supaya tertanam terbiasa bahwa segala sesuatu yang saya miliki ini semuanya berasal dari Tuhan, kepintaran tidak ada artinya kalau tidak beriman, cinta terhadap teman taat kepada guru terus belajar semuanya yang mereka lakukan itu adalah bagian dari iman, kamu punya talenta ya gunakan sebaik-baiknya untuk Tuhan.... menghantarkan anak ke yang benar meskipun ngeyel dan kesulitan.”

Kedua, hal tentang berdoa merupakan upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Terdapat enam (6) informan yang

menyampaikan hal tersebut, yakni I.2, I.3, I.4, I.6, I.7, I.8. Pendidikan iman tentunya tidak jauh dengan kebiasaan berdoa kepada Tuhan, karena Yesus sendiri memberikan teladan melalui hidup doanya. Dengan berbagai bimbingan melalui doa, diharapkan anak dapat bercengkrama lebih dekat dengan Allah, dan secara tidak langsung menyerahkan hidupnya berserah kepada Tuhan, berdampak bagi kesejahteraan keluarganya dan sesama.

Ketiga, terdapat dua (2) informan yakni I.2, I.5, yang berpendapat bahwa upaya orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah dengan sikap sabar. Hal kesabaran menurut Saragih dan Hasugian (2020: 7-9) menjadi salah satu model pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi mendidik, karena mendidik anak adalah hal penting dan memang perlu kesediaan maupun kesadaran orang tua tentang fase-fase anak yang terkadang kurang sesuai dengan harapan para orang tua, maka dari itu perlu kesabaran menghadapi berbagai tingkah laku anak-anak seperti ketika anak bersikap keras kepala, tantrum atau mengalami ledakan emosi (menangis, menjerit, berteriak, membangkang atau marah). Sebagaimana menurut I.2, “harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapi mendampingi anak dalam hal apapun”, dari pendapat inilah diketahui dimana orang tua harus mendukung belajar iman anak, dengan tetap bersabar dalam menerapkan hidup beriman di tengah tekanan pandemi covid-19 ini.

Berdasarkan dari analisis para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya berbagai upaya pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah dengan mengingatkan hal-hal baik bagi anak, mengajarkan hal

berdoa, diperlukan bersikap sabar dan memberi teladan. Kesimpulan ini didasarkan pada pendapat informan yang dominan mengenai upaya pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19.

#### 4.2.3.4 Saran Bagi Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19

**Tabel 14**

**Saran Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19**

<b>Pertanyaan 11: Bagaimana saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Sarannya ya <i>tetep</i> dibiasakan dengan mengikuti berbagai kegiatan doa, <i>pokok iki tanggung jawab e wongtuo ben go anake. Sinau parenting lah.</i>	Menyadari tanggungjawab	11a
		Belajar mendidik iman anak	11b
<b>I.2</b>	<i>Jane yo iseh akeh kurange mbak nek aku dewe, tur paling yo sebagai orang tua benar kudu sabar terus tetep mendampingi anak melungkan waktulah ditengah kesibukan apapun masih ada waktu bersama untuk berdoa bareng, nek untuk sekolah ya gimana ya tugase banyak ki kadang malah bikin males sinau jadi wong tuane dadi kudu melu belajar, nek untuk gereja tetep kurang efektif nek online tapi ya pieneh memang lagi keadaane ogh.</i>	Belajar mendidik iman anak	11b
<b>I.3</b>	Sudah saya ceritakan semuanya ya mbak. Mungkin kalau saran meskipun saya juga sebagai orang tua belum sempurna untuk seluruh orang tua saya mengingatkan bahwa ketika kita memiliki anak itu berarti kita harus menaati janji ijab kita janji kepada Tuhan bahwa kita akan mendidik anak-anak kita menjadi nak Katolik yang sejati itu adalah tanggung jawab kita, mungkin sebagai orang tua kita tidak tau anak kita kedepannya akan jadi apa nanti <i>nggih</i> tapi yang penting kita melakukan yang terbaik saat ini jangan nunggu besok-besok. Kemudian bagi Gereja, saya kira perlu bagi Gereja	Belajar mendidik iman anak	11b
		Pembinaan orangtua	11c

	<p>untuk kegiatan tidak hanya melulu untuk anak-anak atau remaja tapi juga untuk orangtua-orangtua itu sesekali dikumpulkan diberi pembekalan diberi masukan, kami mungkin menjadi orang tua belum tau persis bagaimana caranya mendidik anak secara Katolik harus bagaimana-bagaimana maka ya silahkan Gereja memberi wadah bagi para orang tua untuk berkumpul sharing tentang anak-anak mereka.</p>		
<b>I.4</b>	<p>Sarannya <i>kepiye yo mbak nek bagiku</i> itu entah dari segi kita beragama atau apaun itu saya <i>nek</i> gaktau atau mungkin gakpaham yo tanya sama orang yang tak anggap lebih tau tur nyaman dijak ngobrol, <i>missal</i> (contoh) aku sering tanya ro mbak emik diakan pembina PIA <i>pokmen yo nek</i> (intinya) dibidang anak taulah iku sering <i>tekon-tekon</i> (bertanya) <i>sharing</i>, jadi mungkin butuh sih pembinaan <i>dinggo</i> orangtua mungkin banyak yang kurang tau mendidik iman anak secara Katolik tuh bagaimananya, yo dadi <i>raisinlah</i> (tidak malu) maksudnya yo tetep tau porsi ceritanya seberapa <i>tapiki pie yo nek sharing ki kan dadi tambah ngerti ono</i> (dengan bertukar komunikasi akan menambah) wawasan <i>sek</i> (yang) baru mungkin bisa diterapkan atau ditiru <i>koyo</i> ada pandangan mau gimana ya mendidik anak-anak gitu.</p>	Pembinaan orangtua	11c
<b>I.5</b>	<p><i>Sarane yo kudu</i> sebagai orang tua yo perlu belajar terus untuk mendidik anak secara Katolik, <i>missal diennekke kegiatan koyo pembinaan go wong tuo ben isoh ngajari bocah</i> secara Katolik <i>ben soyo kuat ngonokui yo apik</i>.</p>	Belajar mendidik iman anak	11b
		Pembinaan orangtua	11c
<b>I.6</b>	<p><i>Sarane yo kudune gelem rajin yo jadi contoh sebagai orang tua dingo anak-anake, terus sharing dan belajar diasah terus carane mendidik anake ben ralali dadi wong Katolik</i>.</p>	Belajar mendidik iman anak	11b
<b>I.7</b>	<p>Kalau saya kira yo wes cukup mbak, mungkin perlu ada pertemuan rutin dengan para orangtua lainnya yo <i>koyok</i></p>	Pembinaan orangtua	11c



	bimbingan untuk mendidik iman juga <i>koyo</i> sosialisasi mungkin juga perlu apalagi sek perkawinannya masih dalam usia muda butuhlah gimana cara-caranya mendidik iman anak <i>yo</i> perlu		
<b>I.8</b>	Perlunya orang tua menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan iman bagi anak-anaknya adalah sesuatu yang penting dan utama	Belajar mendidik iman anak	11b
<b>I.9</b>	<i>Mungkin yo mung pas pandemi kan raono pembinaan seko grijo po lingkungan, dadi yo bali meneh kudu sebagai wongtuane kudu bimbing anak-anake</i>	Pembinaan orangtua	11c
<b>I.10</b>	Ya sarannya sebagai orangtua, bagi pasangan kalau setelah menikah karena sudah mendapat bekal dari KPP itu nek bar ijab ya tindakno didik anak secara Katolik	Belajar mendidik iman anak	11b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
11b	Belajar mendidik iman anak	I.1, I.2, I.3, I.5, I.6, I.8, I.10	7
11c	Pembinaan orangtua	I.3, I.4, I.5, I.7, I.9	5
11a	Menyadari tanggungjawab	I.1	1

Berdasarkan data di atas, terdapat tiga (3) pendapat yang diperoleh dari para informan mengenai saran pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Pendapat tersebut ialah, terus belajar dalam mendidik iman anak, mengikuti pembinaan orang tua, dan menyadari tanggung jawab. Analisis berfokus pada dua pendapat informan yang paling dominan.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan yakni I.1, I.2, I.3, I.5, I.6, I.8, I.10, menyatakan bahwa saran pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah orang tua terus belajar mendidik iman anak. Sebagaimana dinyatakan oleh I.5, “sebagai orang tua *yo* perlu belajar terus untuk mendidik anak

secara Katolik”. Hal ini tak terlepas dari tanggung jawab orang tua yang harus memberikan dan melaksanakan pendidikan iman bagi anak mereka, tentu ini bukan hal yang mudah bagi para orang tua dan diperlukan kesadaran. Sebagaimana I.8 mengatakan, “Perlunya orang tua menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan iman bagi anak-anaknya adalah sesuatu yang penting dan utama”.

Kedua, sebanyak lima (5) informan yakni I.3, I.4, I.5, I.7, I.9, menyatakan bahwa saran pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 adalah perlunya mengikuti pembinaan bagi para orang tua, tentang pendidikan iman anak. Sebagaimana dinyatakan oleh I.3, “Kemudian bagi Gereja, saya kira perlu bagi Gereja untuk kegiatan tidak hanya melulu untuk anak-anak atau remaja tapi juga untuk orangtua-orangtua itu sesekali dikumpulkan diberi pembekalan diberi masukan, kami mungkin menjadi orang tua belum tau persis bagaimana caranya mendidik anak secara Katolik harus bagaimana-bagaimana maka ya silahkan Gereja memberi wadah bagi para orang tua untuk berkumpul sharing tentang anak-anak mereka”. Melalui kegiatan sosialisasi ataupun pembinaan bagi para orang tua ini tentunya dapat membantu pengetahuan serta pengalaman, yang dapat membantu para orang tua dalam proses pelaksanaan pendidikan iman bagi anak mereka, karena semakin terbukanya wawasan dan berbagai metode yang berkaitan dengan pendidikan iman Katolik yang terus menerus dikembangkan, serta para orang tua bisa terarahkan bagi keterlibatan perkembangan Gereja kedepannya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut para informan terdapat saran kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19. Terdapat dua saran yang disampaikan oleh informan,

yakni sarannya untuk para orang tua perlu terus belajar dalam mendidik iman anak secara Katolik, karena pelaksanaan pendidikan iman bagi anak-anaknya adalah sesuatu yang penting dan utama. Saran yang kedua adalah Gereja perlu membuat pembinaan bagi para orang tua kaitannya dengan pendidikan iman anak, karena dengan pendidikan iman Katolik yang terus menerus dikembangkan para orang tua bisa terarahkan dan terbantu dengan pengetahuan serta pengalaman yang bertambah. Kesimpulan didasarkan pada pendapat informan yang dominan mengenai saran kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19.

#### **4.3 Ringkasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik pada masa pandemi covid-19 di paroki roh kudus kebonarum, menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajarkan agama pada anak dan dengan mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja. Dasar dari pelaksanaan pendidikan iman anak menurut para informan adalah Sakramen Perkawinan, berakar dari panggilan utama mereka sebagai suami-isteri secara hakiki orang tua mengemban tugas panggilannya untuk melaksanakan pendidikan iman anak. Tujuan orang tua memberikan pendidikan iman anak menurut para informan adalah supaya anak beriman dan secara langsung menjadi pribadi yang baik sehingga kedepannya bisa masuk ke kerajaan Allah. Berkaitan dengan melaksanakan tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya, ada beberapa usaha menurut para informan yakni harus mengajarkan

iman, bisa melalui pendalaman hidup doa didalam keluarga, pengajaran Gereja dan liturgi, pendidikan moral, dan hidup berkomunitas.

Dalam pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19, orang tua merasakan kekhawatiran karena covid-19 adalah suatu penyakit. Pendidikan iman anak di masa pandemi ini digambarkan bahwa seluruh kegiatan menggereja dilaksanakan secara online, membutuhkan peran orangtua dan penghayatan iman anak berkurang. Hal ini menjadi tantangan bagi para orang tua, dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. Tantangan ini berupa tantangan yang dihadapi orang tua seperti kekurangan dari orang tua sendiri, kekurangan seperti sikap malas untuk meluangkan waktu mendampingi anak, membiarkan penat atau bosan merajai diri yang bisa mempengaruhi semangat dalam mendidik anak, masalah keuangan tentu juga sangat berpengaruh didalam pelaksanaan pendidikan iman anak. Adapun tantangan yang datang dari anak, karena cukup sulit mengendalikan anak diusia mereka ketika harus mengikuti perayaan Ekaristi online, kemudian mengenai tanggung jawab anak sendiri juga berkurang.

Berdasarkan pengalaman para informan, pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini berupa mengajarkan doa harian, mengikuti Ekaristi secara online, dan tentunya dengan pendidikan/pengajaran iman. Namun dalam melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 tersebut didapati berbagai tantangan bagi para orang tua yakni harus terus mengingatkan dan kebanyakan bermain handphone. Dengan hal tersebut, terdapat upaya-upaya yang dilakukan orang tua seperti mengajarkan doa harian, mengikuti Ekaristi secara online, dan tentunya dengan pendidikan/ pengajaran iman. Berbagai hal terkait

pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini juga menumbuhkan berbagai masukan bagi para orang tua, yakni perlu terus belajar dalam mengusahakan pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi, sehubungan dengan perayaan liturgi maka orang tua bisa mengarahkan kegiatan pembinaan iman secara *online* atau juga dengan mengikuti misa secara *online* bersama. Para orang tua juga mengemukakan saran kepada Gereja untuk membuat pembinaan bagi orang tua kaitannya dengan pendidikan iman anak sehingga para orang tua bisa terarah dan terbantu melalui pengetahuan akan tanggung jawab melaksanakan pendidikan iman anak mereka secara Katolik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini peneliti akan menyajikan dua bagian, yakni kesimpulan serta usul atau saran. Bagian kesimpulan menyajikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah. Bagian usul dan saran menyajikan beberapa usulan atau saran berdasarkan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

##### **5.1.1 Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak**

Orang tua adalah lembaga utama dan pertama dalam pendidikan iman anak. Melalui pendidikan iman, anak-anak dapat bertumbuh, berkembang dan memperbaharui sikapnya secara total, untuk lebih terarah kepada Allah. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak ini didasari oleh panggilan mereka sebagai suami-istri dalam terang Sakramen Perkawinan, dengan begitu orang tua terikat kewajiban untuk mengarahkan anak pada pembaptisan dan melaksanakan pendidikan iman anak. Pendidikan iman anak ini dapat dilaksanakan melalui pengajaran iman, pendidikan liturgi, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas, dan pendidikan misioner. Tujuan dari pendidikan iman anak adalah supaya anak bertumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan imannya dan demi keselamatan dan kebahagiaan kekal bagi anak

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman anak oleh orang tua katolik pada masa pandemi covid-19 di paroki roh kudus kebonarum, menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik iman anak adalah mengajarkan agama pada anak dan dengan mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja. Dasar dari pelaksanaan pendidikan iman anak adalah Sakramen Perkawinan, dengan berakar dari panggilan utama mereka sebagai orang tua. Tujuan orang tua memberikan pendidikan iman anak adalah supaya anak beriman dan menjadi pribadi yang baik sehingga kedepannya bisa masuk ke kerajaan Allah. Berkaitan dengan melaksanakan tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya terdapat beberapa usaha yakni mengajarkan iman, bisa melalui pendalaman hidup doa didalam keluarga, pengajaran Gereja dan liturgi, pendidikan moral, dan hidup berkomunitas.

### **5.1.2 Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19**

Covid-19 adalah penyakit menular, dan berdampak sangat merugikan bagi masyarakat dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan, ekonomi dan kegiatan beribadah. Dampak Covid-19 ini sangat dirasakan dengan adanya peraturan pembatasan kegiatan agama, yang berpengaruh dalam kehidupan Gereja dan perkembangan iman umat Katolik, terutama terkait perkembangan iman anak. Dampak dari Covid-19 ini juga mengingatkan para orang tua untuk menyadari dan membangun tanggung jawab mereka untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak mereka. Dengan begitu perkembangan iman anak terus bertumbuh dan tetap terjaga di tengah tantangan maupun situasi pandemi Covid-19.

Dalam pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19, orang tua tentunya merasa khawatir karena covid-19 adalah suatu penyakit. Pendidikan iman anak di masa pandemi ini juga digambarkan bahwa seluruh kegiatan menggereja dilaksanakan secara online, anak membutuhkan peran utuh dari orangtua mereka dan karena pandemi ini penghayatan iman anak turut berkurang. Hal ini menjadi tantangan bagi para orang tua, dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19. Tantangan ini berupa tantangan yang dihadapi orang tua seperti kekurangan dari orang tua sendiri, kekurangan seperti sikap malas untuk meluangkan waktu mendampingi anak, membiarkan penat atau bosan merajai diri yang bisa mempengaruhi semangat dalam mendidik anak, masalah keuangan tentu juga sangat berpengaruh didalam pelaksanaan pendidikan iman anak. Adapun tantangan yang datang dari anak, seperti kesulitan mengendalikan anak diusia mereka ketika mengikuti perayaan Ekaristi online, dan tanggung jawab anak sendiri juga berkurang.

### **5.1.3 Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19**

Pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini dapat dilakukan dengan mengajarkan doa harian, mengikuti Ekaristi secara online, dan tentunya dengan pendidikan/pengajaran iman. Namun dalam melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 tersebut didapati berbagai tantangan bagi para orang tua yakni harus terus mengingatkan yang pastinya memakan kesabaran dan tantangan ketika anak kebanyakan bermain handphome.



Dengan hal tersebut, terdapat berbagai upaya yang dilakukan orang tua seperti mengajarkan doa harian, mengikuti Ekaristi secara online, dan tentunya dengan pendidikan/ pengajaran iman. Dalam situasi pandemic ini orang tua juga turut mengusahakan pelaksanaan pendidikan iman anak yang relevan dengan situasi pandemi, dengan mengikuti misa secara *online* bersama dan juga mengarahkan kegiatan pembinaan iman secara *online*.

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Orang Tua Kristiani**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Selibuhnya diharapkan para orang tua tetap membuka dan menambah wawasan serta pengalaman mereka dalam melaksanakan pendidikan iman bagi anak. Orang tua juga diharapkan lebih memperhatikan pendidikan dan mendampingi perkembangan iman anaknya, sebab pendidikan iman anak tidak cukup mengandalkan pembina/ petugas pastoral/ guru disekolah saja. Selain itu pendidikan iman tentunya dilaksanakan dalam hidup keluarga lewat kebiasaan rohani dan hidup doa serta teladan yang baik.

### **5.2.2 Bagi Gereja**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu dan kajian baru mengenai pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi Covid-19 dan masa-masa kedepannya. Dengan demikian diharapkan Gereja

semakin terbuka atas berbagai permasalahan yang terjadi di dalam persekutuan umat dan sekitarnya, diharapkan juga memberikan perhatian kepada para orang tua Kristiani mengenai tanggung jawab mereka untuk mendidik iman, Gereja juga wadah pembinaan bagi para orang tua kaitannya dengan pendidikan iman anak sehingga terus menerus para orang tua bisa terarah melaksanakan pendidikan iman anak mereka sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

### **5.2.3 Bagi Para Petugas Pastoral**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dan masukan serta menjadikan penyemangat bagi para petugas pastoral untuk mendampingi para orang tua dalam menghidupi tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Untuk itu tidak hanya pendampingan bagi para orang tua saja, para petugas pastoral diharapkan juga semakin kreatif dalam memberikan pembinaan iman anak, melalui kerjasama dengan para orang tua diharapkan petugas pastoral dapat bersinergi dalam membangun Gereja Rumah Tangga.

### **5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini terbatas mengangkat permasalahan pelaksanaan tanggung jawab orang tua di masa pandemi, karena dirasa kurang kontekstual di waktu mendatang, maka disarankan penelitian lebih lanjut dapat mengkaji dan mendalami fenomena yang relevan pada masa pasca pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumen Gereja

- Hardawiryana, R (Penerjemah). 1992. *Sangat Pentingnya Pendidikan* (Dokumen Konsili Vatikan II “Gravissimum Educationis”), Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Hardawiryana, R (Penerjemah). 2005. *Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern* (Anjuran Apostolik “Familiaris Consortio” Paus Yohanes Paulus II), Jakarta: Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1976. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Rubiyatmoko, R (Penerjemah). (2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.

### Sumber Buku

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sidjabat. (2008). *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitaif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Sukasworo, Ignatius. (2000). *Seni Berkomunikasi dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: OBOR.
- Sutarno, Alfonsus. (2013). *Catholic Parenting*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tse, Antonius. (2014). *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Madiun: Wina Press.
- Hendrikus, Midun & Mite, Matheus Beny. (2016). *Peran Keluarga dan Pendidikan di Era Globalisasi*. Malang: Dioma.

## **Jurnal**

- Aeni, Nurul. (2021). Pandemi Covid-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial. Dalam *Jurnal Litbang: Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*. 17(1), Maret.
- Alinurdin D. (2020). Dalam *Veritas Jurnal Teologi dan Pelayanan*. “Covid 19 dan Tumit Achilles Iman Kristen”.
- Harefa, D, dkk. (2019). Kontribusi Pendidikan Kristen Bagi Pembentukan Rohani Dan Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. 4(2), September.
- Lande, A. E. (2014). Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Antusias*, 3(5), 51-63.
- Maya, Shintike & Tafoano, Talizaro. (2021). Mengembalikan Pendidikan Anak Usia Dini di Rumah Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua Selama Pandemi. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. 2(2), November.
- Supriyadi, Agustinus. (2016). “Keluarga Kristiani dan Pendidikan Anak Dalam Terang Gravissimum Educationis, *Jurnal JPAK*. 16, 32-43.

## **Skripsi**

- Prihantoro, P. Sadmo. (2002). *Skripsi: Keluarga Katolik Sebagai Basis Pembinaan Iman*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Simiko. (2019). *Skripsi: Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Dalam Keluarga Katolik Di Era Digital di Wilayah IV Santo Markus Paroki Santo Yoseph Medari*. Yogyakarta: USD.
- Suharsri, Yustina. (2009). *Skripsi: Hubungan Keluarga Dengan Perkembangan Iman Anak Usia Sekolah Dasar*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

## **Internet**

- \_\_\_\_\_. (2011). *Sejarah Gereja Paroki Roh Kudus Kebonarum* [http://historiadomus.multiply.com/journal/item/100/087\\_Sejarah\\_Gereja\\_Paroki\\_Roh\\_Kudus\\_Kebonarum](http://historiadomus.multiply.com/journal/item/100/087_Sejarah_Gereja_Paroki_Roh_Kudus_Kebonarum) (Diakses 14 Februari 2023).
- \_\_\_\_\_. (2020). *Kenali Gejala Awal Terinfeksi Virus Corona Dari Hari ke Hari*. Kemenkes: <http://www.padk.kemkes.go.id/news/read/2020/03/17/360/kena>

[li-gejala-awal-terinfeksi-virus-corona-dari-hari-ke-hari.html](#) (Diakses: 12 Agustus 2022).

\_\_\_\_\_. (2021). *Protokol Kesehatan 5M dan Kesehatan Imun untuk Hadapi Varian Baru Covid-19*. Kemenkeu: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-jateng/baca-artikel/13981/Protokol-Kesehatan-5M-dan-Kesehatan-Imun-untuk-Hadapi-Varian-Baru-Covid-19.html/> (Diakses : 10 Agustus 2022).

Anton. (2018). *Tugas Dan Tanggung Jawab Keluarga Kristiani*. NTT: Kemenag. <https://ntt.kemenag.go.id/opini/592/tugas-dan-tanggungjawab-keluarga-kristiani-oleh--anton-ml-sfilpenyuluh-agama-kantor-kemenag-ttu> (Diakses, 5 Agustus 2022).

Bali, I. T. (2020). *Asal Mula dan Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia*. IDN Times BALI. <https://bappeda.ntbprov.go.id/asal-mula-dan-penyebaran-virus-corona-dari-wuhan-ke-seluruh-dunia/> (Diakses, 12 Agustus 2022.)

Regha Rugayah. (2019). *Kebutuhan Pendidikan yang Realistik Anak Usia 6-12 tahun*. <https://www.lenteraawliya.com/2019/12/kreativitas-itu-diciptakan-bukan-dilahirkan-a-einstein/> (Diakses, 5 Agustus 2022).

Rubiyatmoko, Robertus. (2020) *Surat Gambala Keuskupan Agung Semarang Nomor 0332/A/X/20-13*. Semarang: LENTERA <https://paroki-sragen.or.id/2020/03/19/surat-gembala-berkaitan-dengan-covid-19//> (Diakses: 10 Agustus 2022).

Utama, Andi (Saff Peneliti Pusat Penelitian Bioteknologi-LIPI). (2003) *Virus baru: Corona virus dan Penyakit SARS*. Berita IPTEK. <http://lipi.go.id/berita/virus-baru--:coronavirus-dan-penyakit-sars/176> (Diakses, 21 Juli 2022).

# **LAMPIRAN**

**LAMPIRAN 1**

**SURAT-SURAT PENELITIAN**

## SURAT PERMOHONAN PENERBITAN PENELITIAN

Madiun, 28 Januari 2023

Kepada,  
Yth. Pembantu Ketua 1  
STKIP Widya Yuwana Madiun  
Di Madiun

Dengan Hormat,  
Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S1) yang sedang saya kerjakan, maka saya:

Nama : Tunas Wijayanti  
NPM : 183006  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi Paroki Roh Kudus Kebonarum  
Tempat penelitian : Paroki Roh Kudus Kebonarum, Klaten  
Metode penelitian : Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara  
Waktu penelitian : 6-16 Februari 2023  
Responden : Orang tua Katolik yang memiliki anak usia 6-12 th di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum

Mohon untuk diberikan surat izin penelitian sebagai legalitas penelitian yang saya buat. Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian, kerja sama dan kesediaanya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan Menyetujui,  
Dosen Pembimbing Skripsi

Hormat saya,  
Mahasiswa

  
Albert Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

  
Tunas Wijayanti

Acc.  
31/01.2023.  






**YAYASAN WIDYA YUWANA**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2019

Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : [widyayuwana@gmail.com](mailto:widyayuwana@gmail.com)  
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 31.3/BAAK/IP/WINA/I/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Paroki Roh Kudus Kebonarum  
Dawe, Pluneng, Kec. Kebonarum,  
Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57486

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NPM : 183006  
Semester : X  
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi  
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi Paroki Roh Kudus Kebonarum

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Orang tua Katolik yang memiliki anak usia 6-12 tahun di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum. Penelitian akan dilaksanakan pada 6 - 16 Februari.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 31 Januari 2023

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Dewi Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:  
- Mahasiswa ybs



**GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG  
GEREJA ROH KUDUS KEBONARUM KLATEN**

Dawe, Pluneng, Kebonarum, Klaten – 57486 Telp.(0272) 3356222

Nomor: 19/GRK/II/2023

Hal : Surat Pemberian Izin Penelitian

Kepada:  
Yth Bapak dan Ibu  
Umat Katolik di Wilayah Nglinggi  
Di tempat

Berkah Dalem,

Menindaklanjuti Surat Permohonan Izin Penelitian dari Yayasan Widya Yuwana Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan “Widya Yuwana” Madiun dengan Nomor Surat 31.3/BAA/IP/WINA/I/2023, maka saya selaku Romo Paroki Roh Kudus – Kebonarum, memberikan izin kepada:

Nama : TUNAS WIJAYANTI  
NPM : 183006  
Semester : X  
Program/Jurusan : S 1 / Ilmu Pendidikan Teologi

Untuk mengadakan/melaksanakan wawancara kepada Bapak dan Ibu Umat Katolik di Wilayah Nglinggi yang mempunyai anak usia 6 – 12 tahun, dan kami mohon kepada Bapak dan Ibu untuk berkenan membantu anak tersebut diatas.

Demikianlah Surat Izin ini dibuat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian serta bantuannya sebelum dan sesudahnya diucapkan terima kasih.



Kebonarum, 4 Februari 2023

Terhormat salam dan hormat

*Gregorius Sulistivanto, Pr*  
Pastor Paroki Roh Kudus - Kebonarum



**LEMBAGA PENELITIAN**  
**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**  
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com  
MADIUN -63137

**SURAT TUGAS**

No: 15/Lemlit/Wina/II/2023

Menindaklanjuti surat dari Gereja Roh Kudus Kebonarum Klaten; No: 19/GRK/II/2023; Tanggal 4 Februari 2023; Perihal: Surat Pemberian Izin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
NIDN : 0707068701  
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Tunas Wijayanti  
NPM : 183006  
Semester : X (Sepuluh)  
Program Studi : S1 - Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Wilayah Nglingi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten  
Pelaksanaan : 6 – 16 Februari 2023  
Tema penelitian : "Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglingi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 6 Februari 2023

Yang menugaskan,

  
Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum  
Ketua Lembaga Penelitian

**LAMPIRAN 2**

**BERITA ACARA PENELITIAN**

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Senin 6 Februari 2023,  
pukul 14.15 - 15.10 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Sri Mardani  
Jabatan : Umat Lingkungan Theresia Mlarin  
Alamat : .....

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul "Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten".

Yang Diwawancarai



( Sri Mardani )

Klaten, 6 Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Senin 6 Februari 2023,  
pukul 15.20 - 16.05 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Agustina Asih Ambarwati  
Jabatan : Umat Lingkungan Theresa Mlaran  
Alamat : Mlaran, Nglingsi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglingsi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten”.

Yang Diwawancarai

  
(Agustina Asih Ambarwati)

Klaten, 6 Februari 2023  
Pewawancara

  
Tunas Wijayanti



**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ..... Selasa ..... 7 ..... Februari 2023,  
pukul 20.00 - 21.05 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Yustina Emik Nuryani  
Jabatan : Pendamping PIA/PIR Lingkungan Thomas Pokoh  
Alamat : Pokoh, Nglingsi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglingsi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten”.

Yang Diwawancarai



( Yustina Emik Nuryani )

Klaten, ... 7 ... Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Kamis, 9 Februari 2023, pukul 10.00 - 11.45 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Scholastika Rendang Nurwanti  
Jabatan : Umum Langkungan Thomas Pokoh  
Alamat : Pokoh, Nglingsi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi SI – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul "Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglingsi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten".

Yang Diwawancarai



(Scholastika Rendang Nurwanti)

Klaten, 9 Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti



**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Kamis ..... 9 Februari 2023, pukul 12.00 - 12.35 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Agnes Aprihati  
Jabatan : Umat Lingkungan Thomas Pokoh  
Alamat : Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 - Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul "Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten"

Yang Diwawancarai



(Agnes Aprihati)

Klaten, 9 Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Kamis 9 Februari 2023,  
pukul 12.41 - 13.20 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Rina Widyastuti  
Jabatan : Umum Lingkungan Thomas Pokoh  
Alamat : Pokoh, Nglingsi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglingsi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten”.

Yang Diwawancarai

  
.....  
(Rina Widyastuti)

Klaten, 9 Februari 2023  
Pewawancara

  
Tunas Wijayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu 12 Februari 2023,  
pukul 08.30 - 13.50 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Christina Nurulia  
Jabatan : Umat Lingkungan Andreas Mlaran  
Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten”.

Yang Diwawancarai



(Christina Nurulia)

Klaten, 12 Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu 12 Februari 2023,  
pukul 19.05 - 19.35 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Christina Dwi Lestari  
Jabatan : Umum Lingkungan Andreas Mlaran  
Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul "Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten".

Yang Diwawancarai



(Christina Dwi Lestari)

Klaten, 12 Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Minggu, 12 Februari 2023,  
pukul 14.45 - 15.15 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Christina Emi Sundari  
Jabatan : Umot Lingkungan Theresia Mlaran  
Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul "Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten".

Yang Diwawancarai



( Christina Emi Sundari )

Klaten, 12 Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti

**BERITA ACARA**  
**PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ..... Minggu ..... 12 ..... Februari 2023,  
pukul 15.25 - 16.15 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tunas Wijayanti  
NIM : 183006  
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Anacletus Eri Yulianto  
Jabatan : Umat Lingkungan Theresia Mlaran  
Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Anak Oleh Orang Tua Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Nglinggi, Paroki Roh Kudus Kebonarum Klaten”.

Yang Diwawancarai



(Anacletus Eri Yulianto)

Klaten, 12 Februari 2023  
Pewawancara



Tunas Wijayanti

**LAMPIRAN 3**

**TRANSKRIP DAN KODING**

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 1

Tanggal Wawancara : Senin, 6 Februari 2023

Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Waktu Wawancara : Pk 14.15-15.10 WIB

### Identitas Informan 1

1. Nama : Maria Dominika Sri Mardani
2. Usia : 32 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Theresia Mlaran

### Hasil Wawancara

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK	
<b>P</b>	Baik langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu Dani pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
<b>I.1</b>	<p>Tanggung jawab <i>sek tak</i> pahami <i>mbak yo iku</i> tanggung jawab orangtua <i>ancenan tapi</i> karena saya sendiri merasa kurang bisa memenuhi <i>iku, makane</i> anak-anakku <i>tak sekolahke ning</i> Yayasan Katolik, <i>ibarate nek</i> dari aku kurang bisa mendidik <i>paling ora</i> didapat dari guru-gurunya, <i>yo</i> tugasku <i>isohe</i> mendoronglah. <i>Nek</i> disuruh <i>ngajari</i> doa a b <i>ngono malah</i> anakku <i>wes luwih pinter, walaupun sebenere nek</i> aku <i>niat belajar sebenere</i> bisa mendidik anak <i>luwih cuman niate kok pieto yo hehehe</i>. <i>Yo</i> tanggung jawabku untuk melaksanakan pendidikan iman <i>go</i> anakku berbentuk dorongan, <i>istilahe nak yo wayahe neng grijo nak yo wayahe</i> doa <i>iki kegiatan</i> lingkungan <i>iki dikon</i> tugas <i>ngene</i> disuruh lektor <i>po opo ben</i> dia mau <i>karo ben bentuk</i> karakternya juga.</p> <p><b>Inti Jawaban:</b> Menurut Ibu Dani tanggung jawab yang dipahami adalah merasa kurang memenuhi tanggung jawab iman anak-anaknya, meskipun begitu tetap mengusahakannya dengan memberikan wadah pendidikan iman di Yayasan Katolik sehingga anak dapat mengembangkan imannya melalui bantuan para guru di sekolah. Tanggung jawab yang diterapkan berupa motivasi dan dorongan kepada anak supaya terlibat aktif dalam berbagai kegiatan menggereja maupun lingkungan.</p>



<b>P</b>	Lanjut mbak mengenai dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua, apa mbak menurut sampeyan?
<b>I.1</b>	<i>Yo nek dasare sek pertama mesti percaya dulu to, jadi secara pribadi aku dewe yowes percoyo ning Katolik dadi yo mereka anak-anakku panggilane yo ning Katolik</i> <b>Inti Jawaban:</b> Dasar dari pelaksanaan pendidikan iman anak menurut ibu Dani adalah kepercayaan dan panggilannya sebagai seorang Katolik
<b>P</b>	Lalu apa tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anak?
<b>I.1</b>	<i>Yoben jadi orang yang berakhlak mulia mbak, mesti aku bilang ro anak-anakku nak kalau sudah dewasa suk dadio orang sek berguna bagi banyak orang, gak muluk-muluk gak menuntut kudu apik terus ki nggak pernah ngono sek penting jadi diri mereka mengalir adanya.</i> <b>Inti Jawaban:</b> Tujuan orang tua memberikan pendidikan iman bagi anaknya adalah supaya anak memiliki akhlak mulia dan berguna bagi semua orang
<b>P</b>	Terus apa usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
<b>I.1</b>	Jelas yo memberi contoh, <i>makin sembayangan sek rutin</i> kegiatan lingkungan terus misa di gereja <i>sek rajin</i> , kita memberi contoh dulu <i>gak cuman</i> omong kosong harusnya itu, dan <i>nek koyo aku sek ngroso kurang usahane yo termasuk tak sekolahne ning Yayasan Katolik ben nggak goyah dadi Katolik</i> <b>Inti Jawaban:</b> Sebagai orangtua seharusnya dapat memberikan contoh bagi anak tidak hanya sebatas berkata saja, usaha lainnya berupa menyekolahkan anak ke Yayasan Katolik.
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Berarti tanggung jawabnya berupa memberi dorongan dan memberikan didikan iman sampai kepada contoh, kalau begitu selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang mbak dani ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemic covid-19?
<b>I.1</b>	<i>Hadeh</i> itu berdampak bagi segalanya itu, virus penyakit yang merubah segalanya
<b>P</b>	Kalau gitu gambaran mengenai pendidikan iman anak di masa pandemi gimana mbak?
<b>I.1</b>	<i>Yo terciptalah anak-anakku menjadi generasi pandemi susah fokus, karena apapun kegiatan terbatas cuman ngandelin ning ngarep hp. Nah jelas ini masa pandemi iman anak jelas berkurang, karena gak bisa kegiatan menggereja cuma tatap muka live streaming opoyo secara ning atiki yomung kita lihat gak isoh dalam hati khusyuk pomeneh mereka yo nggak tau kewajibane dadi umat kepiye.</i> <b>Inti Jawaban:</b> Seluruh kegiatan dilakukan secara online, kegiatan Gereja terbatas dan hanya dilaksanakan secara virtual.
<b>P</b>	Lalu dari situ apa saja tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
<b>I.1</b>	Menimbulkan dilema akhirnya terciptalah generasi pandemi anakku susah kon focus <i>senenge</i> bermain hp <i>alasan</i> , kemudian ketika ke Gereja dibatasi <i>bolehnya</i> 10 tahun keatas <i>koyo</i> anak-anakku ya <i>gak</i> bisa tidak diperbolehkan <i>lah</i> sedangkan <i>ayahe kan</i> di luar kota <i>nek meh tak tinggal yo</i> gimana dirumah

	<p><i>yo gak bisa, live streaming juga bayangan anakku mah koyo nonton film ngonokan susah juga mau menimbulkan rasa tanggung jawab mereka kadang diajak ayo kadang yo susah wes ketento hp sampek wifi rumah tak gonta ganti password, sek langsung ae sulit po meneh masa pandemi susah mengendalikan iku main hp nya tapi ya dilema gak boleh pegang hp tapi opo-opo kabeh lewat hp.</i></p> <p><b>Inti Jawaban:</b> Dilema kepada anak karena sulit dikontrol mengenai penggunaan <i>gadget</i> tetapi seluruh aktivitas kegiatan dimasa pandemi bergantung pada <i>handphone</i>, Perayaan Ekaristi di Gereja yang terbatas usia 10 tahun keatas dan kurang efektifnya misa online/<i>streaming</i> karena kurang menarik bagi anak.</p>
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	<p>Kemudian mbak berbicara mengenai “Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19” Sebagai orang tua bagaimana anda mbak melaksanakan pendidikan iman bagi anak sampeyan?</p>
<b>I.1</b>	<p><i>Opoyo nek akukikan iman ki gak cuma soal agama tapi yo ada aspek lain pendukungnya, jadi yo menerapkan dan membiasakan pembentukan kepribadian mereka rasa empatinya tanggung jawabnya yang tak laksanakan go mereka, anak-anakku seumuran merekaki ora egois lho ketika dia punya apa yo dibagi ke teman nek jajan, sederhana simpelnya yo rasa-rasa koyo ngono sek tak ajari karena apa kedepannya sek ngunduhki awake dewe, mungkin nek masalah doa yo seiring nek kebiasaan isoh dewe, doktrin ke anakki kudu bener kalau bener boleh kalau gak yo rasah. Terus nanamke kejujuran, dilatih mandiri kalau begini resiko yo ditanggung kamu sendiri jadi ketika menghadapi situasi apapun besok bisa bertanggung jawab, pokok anakku tak siapkan dari sekarang dimasa kecilnya ben suki soh mandiri seusianya.</i></p> <p><b>Inti Jawaban:</b> Pendidikan iman itu tidak hanya berbicara tentang agama tetapi juga ada aspek-aspek pendidikan iman seperti pembentukan karakter, sikap dan kepribadian anak, olah rasa (empati, mandiri, jujur, bertanggung jawab, berbagi) serta berbagai kebiasaan baik lainnya yang menghantar anak kepada perkembangan diri dan imannya.</p>
<b>P</b>	<p>Dari obrolah ini kan akeh keluh kesahe mbak, terus tantangan apa saja yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi?</p>
<b>I.1</b>	<p><i>Yo itu tadi tantangannya sama kayak tadi ya live streaming misa online Gereja ya gitu diumur-umur mereka yo susah, gak bisa diem ngeles terus beralasan usek terus yo susah.</i></p> <p><b>Inti Jawaban:</b> Tantangan dan kesulitannya adalah memunculkan kesadaran kepada anak mengikuti misa online sebagai bentuk pendidikan imannya.</p>
<b>P</b>	<p>Dari sini upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?</p>
<b>I.1</b>	<p><i>Nek upayanya yo poin pentinge mestine ngelengke sih ya</i></p> <p><b>Inti Jawaban:</b> Upaya yang paling penting yang diterapkan adalah memberikan motivasi/dorongan kepada anak</p>

<b>P</b>	Ada tambahan lagi mbak mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)
<b>I.1</b>	Sarannya ya <i>tetep</i> dibiasakan dengan mengikuti berbagai keiagatan doa, <i>pokok iki tanggung jawab e wongtuo ben go anake. Sinau parenting lah.</i> <b>Inti Jawaban:</b> sebagai orang tua sebaiknya membiasakan hidup doa dalam keluarganya, menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua dan pentingnya belajar mengenai ilmu pendidikan dalam berkeluarga.

Keterangan

P : Peneliti

I.1 : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 2

Tanggal Wawancara : Senin, 6 Februari 2023

Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Waktu Wawancara : Pk 15.20-16.05 WIB

### Identitas Informan 2

1. Nama : Agustina Asih Ambarwati
2. Umur : 37 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Theresia Mlaran

### Hasil Wawancara

<b>TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK</b>	
<b>P</b>	Baik mbak langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu Ambar pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
<b>I.2</b>	Tanggung jawab mendidik iman anak menurut saya adalah sebuah kewajiban yang utama, supaya anak mempunyai dasar iman yang kuat dan mengetahui semua tentang agama yang dianut.
<b>P</b>	Kalau begitu apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua?
<b>I.2</b>	Selain didasari dari janji perkawinan <i>mbak</i> , memang sudah niat kami sebagai orang tua kalau mempunyai anak harus dididik imannya secara Katolik
<b>P</b>	Dengan tujuan apa memberikan pendidikan iman Katolik bagi anak?
<b>I.2</b>	Supaya anak tahu apa saja yang baik dan benar serta hal apa saja yang seturut dari Tuhan, dan mengetahui juga larangan yang memang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran dari Tuhan
<b>P</b>	Kemudian bagaimana usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
<b>I.2</b>	<i>Sebenere</i> disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari sederhananya yo ngajari doa-doa
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Dari penjelasan ibu dapat saya tangkap bahwa pendidikan iman anak merupakan suatu hal penting dan sudah merupakan tanggung jawab orang tua,

	pelaksanaannya dengan menggunakan cara sederhana didalam keseharian keluarga. Kemudian mbak menyinggung soal “Pendidikan Iman Anak di Masa Pandemi Covid-19” apa yang sampeyan pahami mengenai pandemic Covid-19 ini?
I.2	Adanya virus yang menyebar kesemua orang yang membuat keadaan lebih sulit dalam segala hal
P	Dalam keadaan yang seperti itu bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
I.2	Semua kegiatan tidak seperti biasanya mbak, terus semuanya dilakukan secara online misa <i>kan gak</i> diperbolehkan ke gereja, dan <i>gak</i> bisa kegiatan lingkungan seperti biasanya juga
P	Dengan begitu tantangan apa saja dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 mbak?
I.2	Ya <i>iku</i> mbak apa-apa terbatas, jadi orang tua <i>yo</i> harus ikut belajar apa-apa, meluangkan waktu <i>go</i> anak sambil juga mencukupi kebutuhan hidup kadang <i>sek</i> bikin sulit <i>males e mbak</i> .
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
P	Sebagai orang tua bagaimana mbak sampeyan melaksanakan pendidikan iman bagi anak anda mbak?
I.2	Dengan hal sederhana sehari-hari mbak, kayak mengajari membuat tanda salib, mengajari berdoa terus menghafalkan doa-doa juga walaupun si anak belum jelas pas mengucapkan kata-katanya, terus membuat jadwal <i>koyo</i> rutinitas berdoa misalkan doa <i>sek</i> sebelum dan sesudah makan atau tidur, jam doa malaikat Tuhan, kadang <i>yo</i> bisa juga doa rosario bersama, kek gitu-gitu sih nek aku cara mendidik anakku
P	Adakah tantangan atau mungkin kendala yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi?
I.2	<i>Nek</i> untuk anak saya <i>mayar</i> sih <i>mbak</i> lumayan <i>gampang</i> , jadi <i>yo mung</i> mengingatkan aja sekedarnya, paling yang <i>sulitki</i> menjelaskan kepada anak secara detail mengenai Yesus seperti apa terus mengapa <i>kok</i> tidak boleh kegereja cuman harus misa online <i>ngono</i> <b>Inti Jawaban:</b> Kesulitannya untuk menjelaskan dengan bahasa anak mengenai Yesus dan tentang situasi pandemi Covid-19 kepada anak
P	Dengan hal tersebut upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
I.2	<i>Yo</i> harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapi mendampingi anak dalam hal apapun, selalu meluangkan waktu untuk anak, dan mengisi kebosanannya dengan tetep sering mengajarkan doa-doa yang disesuaikan juga anake gek kepiyene. <b>Inti Jawaban:</b> Tetap sabar dan telaten dalam mendidik anak, diusahakan selalu meluangkan waktu bersama anak dan menerapkan hidup doa didalam keluarga.
P	Ada saran mbak bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)

I.2	<p><i>Jane yo iseh akeh kurange mbak nek aku dewe, tur paling yo sebagai orang tua benar kudu sabar terus tetep mendampingi anak melungkan waktulah ditengah kesibukan apapun masih ada waktu bersama untuk berdoa bareng, nek untuk sekolah ya gimana ya tugase banyak ki kadang malah bikin males sinau jadi wong tuane dadi kudu melu belajar, nek untuk gereja tetep kurang efektif nek online tapi ya pieneh memang lagi keadaane ogh</i></p> <p><b>Inti Jawaban:</b> Sebagai orang tua harus memiliki kesabaran dalam mendampingi anaknya, para orang tua harus meluangkan bagi anak untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam pendidikan iman anaknya.</p>
-----	--

Keterangan

P : Peneliti

I.2 : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 3

Tanggal Wawancara : Selasa, 7 Februari 2023

Alamat : Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan

Waktu Wawancara : Pk 20.00-21.05 WIB

### Identitas Informan 3

1. Nama : Yustina Emik Nuryani
2. Umur : 42 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Guru di SD Kanisius Nglinggi
5. Jabatan Lingkungan : Pendamping PIA Lingkungan Thomas Pokoh

### Hasil Wawancara

<b>TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK</b>	
<b>P</b>	Baik mbak langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu emik pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
<b>I.3</b>	Kalau saya, ketika sudah berkomitmen untuk menikah secara Gereja kemudian memiliki anak, ya berarti itu sudah menjadi tanggung jawab saya ketika diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak saya secara Katolik, supaya menjadi anak-anak yang beriman katolik dan terutama saya bertanggung jawab untuk membawa anak-anak saya pada akhirnya nanti menuju ke Kerajaan Allah
<b>P</b>	Berarti dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ini dimulai dari Sakramen Perkawinan ya mbak?
<b>I.3</b>	Ya, karena ketika menikah secara katolik berkewajiban untuk mendidik anak beriman katolik
<b>P</b>	Berdasarkan yang ibu sampaikan berarti tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya adalah supaya beriman Katolik dan juga mengantar ke dalam kerajaan Allah?
<b>I.3</b>	Ya seperti tadi yang sudah saya sampaikan, bahwa secara langsung supaya anak beriman dan kedepannya bisa masuk ke kerajaan Allah
<b>P</b>	Lalu usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?

I.3	Kalau menurut saya sederhana saja <i>mbak</i> , semuanya dimulai dari rumah. Kalau kami ada kebiasaan doa bersama sebelum tidur, jadi sejak kecil anak-anak itu sudah hafal doa-doa harian karena sebelum tidur selalu dibiasakan, terus setiap minggu selalu mengajak ke Gereja sebisa mungkin tidak pernah <i>skip</i> (melewatkan) supaya menjadi kebiasaan mereka, terus ketika sudah menjadi anak-anak ya karena di lingkungan tidak ada guru sekolah minggu ya akhirnya saya yang mengajar sekolah minggu sekaligus ngajak anak-anak saya, terus kemudian disekolahkan yang jelas di sekolah Katolik, kemudian mendorong anak-anak terlibat aktif berperan dalam kegiatan gereja, terus memberi contoh saya sendiri kalau aktif di kegiatan gereja tujuannya bukan semata-mata ingin mendapat berkat bukan tetapi saya <i>nyontohi</i> (memberi contoh) anak-anak saya supaya juga begitu.
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
P	Berarti mulai dari memberikan didikan iman sampai kepada contoh ya <i>mbak</i> , kalau begitu selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang <i>mbak emik</i> ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemi covid-19?
I.3	Kalau saya, mengenai pandemi covid-19 itu yang pertama itu mengerikan karena banyak yang meninggal terus kehidupan menjadi berubah drastis, terus kegiatan dibatasi, yang jelas itu lebih menjaga kesehatan, terus kesediaan untuk berbagi dengan sesama itu gambaran saya tentang pandemic.
P	Ya pastinya menjadi kekhawatiran karena covid-19 ini kan sebuah penyakit
I.3	Ya memang tapi itu memang yang harus kita hadapi, <i>mewanti-wanti</i> (menjaga) juga keluarga anak semuanya
P	Menurut ibu <i>emik</i> bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?
I.3	Kalau mengenai pendidikan iman secara umum di masa pandemi ya mengalami perubahan, yang biasanya setiap harinya bisa misa di gereja untuk kali ini anak-anak harus mengikuti misa dari rumah secara online, tetapi <i>tetep</i> (tetap) ya saya dandani seperti kalau berangkat ke gereja pakaian rapi bersikap yang baik tetep seperti itu, kemudian kami tetep berdoa bersama, ya yang jelas selama pandemi itu saya mengajarkan anak-anak berdoa bersyukur dan lebih banyak waktu bersama dengan keluarga begitu
P	Adakah tantangan atau kesulitan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
I.3	Tantangannya ya kalau misa online yang kecil sendiri ini yang berumur masih 6 tahun ini belum begitu mengerti, jadi kalau misa ya <i>ngang-ngong</i> <i>ngang-ngong</i> (bingung/bengong) belum bisa konsentrasi seperti itu, tantangannya cuman itu sih. Kalau menurut saya justru di masa pandemi ini justru lebih efektif bagi keluarga karena ada banyak waktu bersama, apalagi saya jadi WFH (Wrok From Home) bekerja dirumah anak juga belajar dirumah, jadi menurut saya pendidikan iman di masa pandemi ini cenderung lebih <i>penak</i> (mudah) untuk menjelaskan dan menyampaikan ini itu lebih banyak waktu.



<b>P</b>	Malah jadi lebih efektif ya mbak waktu bersama berkeluarga justru pandemi ini bisa menjadi kesempatan untuk memperdalam komunikasi keluarga begitu ya mbak
<b>I.3</b>	Hiya jelas karena komunikasi adalah hal paling penting, dengan begitu pendidikan iman yang seperti apa yang pas untuk anak kita tahu dan bisa tersampaikan secara lebih maksimal jika menerapkannya di dalam hidup berkeluarga, lebih tertata juga mbak jam-jam untuk ngobrol banyak kalau anak ingin tahu sesuatu kan langsung bisa diusahakan menjelaskannya, mau memperdalam iman bersama menjadi kesempatan bagus juga di masa pandemi.
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Mbak Emik sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?
<b>I.3</b>	Secara konkrit ya mbak, ya itu tadi mbak berdoa bersama sebelum tidur, dari kecil sudah saya kasih cerita-cerita tentang Alkitab, saya kenalkan dengan tokoh yang ada didalam Alkitab, kemudian sudah dibiasakan hafal doa-doa harian seperti Bapa Kami dan Salam Maria begitu itu jadi sekarang sudah bisa, kemudian rutin ke gereja atau misa online, memberikan contoh, terus menjelaskan kepada anak mengenai bagaiman Tuhan Yesus dengan cara bahasa anak-anak
<b>P</b>	Kalau demikian apa saja tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
<b>I.3</b>	Ya ketika apa ya menjelaskan dengan bahasanya anak itu Tuhan Yesus itu siapa, itu kan memang tantangan bagi orang tua menjelaskan Tuhan Yesus wong raketok supaya anak apaham Dia adalah Tuhan yang punya semuanya itu, bagaimana ya kayak begitu. Terus ketika diizinkan untuk mengikuti misa itupun juga terbatas di sepuluh (10) tahun keatas jadi untuk saya orangtua yang punya anak kecil masih dibawah itu ya menjadi tantangan karena harus ada yang dirumah salah satu nemani anak mau tidak mau harus dilaksanakan karena ya memang prosedur prosesnya seperti itu. Kemarin cuman ada lomba dari Paroki yang diselenggarakan secara online bagi PIA, ada konten cuman sekali tapi yang menyelenggarakan itu DePak (Departemen Pendidikan Agama Katolik) bekerjasama dengan kami guru-guru sekolah minggu, kayaknya tidak banyak banyak mbak justru yang tidak tersapa itu anak-anak, yang jelas semoga pandemi tidak akan pernah ada lagi supaya anak bisa berkembang secara maksimal dari segi imannya.
<b>P</b>	Pernah ada kendala yang paling berat mbak, ketika melaksanakan pendidikan iman di masa pandemi?
<b>I.3</b>	Ketika sudah masuk usia remaja 10 11 kadang-kadang kan mereka sudah punya kemauan sendiri dengan teman, misalnya tidak mau ikut misdinar tapi itu menjadi nilai tawar bagi saya jadi ya harus pinter-pinternya jadi orang tua, terus kemudian ketika mereka diminta tugas lekor atau mazmur kadang gak mau tapi ya apa gunane kalau kamu gak mau memuliakan nama Tuhan saya

	begitu, wes gak usah dikembangke gak usah sekolah sekalian saya begitu yoan
<b>P</b>	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.3</b>	Ya itu lewat setiap malam berdoa bersama, saling mengingatkan juga untuk berdoa, yang jelas saya selalu menekankan untuk tidak pernah lepas dari Tuhan maksud saya takut akan Tuhan meskipun kalau melakukan hal yang tidak baik siapapun itu mungkin tidak melihat tapi Tuhan melihat segalanya begitu itu dari kecil saya terapkan, meskipun mamah gak tau kamu disekolah atau gimana tapi Tuhan dengan caranya sendiri akan memberitahu mamah saya selalu bilang begitu, jadi harus disampaikan sedari kecil hal-hal seperti itu supaya tertanam terbiasa bahwa segala sesuatu yang saya miliki ini semuanya berasal dari Tuhan, kepinteran tidak ada artinya kalau tidak beriman, cinta terhadap teman taat kepada guru terus belajar semuanya yang mereka lakukan itu adalah bagian dari iman, kamu punya talenta ya gunakan sebaik-baiknya untuk Tuhan. Saya juga percaya mbak bahwa semuanya itu ya bersal dari keluarga, pokok utamanya makanya karena ketika anaknya salah sesuatu itukan belajar dari orangtuanya seperti apa yo orang tuanya harus sadari hal tugas kewajibannya begitu
<b>P</b>	Jadi sebagai orang tua ada waktu tarik ulurnya, menanamkan hal baik buruk benar tidaknya, karena ketika sudah memasuki fase kanak-kanak ini masa anak merasa punya dunia sendiri, jadi perlu ketegasan juga dalam memberikan pendidikan iman anak.
<b>I.3</b>	Harus tetep orang tua punya nilai tawar begitu, apalagi untuk memuliakan nama Tuhan, menghantarkan anak ke yang benar meskipun ngeyel dan kesulitan
<b>P</b>	Ada tambahan mungkin mbak, mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)
<b>I.3</b>	Sudah saya ceritakan semuanya ya mbak. Mungkin kalau saran meskipun saya juga sebagai orang tua belum sempurna untuk seluruh orang tua saya mengingatkan bahwa ketika kita memiliki anak itu berarti kita harus menaati janji ijab kita janji kepada Tuhan bahwa kita akan mendidik anak-anak kita menjadi nak Katolik yang sejati itu adalah tanggung jawab kita, mungkin sebagai orang tua kita tidak tau anak kita kedepannya akan jadi apa nanti <i>nggih</i> tapi yang penting kita melakukan yang terbaik saat ini jangan nunggu besok-besok. Kemudian bagi Gereja, saya kira perlu bagi Gereja untuk kegiatan tidak hanya melulu untuk anak-anak atau remaja tapi juga untuk orangtua-orangtua itu sesekali dikumpulkan diberi pembekalan diberi masukan, kami mungkin menjadi orang tua belum tau persis bagaimana caranya mendidik anak secara Katolik harus bagaimana-bagaimana maka ya silahkan Gereja memberi wadah bagi para orang tua untuk berkumpul sharing tentang anak-anak mereka.

Keterangan

P : Peneliti

I.3 : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 4

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Februari 2023

Alamat : Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan

Waktu Wawancara : Pk 10.00-11.45 WIB

### Identitas Informan 4

1. Nama : Scholastika Rindang Nurwanti
2. Umur : 33 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Thomas Pokoh

### Hasil Wawancara

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK	
P	Baik mbak langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu emik pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
I.4	Tanggung jawabnya tidak hanya ketika pandemi <i>yo mbak yo</i> , anak itu tetap sampai kapanpun tetep menjadi tanggung jawab orang tua karena anak itu dititipkan Tuhan ke kita jadi <i>tetep</i> jadi tanggung jawab penuh orang tua mendidik iman anak-anak karena kalau bisa <i>yo</i> memang harus <i>ojo diculke</i> artinya mendampingi anak selalu <i>yo</i> itu karena memang tanggung jawabnya orang tua
P	Karena kesadaran itu apa sebenarnya dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ya mbak?
I.4	Dasarnya <i>nek kulo</i> saya itu yang saya percaya saya hidup karena Tuhan dadi wong Katolik itu seneng, dan berdasar pada cinta kasih
P	Lalu tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya adalah supaya beriman Katolik dan juga mengantar kepada Tuhan gitu ya mbak?
I.4	Yo selama hidup itukan penuh percobaan mbak, <i>dadi ngopoto kok</i> sekeluarga <i>ki ngeling eling</i> ajaran Gusti <i>ben reti</i> (mengerti) bersyukur dan berhati kuat di setiap keadaan, <i>men</i> anak-anakku kui hidup berlandaskan ajaran Tuhan <i>yo kui</i> cinta dan kasih, memiliki hati yang luas tujuane ngono kui.
P	Bagaimana usaha yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya mbak?

I.4	<i>Yo usahane kan nek dewe ming bilang tok secara omong tak kira ramlaku mbak dadi kita yang harus nyontohin, menyempatkan waktu doa bersama dan ngelingke wayahe ning grijo dioyak-oyak (mengingatkan waktunya ke gereja) atau kegiatan lingkungan gitu ya diusahakan berangkatlah, selalu diajak bicara komunikasi juga setiap ada sesuatu mungkin kalau sudah mulai mudeng yo diajak terlibat di obrolan keluarga biar gak merasa ada sekat ngomongnya juga pelan-pelan sesuai porsinya, wes pokokmen sek paling penting upayane itu ya nyontoni (memberi contoh) sebisanya dan meluangkan waktu untuk Tuhan.</i>
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
P	Berarti mulai dari memberikan didikan iman sampai kepada contoh, kalau begitu selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” mbak, apa yang sampeyan ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemi covid-19?
I.4	<i>Sek tak ketahui itu ya virus yo mbak yo, virus sek lagi anyar-anyare do wedi, do rasekolah, virus yang mematikan dan cepat menular, go masker dan seluruh kegiatan termasuk sekolah juga kegiatan Gereja dihentikan, terus semua berlangsung hanya dirumah</i>
P	Ya pastinya menjadi kekhawatiran karena covid-19 ini kan sebuah penyakit
I.4	Iyo mbak, nek sek saya ketahui ya seperti itu
P	Kemudian menurut anda bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
I.4	<i>Yo mestinya terbatas terus waktu itu online, jadi misa Gereja itu yo kurang marem kan kalau kita cuman lihat virtual itu beda yo mbak, soale ra ning Grijo langsung ra menerima komuni berbedalah</i>
P	Adakah tantangan atau kesulitan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
I.4	Tantangannya kalau untuk anakku kecil ini nek gak salah sewaktu kelas 2 SD itu si kinan itu ngertine prei kalik yo mbak ning ngomah ki ming dolan opo-opo ndadak kon ngoyak-oyak yo tantangane terus opo-opo harus pie carane mengusahakan, terus ketika gak isoh ke Gereja tantangane kudu sabar ngarahke ngandani anak sih mbak, tapi ya bisa diusahakan lewat ngobrol karena yo pie eneh emang kudu ngonokui dadi wongtuane
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
P	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Mbak Rindang sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?
I.4	<i>Sek tak terapkan ki yo iku mbak tidak lupa mengucapkan syukur biasanya pagi dan malam mau mengawali atau mengakhiri hari, terus ikut misa yo gak (tidak) sekedarnya tapi kudu gathekke (harus memperhatikan betul) selalui tak ingatkan tak jawil (dicolek) gitu</i>
P	Kalau demikian apa saja tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?

I.4	Puji Tuhan nek anakku biarpun kudu <i>dioyak po</i> ngingetin terus gitu tetep mau mapan yo kui mau memang bener anak itu jelas tanggung jawabnya orang tua <i>dadi</i> pendamping bagi mereka, <i>soale nek</i> anak <i>kan nyontohne nenggon awak dewe</i> (meneladan) yaitu orang tua
P	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
I.4	Anak ki <i>niru</i> (meniru) jadi sebagai orang tua <i>kudu</i> (harus) menjadi contoh, <i>akuilo mbak mesti ngoyak oyak</i> (saya selalu mengajak) ayo berangkat sembahyangan <i>ikulho</i> misa <i>bareng</i> stremingan <i>gene</i> pak wawang mesti aku <i>ngomong gakmau telat lho ya</i> , dan tak ingatkan lagi tiketnya ke surga gak bisa dititipkan ke ibuk aku selalu seperti itu sama anak dan suamiku juga sesibuk apa itu <i>wayahe</i> (waktunya) harus doa misa harus disempatkan, jadi kembali lagi memang harus <i>wong tuane</i> berupaya entah seperti apa walaupun belum maksimal pelayanan kita ayo kita bareng-bareng gitu diselakke
P	Ada ide kayak yang sampaikan tadi kalau tiket ke surga itu gak bisa nitip untuk mengingatkan, mungkin ada saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)
I.4	Sarannya <i>kepiye yo</i> mbak nek bagiku itu entah dari segi kita beragama atau apaun itu saya <i>nek</i> gaktau atau mungkin gakpaham yo tanya sama orang yang tak anggap lebih tau tur nyaman dijak ngobrol, <i>missal</i> (contoh) aku sering tanya ro mbak emik diakan pembina PIA <i>pokmen yo nek</i> (intinya) dibidang anak taulah iku sering <i>tekon-tekon</i> (bertanya) <i>sharing</i> , jadi mungkin butuh sih pembinaan <i>dinggo</i> orangtua mungkin banyak yang kurang tau mendidik iman anak secara Katolik tuh bagaimananya, yo dadi <i>raisinlah</i> (tidak malu) maksudnya yo tetep tau porsi ceritanya seberapa <i>tapiki pie yo nek sharing ki kan dadi tambah ngerti ono</i> (dengan bertukar komunikasi akan menambah) wawasan <i>sek</i> (yang) baru mungkin bisa diterapkan atau ditiru <i>koyo</i> ada pandangan mau gimana ya mendidik anak-anak gitu.

Keterangan

P : Peneliti

I.4 : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 5

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Februari 2023  
Alamat : Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan  
Waktu Wawancara : Pk 12.00-12.35 WIB

### Identitas Informan 5

1. Nama : Agnes Aprihati
2. Umur : 34 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Thomas Pokoh

### Hasil Wawancara

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK	
P	Baik mbak langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu emik pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
I.5	Tanggung jawab mendidik iman anak <i>ki yo ngajari</i> (mengajarkan) berdoa terus mengajarkan kegiatan kegereja dan kegiatan lingkungan <i>ngono</i> (gitu).
P	Terus dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ini apa mbak?
I.5	Dasare berdasar cinta kasih terus karena pernikahan <i>wes</i> jadi orangtua Katolik yo didik anake Katolik
P	Berarti tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya apa mbak?
I.5	Ya <i>ben</i> jadi anak yang taat, orang katolik yang taat sampai dewasa ikut Katolik terus ora melencenglah <i>ngono</i>
P	Lalu usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
I.5	<i>Usahane yo kui mau ngajari dee sembahyang nek</i> ada kegiatan gereja <i>ro</i> lingkungan <i>yo</i> ikut <i>wes ngono kui, nyekolahne neng</i> Yayasan Katolik juga. <b>Inti Jawaban:</b> usahanya dengan mengajarkan kepada anak hidup doa dan berbagai kegiatan Gereja serta kegiatan lingkungan, juga menyekolahkan anak di Yayasan Katolik

<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang mbak ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemic covid-19?
<b>I.5</b>	Pandemi covid <i>ki</i> penyakit yang menyerang <i>akeh uwong</i> (menyerang banyak orang), <i>yo</i> penyakit yang mematikan.
<b>P</b>	Ya pastinya menjadi kekhawatiran karena covid-19 ini kan sebuah penyakit
<b>I.5</b>	Ya soale <i>yo akeh sek loro ramari-mari</i> (banyak orang yang terjangkit)
<b>P</b>	Menurut sampeyan bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.5</b>	<i>Yo opo-opo kudu online misa yo streaming, neng ngomah dadi kudu wongtuo sek ngajari anake raisoh jagakke</i> <b>Inti Jawaban:</b> kembali lagi bahwa pendidikan iman mengandalkan orangtuanya
<b>P</b>	Adakah tantangan atau kesulitan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
<b>I.5</b>	<i>Tantanganne kan raisoh ketemu orang secara langsung, dadi kegiatan ning ngomah wong tuane kudu melu sinau nek sok bosen, yo bali meneh nek ancen anak ki yo tanggung jawab wong tuane.</i> <b>Inti Jawaban:</b> tantangannya orangtua harus menyesuaikan dengan situasi yang serba online
<b>I.5</b>	Malah jadi lebih efektif karena di masa pandemi waktu bersama berkeluarga justru pandemi ini bisa menjadi kesempatan untuk memperdalam komunikasi keluarga begitu ya mbak
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Jenengan sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?
<b>I.5</b>	Secara nyata <i>yo ngusahake</i> ngikuti misa secara online, <i>yo streaming</i> terus <i>ngomongi ngelingke wayahe sembahyang doa sakdurunge mangan po turu.</i> <b>Inti Jawaban:</b> secara nyata menyesuaikan dengan kegiatan gereja secara virtual dan selalu mengingatkan anak untuk menerapkan hidup doa
<b>P</b>	Kalau demikian apa saja tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
<b>I.5</b>	<i>Nek wes diomongi rung mesti gelem bocahki iku we diomongi susahlah</i> <b>Inti Jawaban:</b> tantangannya terkadang karena anak sulit ditegur
<b>P</b>	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.5</b>	<i>Ya tetep dikandani terus ngasi bosen le ngrungokke lak dilakokne engko, kudu sabar</i> <b>Inti Jawaban:</b> tetap sabar, dan tiada hentinya tetap mengingatkan anak
<b>P</b>	Ada tambahan mungkin mbak, mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)

<b>I.5</b>	<i>Sarane yo kudu</i> sebagai orang tua yo perlu belajar terus untuk mendidik anak secara Katolik, <i>missal diennekke kegiatan koyo pembinaan go wong tuo ben isoh ngajari bocah</i> secara Katolik <i>ben soyo kuat ngonokui yo apik</i> <b>Inti Jawaban:</b> Sarannya sebagai orangtua harus selalu belajar cara yang baik mendidik anak secara Katolik, dan mungkin perlu diadakan pembinaan bagi para orangtua
------------	--

Keterangan

P : Peneliti

I.5 : Informan



## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 6

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Februari 2023  
Alamat : Pokoh, Nglinggi, Klaten Selatan  
Waktu Wawancara : Pk 12.41-13.20 WIB

### Identitas Informan 6

1. Nama : Rina Widyastuti
2. Umur : 43 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Thomas Pokoh

### Hasil Wawancara

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK	
P	Baik buk langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
I.6	<i>Yo bentuke usaha kita ki lewat nyekolahke anak ning Yayasan Katolik, ben entuk dasar ajaran Katolik ning sekolahe, soale kene ki opo-opo sibuk ngono nek meh ngajari ki yo gak bisa, paling yo mung ngelikke ayo sembahyang tapi nek kon mraktekke sembahyang bareng raisoh, yo istilahe gak isoh memberikan seluruh ajaran didikan iman secara exclusive ngono yo mung isohe intine mung ngusahakke.</i> <b>Inti Jawaban:</b> bentuk tanggung jawab nya sebagai orang tua mengusahakan sekolah anak di Yayasan Katolik, karena orangtua sudah cukup sibuk jadi tidak bisa mendidik anak secara khusus.
P	Terus dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ini apa mbak?
I.6	<i>Dasare mergo kene menikah secara Katolik yo ben anake gak melenceng</i> <b>Inti Jawaban:</b> Berdasar dari pernikahan Katolik
P	Berarti tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya apa mbak?
I.6	<i>Ya ben ngerti ajarane Tuhan Yesus, terus nek didik ro disekolahke ning Katolik ki suk ben nek gede mentas ki tetep dikelilingi kancane kiyong-wong-wong Katolik to ora ucul ngonolo ben terarah dadi Katolik</i>

	<b>Inti Jawaban:</b> supaya anak memahami ajaran Tuhan Yesus dan tetap terarah pada iman Katolik
<b>P</b>	Lalu usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
<b>I.6</b>	<i>Usahane yo kui mau ngusahakke entuk pendidikan sekolah ning Yayasan Katolik ngono, pengene ngasi suk lanjute SMP ki yo ning sekolah Katolik tur raisoh meksake anakke juga</i> <b>Inti Jawaban:</b> usahanya berbentuk menyekolahkan anak di Yayasan Katolik
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang ibu ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemic covid-19?
<b>I.6</b>	<i>Pandemi covid ki penyakit sek marai semua tidak bisa bergerak Ya soale pengaruhe akeh mbak, rejeki sendet hahaha</i> <b>Inti Jawaban:</b> Pandemi Covid-19 adalah wabah penyakit yang mempengaruhi segala bidang kehidupan
<b>P</b>	Menurut anda bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.6</b>	<i>Wes opo-opo kudu online misa online</i> <b>Inti Jawaban:</b> segalanya dilakukan online, seperti misa online
<b>P</b>	Adakah tantangan atau kesulitan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
<b>I.6</b>	<i>Yo ning Grijo raisoh to mbak mung streaming ngono kae dadi akeh wegahe, jane pengene sregep tur nek mung nonton koyo hp lak ora penak, tur boros juga to</i> <b>Inti Jawaban:</b> Malas mengikuti misa online
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Jenengan sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?
<b>I.6</b>	<i>Yo karena dia sudah dapat dasar ajaran iman dari sekolah ya saya mung tinggal ngelanjutke, ro ngelingke ae wayahe sembayang paling mung doa-doa dasar meh maem meh tidur ngonokui mbak</i> <b>Inti Jawaban:</b> mengingatkan kebiasaan untuk berdoa
<b>P</b>	Kalau demikian apa saja tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
<b>I.6</b>	<i>Kakean nyekel hp terus lebih menutup diri wes isine mung ning kamare sendiri, soale bocahe nek digethak dikerasi malah gak mau dadi yowes kudu sabar le ngomongi, tapi dia ada pelajaran sekolah itu mesti di nomer satukan</i> <b>Inti Jawaban:</b> anak lebih menutup diri karena pengaruh bermain <i>handphone</i>
<b>P</b>	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?

<b>I.6</b>	<p><i>Wes ngonokui mbak mung ngajari dasar-dasar sembahyang, terus nyekolahke ning Yayasan Katolik, ngoyak-oyak ben melu misa raketang streaming kono dewe dari sekolahane, ben penting ora menggok uwal seko Gusti</i></p> <p><b>Inti Jawaban:</b> mengajarkan dasar-dasar doa, menyekolahkan anak di sekolah Katolik, dan mengingatkan mengikuti misa online.</p>
<b>P</b>	<p>Ada tambahan mungkin mbak, mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)</p>
<b>I.6</b>	<p><i>Sarane yo kudune gelem rajin yo jadi contoh sebagai orang tua dingo anak-anake, terus sharing dan belajar diasah terus carane mendidik anake ben ralali dadi wong Katolik</i></p> <p><b>Inti Jawaban:</b> Orangtua harus terus belajar dan menjadi teladan bagi anak, serta mendidik anak menjadi seorang Katolik</p>

Keterangan

P : Peneliti

I.6 : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 7

Tanggal Wawancara : Minggu, 12 Februari 2023

Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Waktu Wawancara : Pk 13.30-13.50 WIB

### Identitas Informan 7

1. Nama : Christina Nurulia
2. Umur : 39 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Andreas Mlaran

### Hasil Wawancara

<b>TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK</b>	
<b>P</b>	Baik buk langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
<b>I.7</b>	Kalau menurut saya tanggung jawab mendidik iman anak itu sebisa mungkin harus memberi waktu untuk anak untuk mendukung perkembangan iman anak dengan cara mendorong anak aktif ikut kegiatan menggereja dan lingkungan, kayak sekolah minggu PIA/PIR begitu
<b>P</b>	Kemudian apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ini apa mbak?
<b>I.7</b>	<i>Dasare</i> mendidik anak secara Katolik karena diawali dari pernikahan orang tua kan juga Katolik
<b>P</b>	Sebenarnya apa tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya apa mbak?
<b>I.7</b>	Ya supaya iman anak lebih berkembang dengan baik untuk masa depannya itu terdidik dari kecil, jadi semakin hari semakin <i>nempel</i> (melekat) <i>dadi wong</i> (menjadi orang) Katolik.
<b>P</b>	Lalu usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
<b>I.7</b>	Ya seperti dari kecil itu sudah diajak rajin ke Gereja, lingkungan, terus kegiatan sembahyangan anak-anak gitu
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang ibu ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemi covid-19?
<b>I.7</b>	Pandemi covid itu penyakit semua kesulitan apa-apa online
<b>P</b>	Ya pastinya menjadi kekhawatiran karena covid-19 ini kan sebuah penyakit
<b>P</b>	Menurut mbak nurul bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.7</b>	Apa-apa online misa juga <i>streaming</i> kalau untuk anak-anak sangat mempengaruhi mbak soale jadi kurang <i>manteb mung koyo</i> nonton
<b>P</b>	Adakah tantangan atau kesulitan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
<b>I.7</b>	Agak kesulitan <i>ki</i> ada mbak <i>kan</i> kemarin-kemarin terbiasa ada kegiatan yang aktif bertemu, terus ini selama pandemi kan semuanya beda jadi kayak harus bangun dari awal lagi gimana cara mendidik <i>soale</i> menjadi terbiasa suka main hp jadi sibuk sendiri anaknya itu <i>kendalane</i> itu sampai sekarang <i>yo susah</i> mau melepas kebiasaan main hpnya itu
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Ibu Nurul sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?

I.7	Kalau untuk Celin sendiri sudah saya biasakan dan saya ikut sertakan ikut aktif dalam kegiatan lingkungan <i>koyo sembahyangan</i> dan doa rutin PIAPIR <i>yo</i> saya suruh berangkat sekolah minggu terus latihan koor, misal gak ada <i>tubrukan</i> (padat) kegiatan pasti tak usahakan mendampingi, jadi sewaktu pandemi ini <i>yo</i> anaknya sendiri mau mapanlah untuk diarahkan untuk ikut streaming
P	Kalau demikian apa ada tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
I.7	<i>Kakean nyekel hp</i> (sering pegang handphone) terus mbak lebih menutup diri lebih tertutuplah, <i>yo reti sih mbak opo-opo emang saiki</i> (berbagai kegiatan sekarang) lewat hp tapi ada waktu longgar <i>ki yo mung hp an nek dijak</i> ngobrol jadi kurangnya jadi bingung meh pie carane ben gak terpaneng terus-terusan, <i>yo</i> selama masih <i>tetep</i> mau <i>ngerjakke</i> tugas sekolah terus <i>tetep</i> diajak doa dan misa online <i>ki yo</i> mungkin cukuplah <i>mbak</i>
P	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
I.7	<i>Yo</i> meskipun kadang <i>bosen</i> kalau udah ming gitu-gitu terus <i>tetep</i> tak arahkan sih mbak, terus ngajak doa <i>bareng sak</i> keluarga <i>koyo</i> kemarin sewaktu pandemi bulan rosario <i>yowes rosario bareng ning ngomah, wes ajar</i> doa-doa Salam Maria Bapa Kami, terus diusahakan selalu ikut misa <i>streaming</i> <b>Inti Jawaban:</b> tetap mengarahkan dengan berdoa bersama seperti rosario keluarga, dan mengajarkan doa-doa serta mengikuti misa virtual
P	Ada tambahan mungkin mbak, mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)
I.7	Kalau saya kira <i>yo wes</i> cukup mbak, mungkin perlu ada pertemuan rutin dengan para orangtua lainnya <i>yo koyok</i> bimbingan untuk mendidik iman juga <i>koyo</i> sosialisasi mungkin juga perlu apalagi sek perkawinannya masih dalam usia muda butuhlah gimana cara-caranya mendidik iman anak <i>yo</i> perlu

#### Keterangan

P : Peneliti

I.7 : Informan

### TRANSKRIP WAWANCARA

## Informan 8

Tanggal Wawancara : Minggu, 12 Februari 2023

Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan

Waktu Wawancara : Pk 14.05-14.35 WIB

## Identitas Informan 8

1. Nama : Christina Dwi Lestari
2. Umur : 39 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Andreas Mlaran

## Hasil Wawancara

<b>TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK</b>	
<b>P</b>	Baik buk langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
<b>I.8</b>	Sebagai orang tua kita harus memberikan pendidikan iman bagi anak yang baik dan memberikan bimbingan pada anak melalui kegiatan doa, kegiatan Gereja maupun di masyarakat dan menghantarnya kepada panggilan hidup Katolik
<b>P</b>	Kemudian apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ini apa mbak?
<b>I.8</b>	Dasare mendidik <i>seko</i> panggilannya sebagai orang Katolik, berdasar cinta kasih
<b>P</b>	Sebenarnya apa tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya apa mbak?
<b>I.8</b>	Tujuannya agar anak tetap seorang Katolik yang taat dan kedepannya bertanggung jawab atas imannya
<b>P</b>	Lalu usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
<b>I.8</b>	Membiasakan ikut terlibat dalam kegiatan gereja, terus membiasakan dengan ajaran Kitab Suci dan melaksanakan firman-firman Tuhan, menyekolahkan anak di sekolah Katolik
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	

<b>P</b>	Selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang ibu ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemic covid-19?
<b>I.8</b>	Pandemi covid-19 itu adalah virus
<b>P</b>	Menurut mbak bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.8</b>	Apa-apa online jadi mengikuti misa <i>streaming</i> , mungkin mengajak dan mengingatkan juga untuk mengikuti itu
<b>P</b>	Adakah tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
<b>I.8</b>	Kalau diajak kadang gak mau terus malah mainan hp
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Jenengan sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?
<b>I.8</b>	Ya dengan mendukung, mengingatkan anak supaya mengikuti kegiatan streaming, terus mengajak juga berdoa rutin keluarga bersama, terus mendengarkan kepada anak ajaran firman-firman Tuhan di dalam Kitab Suci
<b>P</b>	Kalau demikian apa saja tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
<b>I.8</b>	Kakean hp mbak, jadi kadang juga bosan terus agak sulit kalau diajak misa online streaming
<b>P</b>	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.8</b>	Meskipun kadang susah dibilangi anaknya, tapi saya membiasakan ada doa bersama di setiap Kamis malam, tetap ngajari kalau makan berdoa juga
<b>P</b>	Ada tambahan mungkin mbak, mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)
<b>I.8</b>	Perlunya orang tua menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan iman bagi anak-anaknya adalah sesuatu yang penting dan utama

Keterangan

**P** : Peneliti

**I.8** : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 9

Tanggal Wawancara : Minggu, 12 Februari 2023  
Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan  
Waktu Wawancara : Pk 14.45-15.15 WIB

### Identitas Informan 9

1. Nama : Christina Emi Sundari
2. Umur : 48 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Theresia Mlaran

### Hasil Wawancara

<b>TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK</b>	
<b>P</b>	Baik buk langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang ibu pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
<b>I.9</b>	Bertanggung jawab supaya anak tau imannya <i>dadi wong</i> (menjadi orang) Katolik
<b>P</b>	Kemudian apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ini apa mbak?
<b>I.9</b>	Dasare karena perkawinan Katolik, mendidik iman anak secara Katolik
<b>P</b>	Sebenarnya apa tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya apa mbak?
<b>I.9</b>	Supaya kuat imannya dan ketika dewasa <i>dadi</i> (menjadi) Katolik seumur hidup
<b>P</b>	Lalu usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
<b>I.9</b>	Usahane diajari supaya men ngerti sembahyang karo kegiatan doa
<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang ibu ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemi covid-19?
<b>I.9</b>	Pandemi covid-19 <i>ki kan podu loro akehto, dadi akhire bocah yo do ning ngomah ra lungu</i>



	<b>Inti Jawaban:</b> Pandemi Covid-19 adalah penyakit
<b>P</b>	Menurut bu Emi bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.9</b>	Ya online jadi mengikuti misa <i>streaming</i> karo seko <i>sekolahane</i> ning Kanisius <i>barang yo kon</i> misa online
<b>P</b>	Adakah tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
<b>I.9</b>	Yo nek iki gampang mbak, bocahe sole wit awit TK <i>barang</i> ning Kanisius dadi wes gampang bocahe nek diajak
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?
<b>I.9</b>	<i>Ya carane ngoyak-ngoyak ngelingke ayo sembahyang, yo ngajari nek doa makan ngonokui</i> <b>Inti Jawaban:</b> Mengajak dan mengingatkan kegiatan doa
<b>P</b>	Kalau demikian apa saja tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
<b>I.9</b>	<i>Kudu tetep tlaten ro sabar ngadepi bocah, yo untunge cah lanang-lanang tur wes maan dewe-dewe dadi yo mung gari ngelingke tok</i> <b>Inti Jawaban:</b> Berlatih sabar dan telaten
<b>P</b>	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.9</b>	<i>Wes tetep di elingke wae terus soale yo kui mau bocahe wes ngerti dewe wayahe</i> <b>Inti Jawaban:</b> tetap mengingatkan waktu doa terus-menerus
<b>P</b>	Ada tambahan mungkin mbak, mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)
<b>I.9</b>	<i>Mungkin yo mung pas pandemi kan raono pembinaan seko grijo po lingkungan, dadi yo bali meneh kudu sebagai wongtuane kudu bimbing anak-anake</i> <b>Inti Jawaban:</b> orangtua harus membimbing anak-anaknya

Keterangan

**P** : Peneliti

**I.9** : Informan

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Informan 10

Tanggal Wawancara : Minggu, 12 Februari 2023  
Alamat : Mlaran, Nglinggi, Klaten Selatan  
Waktu Wawancara : Pk 15.25-16.15 WIB

### Identitas Informan 10

1. Nama : Anacletus Eri Yulianto
2. Umur : 49 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pekerjaan : Bapak Rumah Tangga
5. Jabatan Lingkungan : Umat Lingkungan Yakobus Ketonggo

### Hasil Wawancara

<b>TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK</b>	
<b>P</b>	Baik pak langsung saja kita mulai wawancaranya, tema pertama mengenai “Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman anak”. Pertanyaan yang pertama, apa yang bapak pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?
<b>I.10</b>	Saya sebagai orang tua harus mendidik anak secara Katolik menurut ajaran Gereja
<b>P</b>	Kemudian apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua ini apa mbak?
<b>I.10</b>	Ya dasarnya percaya kepada Tuhan Yesus sebagai orang Katolik, dasar ajaran cinta kasih, dan lanjutan kewajiban dari Sakramen Perkawinan
<b>P</b>	Sebenarnya apa tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anaknya apa mbak?
<b>I.10</b>	Tujuannya besuk ya anaknya ikut berkembang secara iman Katolik, ya tidak goyah
<b>P</b>	Lalu usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?
<b>I.10</b>	Ya sebagai orang tua dari anak tersebut ya kita harus ikut kegiatan lingkungan terus Gereja, terus ngajak anak ikut kegiatan PIA/PIR, harus mengarahkan anak gitu dengan begitu kita bisa mengimani apa yang kita Imani Katolik mbak

<b>PENDIDIKAN IMAN ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Selanjutnya membahas mengenai “Pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19” apa yang bapak ketahui sebagai orang tua jika ditanya mengenai pandemi covid-19?
<b>I.10</b>	Saya kira untuk Pandemi ini kita mengenai kegiatan ini sangat susah sekali karena dianjurkan mematuhi peraturan Pemerintah dan Gereja yang sangat ketat. Ya semuanya pada cemas dan ketakutan
<b>P</b>	Menurut pak Eri bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.10</b>	Tetap sebagai orang tua harus bijak dalam menghadapi pandemi ini tetap was-was dan untuk tetap mendidik iman dalam keluarga
<b>P</b>	Adakah tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19 ini?
<b>I.10</b>	Untuk tantanga ini memang kita tidak boleh berkumpul karena itu ya kita harus mengikuti aturan baik Pemerintah dan Gereja
<b>PELAKSANAAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN IMAN OLEH ORANG TUA PADA MASA PANDEMI COVID-19</b>	
<b>P</b>	Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai “Pelaksanaan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua pada masa pandemi”. Sebagai orang tua bagaimana untuk melaksanakan pendidikan iman bagi anak-anak anda?
<b>I.10</b>	Terus terang kalau saya itu mending ngajari langsung memberi contoh sekaligus ajakan, ya kadang ngingetin untuk waktu berdoa, tapi lebih lagi dipraktikkan ketika hidup bermasyarakat seperti Jaga Tetangga itu ya ikutan terlibat.
<b>P</b>	Kalau demikian apa saja tantangan yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi mbak?
<b>I.10</b>	Kalau tatangane yo anak sekarang itu gampang-gampang susah, yo kurang giat po maneh pandemi <i>kan nek</i> sekedar online kurang minat gitu, ya <i>nek</i> disuruh <i>kalah karo dolanan game</i> (kalah dengan main), kalau gak ada temannya yo kadang males
<b>P</b>	Dengan begitu upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?
<b>I.10</b>	Ya kalau upaya ya orangtua tetap memberi <i>support</i> , membimbing ya diingatkan lagi dan diajak gak bisa memaksa
<b>P</b>	Ada tambahan mungkin pak, mungkin saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)
<b>I.10</b>	Ya sarannya sebagai orangtua, bagi pasangan kalau setelah menikah karena sudah mendapat bekal dari KPP itu nek bar ijab ya tindakno didik anak secara Katolik

Keterangan

P : Peneliti

I.10 : Informan

### **KODING WAWANCARA**

### Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Anak

<b>Pertanyaan 1: Apa yang bapak/ibu pahami tentang tanggung jawab orang tua mendidik iman anaknya?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Tanggung jawab <i>sek tak</i> pahami <i>mbak yo iku</i> tanggung jawab orangtua <i>ancenan tapi</i> karena saya sendiri merasa kurang bisa memenuhi <i>iku, makane</i> anak-anakku <i>tak sekolahke ning</i> Yayasan Katolik, <i>ibarate nek</i> dari aku kurang bisa mendidik <i>paling ora</i> didapat dari guru-gurunya, <i>yo</i> tugasku <i>isohe</i> mendoronglah. <i>Nek</i> disuruh <i>ngajari</i> doa a b <i>ngono malah</i> anakku <i>wes luwih pinter, walaupun sebenere nek</i> aku niat <i>belajar sebenere</i> bisa mendidik anak <i>luwih cuman niate kok pieto yo hehehe.</i> <i>Yo</i> tanggung jawabku untuk melaksanakan pendidikan iman <i>go</i> anakku berbentuk dorongan, <i>istilahe nak yo wayahe neng grijo nak yo wayahe</i> doa <i>iki kegiatan lingkungan iki dikon</i> tugas <i>ngene</i> disuruh lektor <i>po opo ben</i> dia mau <i>karo ben</i> bentuk karakternya juga.	Sekolah Katolik	1a
		Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b
<b>I.2</b>	Tanggung jawab mendidik iman anak menurut saya adalah sebuah kewajiban yang utama, supaya anak mempunyai dasar iman yang kuat dan mengetahui semua tentang agama yang dianut.	Mengajarkan agama	1c
<b>I.3</b>	Kalau saya, ketika sudah berkomitmen untuk menikah secara Gereja kemudian memiliki anak, ya berarti itu sudah menjadi tanggung jawab saya ketika diberi kepercayaan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak saya secara Katolik, supaya menjadi anak-anak yang beriman katolik dan terutama saya bertanggung jawab untuk membawa anak-anak saya pada akhirnya nanti menuju ke Kerajaan Allah	Mengajarkan agama	1c
<b>I.4</b>	Tanggung jawabnya tidak hanya ketika pandemi <i>yo mbak yo</i> , anak itu tetap sampai kapanpun tetep menjadi tanggung jawab orang tua karena anak itu dititipkan Tuhan ke kita jadi <i>tetep</i> jadi tanggung jawab penuh orang tua mendidik iman anak-anak	Selalu mendampingi anak	1d

	karena kalau bisa yo memang harus <i>ojo diculke</i> artinya mendampingi anak selalu yo itu karena memang tanggung jawabnya orang tua		
I.5	Tanggung jawab mendidik iman anak <i>ki yo ngajari</i> (mengajarkan) berdoa terus mengajarkan kegiatan kegereja dan kegiatan lingkungan <i>ngono</i> (gitu).	Mengajarkan agama	1c
		Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b
I.6	<i>Yo bentuke</i> usaha kita ki lewat <i>nyekolahke</i> anak ning Yayasan Katolik, <i>ben entuk</i> dasar ajaran Katolik <i>ning sekolahe</i> , <i>soale kene ki opo-opo sibuk ngono nek meh ngajari ki yo gak bisa, paling yo mung ngelikke</i> ayo sembahyang tapi <i>nek kon mraktekke</i> sembahyang bareng raisoh, <i>yo istilahe gak isoh</i> memberikan seluruh ajaran didikan iman secara <i>exclusive ngono yo mung isohe intine mung ngusahakke</i> .	Sekolah Katolik	1a
		Mengajarkan agama	1c
I.7	Kalau menurut saya tanggung jawab mendidik iman anak itu sebisa mungkin harus memberi waktu untuk anak untuk mendukung perkembangan iman anak dengan cara mendorong anak aktif ikut kegiatan menggereja dan lingkungan, kayak sekolah minggu PIA/PIR begitu	Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b
I.8	Sebagai orang tua kita harus memberikan pendidikan iman bagi anak yang baik dan memberikan bimbingan pada anak melalui kegiatan doa, kegiatan Gereja maupun di masyarakat dan menghantarnya kepada panggilan hidup Katolik	Mengajarkan agama	1c
		Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	1b
I.9	Bertanggung jawab supaya anak tau imannya <i>dadi wong</i> (menjadi orang) Katolik	Mengajarkan agama	1c
I.10	Saya sebagai orang tua harus mendidik anak secara Katolik menurut ajaran Gereja	Mengajarkan agama	1c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1c	Mengajarkan agama	I.2, I.3, I.5, I.6, I.8, I.9, I.10	7
1b	Mendorong keterlibatan dalam kegiatan menggereja	I.1, I.5, I.7, I.8	4

1a	Sekolah Katolik	I.1, I.6	2
1d	Selalu mendampingi anak	I.4	1

<b>Pertanyaan 2: Apa dasar pelaksanaan pendidikan iman anak yang diberikan oleh orang tua?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Yo nek dasare sek pertama mesti percaya dulu to, jadi secara pribadi aku dewe yowes percoyo ning Katolik dadi yo mereka anak-anakku panggilane yo ning Katolik</i>	Beriman Katolik	2a
<b>I.2</b>	Selain didasari dari janji perkawinan <i>mbak</i> , memang sudah niat kami sebagai orang tua kalau mempunyai anak harus dididik imannya secara Katolik	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.3</b>	Ya, karena ketika menikah secara katolik berkewajiban untuk mendidik anak beriman katolik	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.4</b>	Dasarnya <i>nek kulo</i> saya itu yang saya percaya saya hidup karena Tuhan dadi wong Katolik itu seneng, dan berdasar pada cinta kasih	Beriman Katolik	2a
		Cinta kasih	2c
<b>I.5</b>	Dasare berdasar cinta kasih terus karena pernikahan <i>wes</i> jadi orangtua Katolik yo didik anake Katolik	Cinta kasih	2c
		Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.6</b>	<i>Dasare mergo kene menikah secara Katolik yo ben anake gak melenceng</i>	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.7</b>	<i>Dasare</i> mendidik anak secara Katolik karena diawali dari pernikahan orang tua kan juga Katolik	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.8</b>	Dasare mendidik <i>seko</i> panggilannya sebagai orang Katolik, berdasar cinta kasih	Beriman Katolik	2a
		Cinta kasih	2c
<b>I.9</b>	Dasare karena perkawinan Katolik, mendidik iman anak secara Katolik	Sakramen Perkawinan	2b
<b>I.10</b>	Ya dasarnya percaya kepada Tuhan Yesus sebagai orang Katolik, dasar ajaran cinta	Beriman Katolik	2a
		Cinta Kasih	2c

	kasih, dan lanjutan kewajiban dari Sakramen Perkawinan	Sakramen Perkawinan	2b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2b	Sakramen Perkawinan	I.2, I.3, I.5, I.6, I.7, I.9, I.10	7
2a	Beriman Katolik	I.1, I.4, I.8, I.10	4
2c	Cinta Kasih	I.4, I.5, I.8, I.10	4

<b>Pertanyaan 3: Apa Tujuan orang tua memberikan pendidikan iman untuk anak?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Yoben</i> jadi orang yang berahklak mulia <i>mbak</i> , <i>mesti</i> aku bilang <i>ro</i> anak-anakku <i>nak</i> kalau sudah dewasa <i>suk dadio orang sek</i> berguna bagi banyak orang, <i>gak</i> muluk-muluk <i>gak</i> menuntut <i>kudu apik</i> terus <i>ki nggak</i> pernah <i>ngono sek</i> penting jadi diri mereka mengalir adanya.	Pribadi yang baik	3a
<b>I.2</b>	Supaya anak tahu apa saja yang baik dan benar serta hal apa saja yang seturut dari Tuhan, dan mengetahui juga larangan yang memang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran dari Tuhan	Pribadi yang baik	3a
		Beriman	3b
<b>I.3</b>	Ya seperti tadi yang sudah saya sampaikan, bahwa secara langsung supaya anak beriman dan kedepannya bisa masuk ke kerajaan Allah	Beriman	3b
<b>I.4</b>	Yo selama hidup itukan penuh percobaan <i>mbak</i> , <i>dadi ngopoto kok</i> sekeluarga <i>ki ngeling eling</i> ajaran Gusti <i>ben reti</i> (mengerti) bersyukur dan berhati kuat di setiap keadaan, <i>men</i> anak-anakku kui hidup berlandaskan ajaran Tuhan <i>yo kui</i> cinta dan kasih, memiliki hati yang luas tujuane <i>ngono</i> kui.	Beriman	3b
<b>I.5</b>	Ya <i>ben</i> jadi anak yang taat, orang katolik yang taat sampai dewasa ikut Katolik terus ora melencenglah <i>ngono</i>	Pribadi yang baik	3a
		Beriman	3b

<b>I.6</b>	Ya ben ngerti ajarane Tuhan Yesus, terus nek didik ro disekolahke ning Katolik ki suk ben nek gede mentas ki tetep dikelilingi kancane kiyo wong-wong Katolik to ora ucul ngonolo ben terarah dadi Katolik	Beriman	3b
<b>I.7</b>	Ya supaya iman anak lebih berkembang dengan baik untuk masa depannya itu terdidik dari kecil, jadi semakin hari semakin <i>nempel</i> (melekat) <i>dadi wong</i> (menjadi orang) Katolik.	Beriman	3b
<b>I.8</b>	Tujuannya agar anak tetap seorang Katolik yang taat dan kedepannya bertanggung jawab atas imannya	Beriman	3b
<b>I.9</b>	Supaya kuat imannya dan ketika dewasa <i>dadi</i> (menjadi) Katolik seumur hidup	Beriman	3b
<b>I.10</b>	Tujuannya besuk ya anaknya ikut berkembang secara iman Katolik, ya tidak goyah	Beriman	3b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
3b	Beriman	I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, I.10	9
3a	Pribadi yang baik	1.1, I.2, I.5	3

<b>Pertanyaan 4: Usaha apa yang sebaiknya dilakukan orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya mendidik iman anaknya?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Jelas yo memberi contoh, <i>makin sembayangan sek rutin</i> kegiatan lingkungan terus misa di gereja <i>sek rajin</i> , kita memberi contoh dulu <i>gak cuman</i> omong kosong harusnya itu, dan <i>nek koyo</i> aku <i>sek ngroso kurang usahane</i> yo termasuk <i>tak sekolahne ning</i> Yayasan Katolik <i>ben nggak goyah dadi</i> Katolik	Memberi teladan	4a
		Menyekolahkan	4b
<b>I.2</b>	<i>Sebenere</i> disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari sederhananya yo ngajari doa-doa	Mengajarkan iman	4c
<b>I.3</b>	Kalau menurut saya sederhana saja <i>mbak</i> , semuanya dimulai dari rumah. Kalau kami ada kebiasaan doa bersama sebelum tidur,	Mengajarkan iman	4c
		Menyekolahkan	4b



	<p>jadi sejak kecil anak-anak itu sudah hafal doa-doa harian karena sebelum tidur selalu dibiasakan, terus setiap minggu selalu mengajak ke Gereja sebisa mungkin tidak pernah <i>skip</i> (melewatkan) supaya menjadi kebiasaan mereka</p> <p>Terus ketika sudah menjadi anak-anak ya karena di lingkungan tidak ada guru sekolah minggu ya akhirnya saya yang mengajar sekolah minggu sekaligus ngajak anak-anak saya, terus kemudian disekolahkan yang jelas di sekolah Katolik, kemudian mendorong anak-anak terlibat aktif berperan dalam kegiatan gereja, terus memberi contoh saya sendiri kalau aktif di kegiatan gereja tujuannya bukan semata-mata ingin mendapat berkat bukan tetapi saya <i>nyontohi</i> (memberi contoh) anak-anak saya supaya juga begitu.</p>	Memberi teladan	4a
<b>I.4</b>	<p><i>Yo usahane kan nek dewe ming bilang tok</i> secara <i>omong</i> tak kira ramlaku mbak dadi kita yang harus nyontohin, menyempatkan waktu doa bersama dan <i>ngelingke wayahe ning grijo dioyak-oyak</i> (mengingatkan waktunya ke gereja) atau kegiatan lingkungan gitu ya diusahakan berangkatlah, selalu diajak bicara komunikasi juga setiap ada sesuatu mungkin kalau sudah mulai <i>mudeng yo</i> diajak terlibat di obrolan keluarga biar gak merasa ada sekat ngomongnya juga pelan-pelan sesuai porsinya, <i>wes pokokmen sek paling penting upayane</i> itu ya <i>nyontoni</i> (memberi contoh) sebisanya dan meluangkan waktu untuk Tuhan.</p>	Memberi teladan Mengajarkan iman	4a 4c
<b>I.5</b>	<p><i>Usahane yo kui mau ngajari dee sembahyang nek</i> ada kegiatan gereja ro lingkungan <i>yo ikut wes ngono kui, nyekolahne neng Yayasan Katolik</i> juga</p>	Mengajarkan iman	4c
		Menyekolahkan	4b
<b>I.6</b>	<p><i>Usahane yo kui mau ngusahakke entuk pendidikan sekolah ning Yayasan Katolik ngono, pengene ngasi suk lanjute SMP ki</i></p>	Menyekolahkan	4b

	<i>yo ning sekolah Katolik tur raisoh meksake anakke juga.</i>		
<b>I.7</b>	Ya seperti dari kecil itu sudah diajak rajin ke Gereja, lingkungan, terus kegiatan <i>sembahyangan</i> anak-anak gitu	Mengajarkan iman	4c
<b>I.8</b>	Membiasakan ikut terlibat dalam kegiatan gereja, terus membiasakan dengan ajaran Kitab Suci dan melaksanakan firman-firman Tuhan, menyekolahkan anak di sekolah Katolik	Mengajarkan iman	4c
		Menyekolahkan	4b
<b>I.9</b>	Usahane diajari supaya men ngerti sembahyang karo kegiatan doa	Mengajarkan iman	4c
<b>I.10</b>	Ya sebagai orang tua dari anak tersebut ya kita harus ikut kegiatan lingkungan terus Gereja, terus ngajak anak ikut kegiatan PIA/PIR, harus mengarahkan anak gitu dengan begitu kita bisa mengimani apa yang kita Imani Katolik mbak	Memberi teladan	4a
		Mengajarkan iman	4c

#### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
4c	Mengajarkan iman	I.2, I.3, I.4, I.5, I.7, I.8, I.9, I.10	8
4b	Menyekolahkan	I.1, I.3, I.5, I.6, I.8	5
4a	Memberi teladan	I.1, I.3, I.4, I.10	4

### Pendidikan Iman Anak Di Masa Pandemi Covid-19

<b>Pertanyaan 5: Apa yang orang tua ketahui mengenai pandemi Covid-19?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Hadeh</i> itu berdampak bagi segalanya itu, virus, penyakit yang merubah segalanya	Penyakit	5a
<b>I.2</b>	Adanya virus yang menyebar kesemua orang yang membuat keadaan lebih sulit dalam segala hal	Penyakit	5a
<b>I.3</b>	Kalau saya, mengenai pandemi covid-19 itu yang pertama itu mengerikan karena banyak yang meninggal terus kehidupan menjadi berubah drastis, terus kegiatan dibatasi, yang jelas itu lebih menjaga kesehatan, terus kesediaan untuk berbagi dengan sesama itu gambaran saya tentang pandemi. Ya memang tapi itu memang yang harus kita hadapi, <i>mewanti-wanti</i> (menjaga) juga keluarga anak semuanya	Penyakit	5a
		Dampak Pandemi	5b
<b>I.4</b>	<i>Sek tak</i> ketahui itu ya virus <i>yo mbak yo</i> , virus <i>sek lagi anyar-anyare do wedi, do rasekolah</i> , virus yang mematikan dan cepat menular, <i>go</i> masker dan seluruh kegiatan termasuk sekolah juga kegiatan Gereja dihentikan, terus semua berlangsung hanya dirumah	Penyakit	5a
		Dampak pandemi	5b
		Protocol kesehatan	5c
<b>I.5</b>	Pandemi covid <i>ki</i> penyakit yang menyerang <i>akeh uwong</i> (menyerang banyak orang), <i>yo</i> penyakit yang mematikan. Ya soale <i>yo akeh sek loro ramari-mari</i> (banyak orang yang terjangkit)	Penyakit	5a
<b>I.6</b>	<i>Pandemi covid ki penyakit sek marai semua tidak bisa bergerak</i> <i>Ya soale pengaruhe akeh mbak</i>	Penyakit	5a
<b>I.7</b>	Pandemi covid itu penyakit semua kesulitan apa-apa online	Penyakit	5b
<b>I.8</b>	Pandemi covid-19 itu adalah virus	Penyakit	5a
<b>I.9</b>	Pandemi covid-19 <i>ki kan podo loro akehto, dadi akhire bocah yo do ning ngomah ra lungo</i>	Penyakit	5a
<b>I.10</b>	Saya kira untuk Pandemi ini kita mengenai kegiatan ini sangat susah	Dampak pandemi	5b

	sekali karena dianjurkan mematuhi peraturan Pemerintah dan Gereja yang sangat ketat. Ya semuanya pada cemas dan ketakutan		
INDEKS			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Penyakit	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.8, I.9	8
5b	Dampak Pandemi	I.3, I.4, I.7, I.10	4
5c	Protokol kesehatan	I.3, I.4	2

<b>Pertanyaan 6: Menurut bapak/ibu bagaimana gambaran pendidikan iman anak di masa pandemi?</b>			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	<i>Yo terciptalah anak-anakku menjadi generasi pandemi susah fokus, karena apapun kegiatan terbatas cuman ngandelin ning ngarep hp. Nah jelas ini masa pandemi iman anak jelas berkurang, karena gak bisa kegiatan menggereja cuma tatap muka live streaming opoyo secara ning atiki yomung kita lihat gak isoh dalam hati khusyuk pomeneh mereka yo nggak tau kewajibane dadi umat kepiye.</i>	Penghayatan iman kurang	6a
		Menggereja online	6b
I.2	Semua kegiatan tidak seperti biasanya mbak, terus semuanya dilakukan secara online misa kan gak diperbolehkan ke gereja, dan gak bisa kegiatan lingkungan seperti biasanya juga	Menggereja online	6b
I.3	Kalau mengenai pendidikan iman secara umum di masa pandemi ya mengalami perubahan, yang biasanya setiap harinya bisa misa di gereja untuk kali ini anak-anak harus mengikuti misa dari rumah secara online, tetapi tetep (tetap) ya saya dandani seperti kalau berangkat kegereja pakaian rapi bersikap yang baik tetep seperti itu, kemudian kami tetep berdoa bersama, ya	Menggereja online	6b
		Peran orang tua dalam pendidikan iman	6c

	yang jelas selama pandemi itu saya mengajarkan anak-anak berdoa bersyukur dan lebih banyak waktu bersama dengan keluarga begitu.		
<b>I.4</b>	<i>Yo mestinya terbatas terus waktu itu online, jadi misa Gereja itu yo kurang marem kan kalau kita cuman lihat virtual itu beda yo mbak, soale ra ning Grijo langsung ra menerima komuni berbedalah</i>	Menggereja online	6b
<b>I.5</b>	<i>Yo opo-opo kudu online misa yo streaming, neng ngomah dadi kudu wongtuo sek ngajari anake raisoh jagakke</i>	Menggereja online	6b
		Peran orang tua dalam pendidikan iman	6c
<b>I.6</b>	<i>Wes opo-opo kudu online misa online</i>	Menggereja online	6b
<b>I.7</b>	Apa-apa online misa juga <i>streaming</i> kalau untuk anak-anak sangat mempengaruhi mbak soale jadi kurang <i>manteb mung koyo nonton</i>	Menggereja online	6b
		Penghayatan iman kurang	6a
<b>I.8</b>	Apa-apa online jadi mengikuti misa <i>streaming</i> , mungkin mengajak dan mengingatkan juga untuk mengikuti itu	Menggereja online	6b
<b>I.9</b>	Ya online jadi mengikuti misa <i>streaming</i> karo seko <i>sekolahane</i> ning Kanisius <i>barang yo kon</i> misa online	Menggereja online	6b
<b>I.10</b>	Tetap sebagai orang tua harus bijak dalam menghadapi pandemi ini tetap was-was dan untuk tetap mendidik iman dalam keluarga	Peran orang tua dalam pendidikan iman	6c
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
6b	Menggereja online	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9	9
6c	Peran orang tua dalam pendidikan iman	I.3, I.5, I.10	3
6a	Penghayatan iman kurang	I.1, I.7	2

**Pertanyaan 7: Apa saja tantangan dalam pendidikan iman anak di masa pandemi covid-19?**

<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Menimbulkan dilema akhirnya terciptalah generasi pandemi anakku susah kon focus <i>senenge</i> bermain hp <i>alasan</i> , kemudian ketika ke Gereja dibatasi <i>bolehnya</i> 10 tahun keatas <i>koyo</i> anak-anakku ya <i>gak</i> bisa tidak diperbolehkan <i>lah</i> sedangkan <i>ayahe kan</i> di luar kota <i>nek meh tak tinggal yo</i> gimana dirumah <i>yo gak</i> bisa, <i>live streaming</i> juga <i>bayangan</i> anakku <i>mah koyo nonton film ngonokan</i> susah juga mau menimbulkan rasa tanggung jawab mereka kadang diajak ayo kadang <i>yo susah wes ketento hp sampek wifi rumah tak gonta ganti password, sek langsung ae sulit po meneh</i> masa pandemi susah mengendalikan <i>iku main hp nya tapi ya dilema gak boleh pegang hp tapi opo-opo kabeh lewat hp.</i>	Penggunaan hp	7a
		Mengikuti ekaristi	7b
		Kesibukan	7c
		Tanggung jawab anak	7d
<b>I.2</b>	Ya <i>iku</i> mbak apa-apa terbatas, jadi orang tua <i>yo</i> harus ikut belajar apa-apa, meluangkan waktu <i>go</i> anak sambil juga mencukupi kebutuhan hidup kadang <i>sek</i> bikin sulit <i>males e mbak.</i>	Kekurangan dari orangtua	7e

<p><b>I.3</b></p>	<p>Tantangannya ya kalau misa online yang kecil sendiri ini yang berumur masih 6 tahun ini belum begitu mengerti, jadi kalau misa ya <i>ngang-ngongngang-ngong</i> (bingung/bengong) belum bisa konsentrasi seperti itu, tantangannya cuman itu sih.</p> <p>Kalau menurut saya justru di masa pandemi ini justru lebih efektif bagi keluarga karena ada banyak waktu bersama, apalagi saya jadi WFH (Wrok From Home) bekerja dirumah anak juga belajar dirumah, jadi menurut saya pendidikan iman di masa pandemi ini cenderung lebih <i>penak</i> (mudah) untuk menjelaskan dan menyampaikan ini itu lebih banyak waktu.</p> <p>Hiya jelas karena komunikasi adalah hal paling penting, dengan begitu pendidikan iman yang seperti apa yang pas untuk anak kita tahu dan bisa tersampaikan secara lebih maksimal jika menerapkannya di dalam hidup berkeluarga, lebih tertata juga mbak jam-jam untuk ngobrol banyak kalau anak ingin tahu sesuatu kan langsung bisa diusahakan menjelaskannya, mau memperdalam iman bersama menjadi kesempatan bagus juga di masa pandemi.</p>	<p>Mengikuti ekaristi</p>	<p>7b</p>
<p><b>I.4</b></p>	<p>Tantangannya kalau untuk anakku kecil ini nek gak salah sewaktu kelas 2 SD itu si kinan itu ngertine <i>prei kalik yo mbak ning ngomah ki ming dolan opo-opo ndadak kon ngoyak-oyak yo tantangane terus opo-opo</i> harus <i>pie</i> carane mengusahakan, terus ketika <i>gak isoh</i> ke Gereja tantangane kudu sabar <i>ngarahke ngandani</i> anak sih mbak, tapi ya bisa diusahakan lewat ngobrol karena <i>yo pie eneh emang kudu ngonokui dadi wongtuane</i>.</p>	<p>Tanggung jawab anak</p> <p>Mengikuti ekaristi</p>	<p>7d</p> <p>7b</p>
<p><b>I.5</b></p>	<p><i>Tantanganne kan raisoh ketemu</i> orang secara langsung, <i>dadi</i> kegiatan <i>ning ngomah wong tuane kudu melu sinau nek sok bosen, yo bali</i></p>	<p>Mengikuti ekaristi</p>	<p>7b</p>

	<i>meneh nek ancen anak ki yo tanggung jawab wong tuane.</i> Malah jadi lebih efektif karena di masa pandemi waktu bersama berkeluarga justru pandemi ini bisa menjadi kesempatan untuk memperdalam komunikasi keluarga begitu ya mbak	Kekurangan dari orangtua	7e
<b>I.6</b>	<i>Yo ning Grijo raisoh to mbak mung streaming ngono kae dadi akeh wegahe, jane pengene sregep tur nek mung nonton koyo hp lak ora penak, tur boros juga to</i>	Mengikuti ekaristi	7b
		Kekurangan dari orangtua	7e
<b>I.7</b>	Agak kesulitan <i>ki</i> ada mbak <i>kan</i> kemarin-kemarin terbiasa ada kegiatan yang aktif bertemu, terus ini selama pandemi kan semuanya beda jadi kayak harus bangun dari awal lagi gimana cara mendidik <i>soale</i> menjadi terbiasa suka main hp jadi sibuk sendiri anaknya itu <i>kendalane</i> itu sampai sekarang <i>yo susah</i> mau melepas kebiasaan main hpnya itu	Mengikuti ekaristi	7b
		Penggunaan hp	7a
<b>I.8</b>	Kalau diajak kadang gak mau terus malah mainan hp	Tanggung jawab anak	7d
		Penggunaan hp	7a
<b>I.9</b>	Yo nek iki gampang mbak, bocahe sole wit awit TK barang ning Kanisius dadi wes gampang bocahe nek diajak	Tidak ada	7f
<b>I.10</b>	Untuk tantanga ini memang kita tidak boleh berkumpul karena itu ya kita harus mengikuti aturan baik Pemerintah dan Gereja	Mengikuti ekaristi	7b

#### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
7b	Mengikuti ekaristi	I.1, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.10	7
7d	Tanggung jawab anak	I.1, I.4, I.8	3
7e	Kekurangan dari orangtua	I.2, I.5, I.6	3
7a	Penggunaan hp	I.1, I.7, I.8	3
7c	Kesibukan	I.1	1
7f	Tidak ada	I.9	1



**Pelaksanaan Tanggung Jawab Pendidikan Iman Oleh Orang Tua Pada Masa  
Pandemi Covid-19**

<b>Pertanyaan 8: Sebagai orang tua bagaimana anda melaksanakan pendidikan iman bagi anak anda?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Opoyo nek akukikan iman ki gak cuma soal agama tapi yo ada aspek lain pendukungnya, jadi yo menerapkan dan membiasakan pembentukan kepribadian mereka rasa empatinya tanggung jawabnya yang tak laksanakan go mereka, anak-anakku seumurannya merekaki ora egois lho ketika dia punya apa yo dibagi ke teman nek jajan, sederhana simpelnya yo rasa-rasa koyo ngono sek tak ajari karena apa kedepannya sek ngunduhki awake dewe, mungkin nek masalah doa yo seiring nek kebiasaan isoh dewe, doktrin ke anakki kudu bener kalau bener boleh kalau gak yo rasah. Terus nanamke kejujuran, dilatih mandiri kalau begini resikoanya yo ditanggung kamu sendiri jadi ketika menghadapi situasi apapun besok bisa bertanggung jawab, pokok anakku tak siapin dari sekarang dimasa kecilnya ben suki soh mandiri seusianya.</i>	Pendidikan kepribadian	8a
<b>I.2</b>	Dengan hal sederhana sehari-hari mbak, kayak mengajari membuat tanda salib, mengajari berdoa terus menghafalkan doa-doa juga walaupun si anak belum jelas pas mengucapkan kata-katanya, terus membuat jadwal koyo rutinitas berdoa misalkan doa sek sebelum dan sesudah makan atau tidur, jam doa malaikat Tuhan, kadang yo bisa juga doa rosario bersama, kek gitu-gitu sih nek aku cara mendidik anakku	Mengajari berdoa harian	8b
<b>I.3</b>	Secara konkrit ya mbak, ya itu tadi mbak berdoa bersama sebelum tidur, dari kecil sudah saya kasih cerita-cerita tentang Alkitab, saya kenalkan dengan tokoh yang ada didalam Alkitab, kemudian sudah dibiasakan hafal doa-doa harian seperti Bapa	Mengajarkan berdoa harian	8b
		Mengikuti ekaristi	8c
		Pendidikan iman	8d

	Kami dan Salam Maria begitu itu jadi sekarang sudah bisa, kemudian rutin ke gereja atau misa online, memberikan contoh, terus menjelaskan kepada anak mengenai bagaimana Tuhan Yesus dengan cara bahasa anak-anak	Teladan iman	8e
I.4	<i>Sek tak</i> terapkan <i>ki yo iku mbak</i> tidak lupa mengucapkan doa bersyukur biasanya pagi dan malam mau mengawali atau mengakhiri hari, terus ikut misa <i>yo gak</i> (tidak) sekedarnya tapi <i>kudu gathekke</i> (harus memperhatikan betul) selalui tak ingatkan tak <i>jawil</i> (dicolek) gitu	Mengajarkan berdo'a harian	8b
		Mengikuti ekaristi	8c
I.5	Secara nyata <i>yo ngusahake</i> ngikuti misa secara online, <i>yo streaming</i> terus <i>ngomongi ngelingke wayahe sembahyang doa sakdurunge mangan po turu.</i>	Mengikuti ekaristi	8c
		Mengajarkan berdo'a harian	8b
I.6	<i>Yo</i> karena dia sudah dapat dasar ajaran iman dari sekolah ya saya <i>mung tinggal ngelanjutke, ro ngelingke ae wayahe sembahyang paling mung</i> doa-doa dasar <i>meh maem meh tidur ngonokui mbak</i>	Pendidikan iman	8d
		Mengajarkan berdo'a harian	8b
I.7	Kalau untuk Celin sendiri sudah saya biasakan dan saya ikut sertakan ikut aktif dalam kegiatan lingkungan <i>koyo sembahyangan</i> dan doa rutin PIAPIR <i>yo</i> saya suruh berangkat sekolah minggu terus latihan koor, misal gak ada <i>tubrukan</i> (padat) kegiatan pasti tak usahakan mendampingi, jadi sewaktu pandemi ini <i>yo</i> anaknya sendiri mau mapanlah untuk diarahkan untuk ikut streaming	Mengajarkan berdo'a harian	8b
		Mengikuti ekaristi	8c
I.8	Ya dengan mendukung, mengingatkan anak supaya mengikuti kegiatan streaming, terus mengajak juga berdo'a rutin keluarga bersama, terus mendengarkan kepada anak ajaran firman-firman Tuhan di dalam Kitab Suci	Mengikuti ekaristi	8c
		Mengajarkan berdo'a harian	8b
I.9	<i>Ya carane ngoyak-ngoyak ngelingke ayo sembahyang, yo ngajari nek doa makan ngonokui</i>	Mengajarkan berdo'a harian	8b
I.10	Terus terang kalau saya itu mending ngajari langsung memberi contoh sekaligus ajakan, ya kadang ngingetin untuk waktu berdo'a, tapi lebih lagi dipraktikkan ketika hidup	Teladan iman	8e
		Mengajarkan berdo'a harian	8b

	bermasyarakat seperti Jaga Tetangga itu ya ikutan terlibat.		
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
8b	Mengajarkan berdoa harian	I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8, I.9, I.10	9
8c	Mengikuti ekaristi	I.3, I.4, I.5, I.7, I.8	5
8d	Pendidikan iman	I.3, I.6	2
8e	Teladan iman	I.3, I.10	2
8a	Pendidikan kepribadian	I.1	1

<b>Pertanyaan 9: Tantangan apa saja yang ditemui ketika melaksanakan pendidikan iman anak di masa pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Yo itu tadi tantangannya sama kayak tadi ya live streaming misa online Gereja ya gitu diumur-umur mereka yo susah, gak bisa diem ngeles terus beralasan usek terus yo susah.</i>	Ekaristi online	9a
		Anak bosan	9b
<b>I.2</b>	<i>Nek untuk anak saya mayar sih mbak lumayan gampang, jadi yo mung mengingatkan aja sekedarnya, paling yang sulitki menjelaskan kepada anak secara detail mengenai Yesus seperti apa terus mengapa kok tidak boleh kegereja cuman harus misa online ngono</i>	Pengetahuan iman	9c

<b>I.3</b>	Ya ketika apa ya menjelaskan dengan bahasanya anak itu Tuhan Yesus itu siapa, itu kan memang tantangan bagi orang tua menjelaskan Tuhan Yesus wong raketok supaya anak paham Dia adalah Tuhan yang punya semuanya itu, bagaimana ya kayak begitu. Terus ketika diizinkan untuk mengikuti misa itupun juga terbatas di sepuluh (10) tahun keatas jadi untuk saya orangtua yang punya anak kecil masih dibawah itu ya menjadi tantangan karena harus ada yang dirumah salah satu nemani anak mau tidak mau harus dilaksanakan karena ya memang prosedur prosesnya seperti itu.	Pengetahuan iman  Ekaristi online	9c  9a
<b>I.4</b>	Puji Tuhan nek anakku biarpun kudu <i>dioyak po</i> ngingetin terus gitu tetep mau mapan yo kui mau memang bener anak itu jelas tanggung jawabnya orang tua <i>dadi</i> pendamping bagi mereka, <i>soale nek anak kan nyontohne nenggon awak dewe</i> (meneladan) yaitu orang tua	Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.5</b>	<i>Nek wes diomongi rung mesti gelem bocahki iku we diomongi susahlah</i>	Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.6</b>	<i>Kakean nyekel hp terus lebih menutup diri wes isine mung ning kamare sendiri, soale bocahe nek digethak dikerasi malah gak mau dadi yowes kudu sabar le ngomongi, tapi dia ada pelajaran sekolah itu mesti di nomer satukan.</i>	Kebanyakan mainan handphone	9e
		Kurang bersosialisasi	9f
		Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.7</b>	<i>Kakean nyekel hp (sering pegang handphone) terus mbak lebih menutup diri lebih tertutuplah, yo reti sih mbak opo-opo emang saiki (berbagai kegiatan sekarang) lewat hp tapi ada waktu longgar ki yo mung hp an nek dijak ngobrol jadi kuranglah jadi bingung meh pie carane ben gak terpaneng terus-terusan, yo selama masih tetep mau ngerjakke tugas sekolah terus tetep diajak doa dan misa online ki yo mungkin cukuplah mbak</i>	Keseringan pegang handphone	9e
		Kurang bersosialisasi	9f

<b>I.8</b>	Kakean hp mbak, jadi kadang juga bosan terus agak sulit kalau diajak misa online streaming	Kebanyakan main handphone Anak bosan Ekaristi online	9e 9b 9a
<b>I.9</b>	<i>Kudu tetep tlaten ro sabar ngadepi bocah, yo untunge cah lanang-lanang tur wes maan dewe-dewe dadi yo mung gari ngelingke tok</i>	Harus terus mengingatkan	9d
<b>I.10</b>	Kalau tatangane yo anak sekarang itu gampang-gampang susah, yo kurang giat po maneh pandemi <i>kan nek</i> sekedar online kurang minat gitu, <i>ya nek</i> disuruh <i>kalah karo dolanan game</i> (kalah dengan main), kalau gak ada temannya yo kadang males	Kebanyakan main handphone	9e
		Anak bosan	9b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
9d	Harus terus mengingatkan	I.4, I.5, I.6, I.9	4
9e	Kebanyakan mainan handphone	I.6, I.7, I.8	3
9f	Kurang bersosialisasi	I.6, I.7, I.10	3
9a	Ekaristi online	I.1, I.3, I.8	3
9b	Anak bosan	I.1, I.8, I.10	3
9c	Pengetahuan iman	I.2, I.3	2

<b>Pertanyaan 10: Upaya apa yang telah dilakukan/diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi?</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	<i>Nek upayanya yo poin pentinge mestine ngelengke sih ya</i>	Mengingatkan	10a
<b>I.2</b>	<i>Yo harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapi mendampingi anak dalam hal apapun, selalu meluangkan waktu untuk anak, dan mengisi kebosanannya dengan tetep sering mengajarkan doa-doa yang disesuaikan juga anake gek kepiyene.</i>	Sabar	10b
		Tekun	10c
		Waktu	10d
		Berdoa	10e
<b>I.3</b>	<i>Ya itu lewat setiap malam berdoa bersama, saling mengingatkan juga untuk berdoa,</i>	Mengingatkan	10a
		Berdoa	10e

	<p>yang jelas saya selalu menekankan untuk tidak pernah lepas dari Tuhan maksud saya takut akan Tuhan meskipun kalau melakukan hal yang tidak baik siapapun itu mungkin tidak melihat tapi Tuhan melihat segalanya begitu itu dari kecil saya terapkan, meskipun mamah gak tau kamu disekolah atau gimanapun tapi Tuhan dengan caranya sendiri akan memberitahu mamah saya selalu bilang begitu, jadi harus disampaikan sedari kecil hal-hal seperti itu supaya tertanam terbiasa bahwa segala sesuatu yang saya miliki ini semuanya berasal dari Tuhan, kepintaran tidak ada artinya kalau tidak beriman, cinta terhadap teman taat kepada guru terus belajar semuanya yang mereka lakukan itu adalah bagian dari iman, kamu punya talenta ya gunakan sebaik-baiknya untuk Tuhan. Saya juga percaya mbak bahwa semuanya itu ya berasal dari keluarga, pokok utamanya makanya karena ketika anaknya salah sesuatu itu kan belajar dari orangtuanya seperti apa yo orang tuanya harus sadari hal tugas kewajibannya begitu Harus tetep orang tua punya nilai tawar begitu, apalagi untuk memuliakan nama Tuhan, menghantarkan anak ke yang benar meskipun ngeyel dan kesulitan.</p>	Tegas	10f
I.4	<p>Anak ki <i>niru</i> (meniru) jadi sebagai orang tua <i>kudu</i> (harus) menjadi contoh, <i>akuilo mbak mesti ngoyak oyak</i> (saya selalu mengajak) ayo berangkat sembahyangan <i>ikulho</i> misa <i>bareng</i> stremingan <i>gene</i> pak wawang mesti aku <i>ngomong gak mau telat lho ya</i>, dan tak ingatkan lagi tiketnya ke surga gak bisa dititipkan ke ibuk aku selalu seperti itu sama anak dan suamiku juga sesibuk apa itu <i>wayahe</i> (waktunya) harus doa misa harus disempatkan, jadi kembali lagi memang harus <i>wong tuane</i> berupaya entah seperti apa walaupun belum maksimal pelayanan kita ayo kita bareng-bareng gitu diselakke</p>	Tedalan	10g
		Mengingatkan	10a
		Berdoa	10e

<b>I.5</b>	<i>Ya tetep dikandani terus ngasi bosen le ngrungokke lak dilakokne engko, kudu sabar</i>	Mengingatkan	10a
		Sabar	10b
<b>I.6</b>	<i>Wes ngonokui mbak mung ngajari dasar-dasar sembahyang, terus nyekolahke ning Yayasan Katolik, ngoyak-oyak ben melu misa raketang streaming kono dewe dari sekolahane, ben penting ora menggok uwal seko Gusti.</i>	Berdoa	10e
		Menyekolahkan Katolik	10h
		Tedalan	10g
<b>I.7</b>	<i>Yo meskipun kadang bosen kalau udah ming gitu-gitu terus tetep tak arahkan sih mbak, terus ngajak doa bareng sak keluarga koyo kemarin sewaktu pandemi bulan rosario yowes rosario bareng ning ngomah, wes ajar doa-doa Salam Maria Bapa Kami, terus diusahakan selalu ikut misa streaming.</i>	Mengingatkan	10a
		Berdoa	10e
		Ikut ekaristi	10i
<b>I.8</b>	<i>Meskipun kadang susah dibilangi anaknya, tapi saya membiasakan ada doa bersama di setiap Kamis malam, tetap ngajari kalau makan berdoa juga</i>	Berdoa	10e
<b>I.9</b>	<i>Wes tetep di elingke wae terus soale yo kui mau bocahe wes ngerti dewe wayahe</i>	Mengingatkan	10a
<b>I.10</b>	<i>Ya kalau upaya ya orangtua tetap memberi support, membimbing ya diingatkan lagi dan diajak gak bisa memaksa</i>	Mengingatkan	10a

#### INDEKS

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
10a	Mengingatkan	I.1, I.3, I.4, I.5, I.7, I.9, I.10	7
10e	Berdoa	I.2, I.3, I.4, I.6, I.7, I.8	6
10b	Sabar	I.2, I.5	2
10g	Tedalan	I.4, I.6	2
10h	Menyekolahkan Katolik	I.6	1
10i	Ikut ekaristi	I.7	1
10c	Tekun	I.2	1
10d	Waktu	I.2	1
10f	Tegas	I.3	1

<b>Pertanyaan 11: Bagaimana saran bagi pelaksanaan pendidikan iman anak di masa pandemi? (orang tua, gereja, sekolah dsb)</b>			
<b>I</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
<b>I.1</b>	Sarannya ya <i>tetep</i> dibiasakan dengan mengikuti berbagai kegiatan doa, <i>pokok iki tanggung jawab e wongtuo ben go anake. Sinau parenting lah.</i>	Menyadari tanggungjawab	11a
		Belajar mendidik iman anak	11b
<b>I.2</b>	<i>Jane yo iseh akeh kurange mbak nek aku dewe, tur paling yo sebagai orang tua benar kudu sabar terus tetep mendampingi anak melungkan waktulah ditengah kesibukan apapun masih ada waktu bersama untuk berdoa bareng, nek untuk sekolah ya gimana ya tugase banyak ki kadang malah bikin males sinau jadi wong tuane dadi kudu melu belajar, nek untuk gereja tetep kurang efektif nek online tapi ya pieneh memang lagi keadaane ogh.</i>	Belajar mendidik iman anak	11b
<b>I.3</b>	Sudah saya ceritakan semuanya ya mbak. Mungkin kalau saran meskipun saya juga sebagai orang tua belum sempurna untuk seluruh orang tua saya mengingatkan bahwa ketika kita memiliki anak itu berarti kita harus menaati janji ijab kita janji kepada Tuhan bahwa kita akan mendidik anak-anak kita menjadi nak Katolik yang sejati itu adalah tanggung jawab kita, mungkin sebagai orang tua kita tidak tau anak kita kedepannya akan jadi apa nanti <i>nggih</i> tapi yang penting kita melakukan yang terbaik saat ini jangan nunggu besok-besok. Kemudian bagi Gereja, saya kira perlu bagi Gereja untuk kegiatan tidak hanya melulu untuk anak-anak atau remaja tapi juga untuk orangtua-orangtua itu sesekali dikumpulkan diberi pembekalan diberi masukan, kami mungkin menjadi orang tua belum tau persis bagaimana caranya mendidik anak secara Katolik harus bagaimana-bagaimana maka ya silahkan Gereja memberi wadah bagi para orang tua untuk berkumpul sharing tentang anak-anak mereka.	Belajar mendidik iman anak	11b
		Pembinaan orangtua	11c



I.4	Sarannya <i>kepiye yo mbak nek bagiku itu entah dari segi kita beragama atau apaun itu saya nek gaktau atau mungkin gakpaham yo tanya sama orang yang tak anggap lebih tau tur nyaman dijak ngobrol, missal (contoh) aku sering tanya ro mbak emik diakan pembina PIA pokmen yo nek (intinya) dibidang anak taulah iku sering tekon-tekon (bertanya) sharing, jadi mungkin butuh sih pembinaan dinggo orangtua mungkin banyak yang kurang tau mendidik iman anak secara Katolik tuh bagaimananya, yo dadi raisinlah (tidak malu) maksudnya yo tetep tau porsi ceritanya seberapa tapiki pie yo nek sharing ki kan dadi tambah ngerti ono (dengan bertukar komunikasi akan menambah) wawasan sek (yang) baru mungkin bisa diterapkan atau ditiru koyo ada pandangan mau gimana ya mendidik anak-anak gitu.</i>	Pembinaan orangtua	11c
I.5	<i>Sarane yo kudu sebagai orang tua yo perlu belajar terus untuk mendidik anak secara Katolik, missal diennekke kegiatan koyo pembinaan go wong tuo ben isoh ngajari bocah secara Katolik ben soyo kuat ngonokui yo apik.</i>	Belajar mendidik iman anak	11b
		Pembinaan orangtua	11c
I.6	<i>Sarane yo kudune gelem rajin yo jadi contoh sebagai orang tua dingo anak-anake, terus sharing dan belajar diasah terus carane mendidik anake ben ralali dadi wong Katolik.</i>	Belajar mendidik iman anak	11b
I.7	Kalau saya kira <i>yo wes cukup mbak, mungkin perlu ada pertemuan rutin dengan para orangtua lainnya yo koyok bimbingan untuk mendidik iman juga koyo sosialisasi mungkin juga perlu apalagi sek perkawinannya masih dalam usia muda butuhlah gimana cara-caranya mendidik iman anak yo perlu</i>	Pembinaan orangtua	11c
I.8	Perlunya orang tua menyadari bahwa pelaksanaan pendidikan iman bagi anak-anaknya adalah sesuatu yang penting dan utama	Belajar mendidik iman anak	11b

<b>I.9</b>	<i>Mungkin yo mung pas pandemi kan raono pembinaan seko grijo po lingkungan, dadi yo bali meneh kudu sebagai wongtuane kudu bimbing anak-anake</i>	Pembinaan orangtua	11c
<b>I.10</b>	Ya sarannya sebagai orangtua, bagi pasangan kalau setelah menikah karena sudah mendapat bekal dari KPP itu nek bar ijab ya tindakno didik anak secara Katolik	Belajar mendidik iman anak	11b
<b>INDEKS</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
11b	Belajar mendidik iman anak	I.1, I.2, I.3, I.5, I.6, I.8, I.10	7
11c	Pembinaan orangtua	I.3, I.4, I.5, I.7, I.9	5
11a	Menyadari tanggungjawab	I.1	1

**LAMPIRAN 4**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

INFORMAN 1

Sri Mardani

(Ling. Theresia Mlaran)



INFORMAN 2

Agustina Asih Ambarwati

(Ling. Theresia Mlaran)



Senin, 6 Februari 2023

INFORMAN 3

Yustina Emik Nuryani

(Ling. Thomas Pokoh)



Selasa, 7 Februari 2023

INFORMAN 4

Scholastika Rindang Nurwanti

(Ling. Thomas Pokoh)



Kamis, 9 Februari 2023

INFORMAN 5

Agnes Aprihati

(Ling. Thomas Pokoh)



Kamis, 9 Februari 2023

INFORMAN 7

Christina Nurulia

(Ling. Andreas Mlaran)



Minggu, 12 Februari 2023

INFORMAN 8

Christina Dwi Lestari

(Ling. Andreas Mlaran)



Minggu, 12 Februari 2023

INFORMAN 9

Christina Emi Sundari

(Ling. Theresia Mlaran)



Minggu, 12 Februari 2023

INFORMAN 10

Anacletus Eri Yulianto

(Ling. Theresia Mlaran)



Minggu, 12 Februari 2023



## OBSERVASI PENELITIAN PASTORAL

Nama Paroki : Paroki Roh Kudus Kebonarum  
 Alamat : Dawe, Pluneng, Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57486  
 Nama Mahasiswa : Tunas Wijayanti

### Profil Paroki

NO	PERTANYAAN	INFORMASI YANG DIPEROLEH
1	Nama Pastor Kepala	Rm. Gregorius Sulistiyanto, Pr
2	Nama Pastor Rekan	Rm. Joyo Sasmito, Pr
3	Pembagian tugas/ fokus pastoral para pastor di paroki	<p>Ada perubahan gerak pelayanan pastoral yang beberapa tahun terakhir ditandai dengan adanya fokus pastoral tahunan diubah dengan lima prioritas garapan, yang terdiri atas: <b>Katolisitas, Apostolitas (kerasulan), patriotisme (kebangsaan), kerjasama dan sinergi, dan profesionalitas.</b></p> <p>Pandemi covid 19 telah membatasi ruang gerak pelayanan pastoral namun sekaligus membuat Gereja harus menemukan bentuk-bentuk baru pelayanan pastoral. Untuk itulah Paroki Roh Kudus Kebonarum bersama-sama seluruh umat Keuskupan Agung Semarang, mewujudkan kelima prioritas garapan dengan perhatian khusus pada <b>“KETAHANAN KELUARGA”</b>. Tema besar ini akan dipertajam dalam mewujudkan ketahanan sosial-ekonomi keluarga, ketahanan iman melalui program-program yang memastikan kekatolisitasan bertumbuh, dan semakin menguat dalam keluarga-keluarga dengan tetap memperhatikan program pelayanan pastoral bagi anak (PIA), remaja (PIR), dan kaum muda (OMK). Pilihan perhatian khusus ini sebagai tanggapan atas pandemi covid 19 yang telah menggoyahkan ketahanan keluarga dalam berbagai sisi kehidupannya. Terwujudnya ketahanan keluarga dilaksanakan secara profesional, dalam kerjasama-sinergi dengan komisi-komisi di kevikepan dan berbagai komunitas dan kelompok masyarakat juga, sehingga meningkat pula sisi patriotisme umat dan masyarakat.</p>
4	Pastor Pendamping Mahasiswa	Rm. Gregorius Sulistiyanto, Pr
5	Data Umat (nama dan jumlah wilayah, stasi, lingkungan, jumlah umat)	<p>Jumlah Umat: 4.013; Jumlah Keluarga: 1437</p> <p>Terdapat 9 Wilayah terdiri dari 40 Lingkungan sebagai berikut:</p> <p>Wilayah Stefanus Bunder, terdiri dari 3 lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agnes Bunder</li> <li>2. Ignatius Bunder</li> <li>3. Yohanes Bunder</li> </ol> <p>Wilayah Surowono, terdiri dari 5 lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Frans. Asisi Tegalmulyo</li> <li>2. Valentinus Surowono</li> <li>3. Yudas Tadeus Surowono</li> <li>4. Simon Zelot Kembang Bener</li> <li>5. Vincentius Tegalsari</li> </ol> <p>Wilayah Yusup Somokaton, terdiri dari 4 lingkungan:</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Markus Kembang</li> <li>2. Lukas Gedongan</li> <li>3. Mateus Somokatoh</li> <li>4. Yohanes Gereh</li> </ol> <p>Wilayah Petrus Pokoh, terdiri dari 4 lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petrus Banyuaeng</li> <li>2. Antonius Barepan</li> <li>3. Aloysius Karangduren</li> <li>4. Paulus Menden</li> </ol> <p>Wilayah Nglarang, terdiri dari 4 lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Barnabas Nglarang</li> <li>2. Mikael Nglarang</li> <li>3. MM. Nglarang</li> <li>4. Ignatius Nglarang</li> </ol> <p>Wilayah Pluneng, terdiri dari 5 lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alfeus Tempel</li> <li>2. Macellinus Dawe</li> <li>3. Lidwina Sawahan</li> <li>4. Philipus Pluneng</li> <li>5. Yusup Basin</li> </ol> <p>Wilayah Wanteyan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yustinus Sambeng</li> <li>2. Christoporus Karang</li> <li>3. Petrus Wanteyan</li> <li>4. Gregorius Jati</li> <li>5. Laurentius Gatak</li> </ol> <p>Wilayah Nglinggi, terdiri dari 5 lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agustinus Nglinggi</li> <li>2. Bartolomeus Nglinggi</li> <li>3. Andreas Mlaran</li> <li>4. Theresia Mlaran</li> <li>5. Thomas Pokoh</li> </ol> <p>Wilayah Ngrundul, terdiri dari 5 lingkungan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Maria Kauman</li> <li>2. Yakobus Ketonggo</li> <li>3. Yohanes Ngrundul</li> <li>4. Albertus Malangjiwan</li> <li>5. YMV. Karngnongko</li> </ol>
6	Gambaran umum reksa pastoral paroki (persekutuan, peribadatan/ liturgi, pewartaan, pelayanan, sosial-budaya)	Menyelenggarakan program pelayanan demi peningkatan ketahanan keluarga dalam bidang sosial ekonomi. Ketahanan keluarga juga dicapai melalui pelayanan pastoral sosial kariatif dan berkontribusi dalam ketahanan iman melalui program-program yang memastikan kekatolisitasan bertumbuh, dan semakin menguat dalam keluarga-keluarga dengan tetap memperhatikan program pelayanan pastoral bagi anak (PIA), remaja (PIR), dan kaum muda (OMK).
7	Fokus kegiatan pastoral yang dilaksanakan	Dalam bidang peribadata/ liturgi maupun pewartaan serta pelayanan bagi PIA, PIR dan OMK

8	Aneka kegiatan pastoral di Paroki yang akan terlaksana beserta jadwal dan sarasanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendorong anak muda terlibat aktif dalam tugas peibadatan (lektor, koor, dsb). Jadwal petugas sesuai lingkungan masing-masing, diharapkan masing-masing lingkungan mengutus para kaum muda dalam kegiatan pastoral ini</li> <li>- Minggu Panggilan, melibatkan kaum muda terutama para calon komuni pertama, untuk mendorong panggilan iman hidup selibat sebagai Imam maupun biarawan-biarawati (Dilaksanakan pada 25 April 2021)</li> <li>- Tinjauan Teologis dan Pastoral tentang Pacaran Sehat Secara Katolik. Sasaran kegiatan adalah OMK pelaksanaan secara Home Visit dikumpulkan per wilayah masing-masing. Jadwal sesuai undangan yang akan dipublikasikan oleh Koordinator OMK Wilayah.</li> <li>- PIA Online. Sasaran kegiatan adalah anak, pelaksanaannya adalah pembuatan konten oleh para pendamping PIA yang kemudian dipublikasikan setiap 1 bulan di Channel Youtube Komsos GRK.</li> <li>- PIR Online. Sasaran kegiatan adalah para remaja, pelaksanaannya adalah pembuatan konten oleh para pendamping PIR yang kemudian di publikasikan setiap sebulan 1 di Channel Youtube Komsos GRK.</li> <li>- Kunjungan Pastoral secara Visual, sasaran kegiatan adalah keluarga muda yang mempunyai anak dibawah 10 tahun, para lansia dan orang sakit. Dilaksanakan oleh Romo Paroki melalui Video Call, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dipublikasikan melalui Pengumuman Gereja setelah Perayaan Ekariski berakhir.</li> <li>- Katekese Persiapan Hidup Perkawinan, sarasanya adalah calon suami-istri. Jadwal akan diberitahukan ketika pasangan sudah terdaftar dalam KPP, setiap minggu ke 2.</li> <li>- Pelajaran Baptis bayi setiap Jumat di Minggu pertama. Para emban Babtis diwajibkan seorang yang lebih muda, dan dianggap dewasa serta bertanggung jawab atas tugas baktinya sebagai emban Baptis.</li> <li>- Pembinaan Krisma. Dilaksanakan di lingkungan masing-masing, diberikan oleh Katekis. Kegiatan dilakukan setiap satu kali seminggu sampai 21 Pertemuan, dimulai pada tanggal 27 Januari 2021. Buku Pembina disubsidi oleh paroki.</li> <li>- Sapaan Kasih (Baksos) kepada umat yang terdampak dan terpapar Pandemi Covid-19. Disubsidi sembako selama masa Isolasi.</li> <li>- Relawan Pangrupti Layon, adalah relawan yang bertindak untuk memandikan dan membersihkan umat yang meninggal, terkhusus untuk yang terkonfirmasi Covid-19.</li> </ul>
9	Aneka Kegiatan Pastoral yang akan dilakukan oleh mahasiswa di Paroki	<p>Berkontribusi secara aktif dalam kegiatan berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendorong anak muda terlibat aktif dalam tugas peibadatan (lektor, koor, dsb). Jadwal petugas sesuai</li> </ul>

		<p>lingkungan yang ditempat tugaskan. Mahasiswa Bisa sebagai koordinator ataupun sebagai petugas liturgi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minggu Panggilan, melibatkan kaum muda terutama para calon komuni pertama, untuk mendorong panggilan iman hidup selibat sebagai Imam maupun biarawan-biarawati (Dilaksanakan pada 25 April 2021). Mahasiswa ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan kegiatan secara aktif dan profesional.</li> <li>- Tinjauan Teologis dan Pastoral tentang Pacaran Sehat Secara Katolik. Sasaran kegiatan adalah OMK pelaksanaan secara Home Visit dikumpulkan per wilayah masing-masing. Jadwal sesuai undangan yang akan dipublikasikan oleh Koordinator OMK Wilayah. Mahasiswa Berpartisipasi sebagai koordinator lingkungan, dan penggerak serta terlibat dalam kepanitiaan kegiatan.</li> <li>- PIA Online. Sasaran kegiatan adalah anak, pelaksanaannya adalah pembuatan konten oleh para pendamping PIA yang kemudian dipublikasikan setiap 1 bulan di Channel Youtube Komsos GRK. Mahasiswa menjadi koordinator para anak sekolah minggu, dilingkungan tempat tugas.</li> <li>- PIR Online. Sasaran kegiatan adalah para remaja, pelaksanaannya adalah pembuatan konten oleh para pendamping PIR yang kemudian di publikasikan setiap sebulan 1 di Channel Youtube Komsos GRK. Mahasiswa dapat berpartisipasi sebagai koordinator ataupun pembina PIR.</li> <li>- Katekese Persiapan Hidup Perkawinan, sasarannya adalah calon suami-istri. Jadwal akan diberitahukan ketika pasangan sudah terdaftar dalam KPP, setiap minggu ke 2. Mahasiswa bisa mengamati dan belajar dengan mengikuti bagaimana fasilitator/ katekis memaparkan katekese.</li> <li>- Pelajaran Baptis bayi setiap Jumat di Minggu pertama. Para emban Babis diwajibkan seorang yang lebih muda, dan dianggap dewasa serta bertanggung jawab atas tugas baktinya sebagai emban Baptis. Mahasiswa ikut membantu memberikan pembinaan atau bisa belajar menjadi pendamping di upacara Skramen Baptis</li> <li>- Pembinaan Krisma. Dilaksanakan di lingkungan masing-masing, diberikan oleh Katekis. Kegiatan dilakukan setiap satu kali seminggu sampai 21 Pertemuan, dimulai pada tanggal 27 Januari 2021. Buku Pembina disubsidi oleh paroki. Mahasiswa menjadi pembina iman dan koordinator dimana tempatnya bertugas.</li> <li>- Sapaan Kasih (Baksos) kepada umat yang terdampak dan terpapar Pandemi Covid-19. Disubsidi sembako selama masa Isolasi. Mahasiswa menjadi relawan yang menyalurkan kepada pasien atau umat terdampak covid yang ada ditempat lingkungan bertugas.</li> </ul>
--	--	---

10	Kontak pribadi nama-nama umat yang akan membantu dalam penelitian	Bu Yoyok (Pendamping PIA): +62 813-2622-6090 Bu Emi (Pendamping PIA): +62 812-2666-1270 Pak Deutz (Litbang): +62 822-8155-7766 Bu Kembar (Sekretariat): +62 858-6817-7826
11	Wilayah yang menjadi fokus layanan pastoral selama penelitian	Wilayah Nglinggi khususnya di Lingkungan Andreas Mlaran, Lingkungan Theresia Mlaran, dan Thomas Pokoh
12	Kontak Pribadi pengurus lingkungan	Pak Eko: +62 838-4709-9454 Pak Wawang: +62
13	Aneka Jadwal Kegiatan Pastoral di Lingkungan	Menyesuaikan kegiatan Pastoral dari Paroki Tugas Liturgi maupun nonliturgi Peribadatan lingkungan Pembinaan Iman Anak Doa Lingkungan Doa Rutin Anak
14	Kegiatan Pastoral yang akan dilakukan di Lingkungan	Pembinaan Iman Anak Pembinaan Iman Remaja Pembinaan Calon Penerima Sakramen Krisma
15	Peluang Pastoral Unggulan yang dapat dilakukan	Pembinaan Iman Anak Melibatkan Kaum Muda dalam Peribadatan Pembekalan Orang tua mengenai pendidikan Iman Anak